

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI
MA'ARIF SIDOMULYO, AMBAL, KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NURUL LAELY MAHMUDAH

NIM: 2103016066

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurul Laely Mahmudah**
NIM : 2103016066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

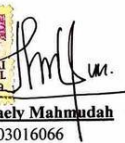
menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul:

Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



Nurul Laely Mahmudah
NIM: 2103016066

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah tugas akhir berikut ini:

Judul : **Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI
Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen**
Nama : Nurul Laely Mahmudah
NIM : 2103016066
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

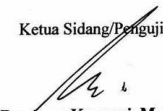
telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 15 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Sekretaris Sidang/Penguji,


Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.


Amalia Fajriyatin Najichah, M.Pd.

NIP: 197712262005011009

NIP: 199112112020122012

Penguji Utama I,

Penguji Utama II,


Dr. Nasirudin, M.Ag.


Dwi Yunitasari, M.Si.

NIP: 196910121996031002

NIP: 198806192019032016

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

NIP: 196911051994031003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 20 Maret 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen**

Nama : Nurul Laely Mahmudah

NIM : 2103016066

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: S.1

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

ABSTRAK

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI MA'ARIF SIDOMULYO, AMBAL, KEBUMEN**

Penulis : Nurul Laely Mahmudah

NIM : 2103016066

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia kian meningkat. Akan tetapi, ketersediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) belum mencukupi. Kondisi ini mendorong pendidikan inklusi menjadi alternatif untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi ABK di sekolah reguler. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusi bagi ABK di sekolah reguler yang sudah menjadi madrasah inklusi, yaitu MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo memberikan perkembangan yang bagus bagi ABK. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, perencanaan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo meliputi kurikulum modifikasi, identifikasi dan asesmen ABK, dan penyediaan fasilitas pendukung. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo efektif, terutama dengan dukungan Guru Pendamping Khusus (GPK). Dukungan dari pihak sekolah dan kerja sama orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi pendidikan inklusi telah menunjukkan hasil yang baik. ABK mengalami perkembangan akademik dan sosial yang bervariasi. Secara keseluruhan, pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo sudah berhasil, meskipun masih memerlukan penambahan GPK.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Peraturan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) dan konsisten sehingga sesuai dengan teks Arab.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i Panjang

ū = u Panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan banyak kenikmatan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman cahaya keislaman.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma’arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat dukungan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang dan Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi. Beliau sekaligus menjadi dosen pembimbing akademik yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani perkuliahan di kampus.

5. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Dewan penguji, yang telah menguji sidang munaqosah skripsi ini.
7. Abah Kyai Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. dan Ibu Nyai Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si. selaku Pengasuh PP Al-Ihya' Semarang yang selalu memberikan nasihat dan masukan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan penulis.
8. Keluarga besar MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen yang sudah berkenan memberikan izin dan informasi sebagai bahan pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Mudhofir Supriyadi dan Ibu Hikmatul Fauziah, sebagai cinta pertama dan panutan penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan, kasih sayang, motivasi, nasihat, dan doa yang tidak pernah putus dipanjatkan dalam setiap sujudnya.
10. Keluarga besar penulis, khususnya Mbah K.H. Khamsidi (alm), Dek Zainuddin, Dek Khoiruddin, dan Om Tuhin yang selalu mendukung hal-hal baik yang dilakukan penulis.
11. Sahabat penulis, yaitu Mba Hikmah Utami. Terima kasih telah selalu mendukung dan menemani penulis dalam setiap proses yang dilewati.
12. Teman-teman seperjuangan penulis yang sangat baik hati, yaitu Mba Fati, Hilya, Amalia, Munazilah, dan Mona yang sudah mewarnai hidup penulis dan menjadi tempat keluh kesah penulis selama kuliah di UIN Walisongo Semarang. Tak lupa anggota Kamar Al-Aziz PP Al-Ihya', yaitu Hilmi, Nabila, Putri, dan Reza yang selalu menghibur penulis dengan canda tawanya.
13. Adik-adik tingkat penulis, khususnya Susanti, Amel, Galuh, Firda, dan Dwi yang sudah memberikan doa dan semangat dalam menyusun skripsi.

14. Keluarga besar HMJ PAI UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak pengalaman, dukungan, dan energi positif bagi penulis, khususnya kepada Mas Aziz, Mas Widodo, Yusron, Mba Azka, Niken, Safna, dan Sisilia.
15. Keluarga besar IMAKE Rayon Walisongo dan LPM Edukasi yang telah memberikan banyak dukungan dan pengalaman kepada penulis.
16. Seluruh teman-teman PAI C angkatan 2021 yang penulis banggakan atas kerjasamanya selama kuliah dan membantu penulis dalam menempuh pendidikan program sarjana.
17. Dan yang terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai karena tak mudah dalam setiap proses yang dihadapi. Banyak ujian, hambatan, dan tantangan yang menghampiri. Akan tetapi, dengan penuh keyakinan dan pertolongan Allah, semua bisa terlewati. Semoga diberikan kekuatan untuk melanjutkan kehidupan dan menjemput kesuksesan di masa depan. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 16 Maret 2025

Penulis,



Nurul Laely Mahmudah

NIM. 2103016066

MOTTO HIDUP

“Hidup ini bukan hanya tentang diri sendiri, tetapi tentang seberapa besar manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah, خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya). Setiap langkah kebaikan mungkin penuh tantangan, tetapi keyakinan akan janji Allah harus dipertahankan. Dalam Al-Qur’an Allah swt. berfirman, إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan). Maka, jangan pernah ragu untuk terus berjuang, berbagi, dan memberikan arti kehidupan).”

- Nurul Laely Mahmudah -

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II : ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH INKLUSI	13
A. Anak Berkebutuhan Khusus	13
B. Pendidikan Inklusi	27
C. Pendidikan Inklusi sebagai Solusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	52
D. Kajian Pustaka Relevan.....	56
E. Kerangka Berpikir	63

BAB III : METODE PENELITIAN.....	67
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	68
C. Sumber Data	69
D. Fokus Penelitian	71
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Uji Keabsahan Data	77
G. Teknik Analisis Data	80
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	83
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	83
B. Deskripsi Data	91
C. Analisis Data	125
D. Keterbatasan Penelitian.....	136
BAB V : PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
C. Penutup	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149
RIWAYAT HIDUP.....	210

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sumber Data Primer

Tabel 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Tabel 4.1. Data Siswa MI Ma'arif Sidomulyo

Tabel 4.2. Data Siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo

Tabel 4.3. Data Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Sidomulyo

Tabel 4.4. Perencanaan Pendidikan Inklusi

Tabel 4.5. Jenis Modifikasi Kurikulum

Tabel 4.6. Modifikasi Kurikulum

Tabel 4.7. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Tabel 4.8. Data Pembagian GPK dan ABK

Tabel 4.9. Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran GPK

Tabel 4.10. Evaluasi Pendidikan Inklusi

Tabel 4.11. Catatan Perkembangan ABK

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran IV : Hasil Observasi
- Lampiran V : Transkrip Wawancara
- Lampiran VI : SK Madrasah Inklusi
- Lampiran VII : Dokumen Kurikulum
- Lampiran VIII: RPP Adaptif
- Lampiran IX : Hasil Belajar Siswa ABK
- Lampiran X : Foto Observasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK
- Lampiran XI : Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran XII : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran XIII : Surat Keterangan Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Kondisi tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang dalam hal intelegensi, inderawi, dan anggota gerak.¹ Menurut Ilahi, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan secara lebih intens.² Kebutuhan tersebut disebabkan karena kelainan atau bawaan dari lahir karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, dan perilaku yang menyimpang. Disebut “berkebutuhan khusus” karena anak tersebut memiliki kelainan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Agama Islam memberikan perhatian terhadap individu yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus melalui kisah Rasulullah saw. yang disebutkan dalam Q.S. ‘*Abasa* ayat 1-4.

¹Khairun Nisa, dkk, “Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, (Vol. 2, No. 1, 2018), hlm. 34.

²Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 138.

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى (١-٤)

“Dia bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya. (Q.S. ‘Abasa/80: 1-4).³

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang tunanetra bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah, tetapi Rasulullah mengabaikan orang tersebut. Kemudian Allah menegur beliau dan memerintahkan agar lebih menaruh perhatian kepada orang yang berkebutuhan khusus karena ingin memperoleh ilmu. Secara sederhana, hal ini mengindikasikan pentingnya memperhatikan orang yang berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan.

Adapun jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Menurut data statistik pada tahun 2021, angka kisaran anak berkebutuhan khusus usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk usia tersebut adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun yang berkebutuhan khusus berkisar 2.197833 jiwa. Kemudian, data dari Kemendikbudristek pada Agustus 2021 menunjukkan jumlah siswa pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusi adalah 269.398

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’atul Karim: Terjemah Perkata dan Tajwid Warna*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2019), hlm. 585.

anak. Dengan demikian persentase anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12,26%.⁴ Artinya masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani.

Anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan yang beragam jenisnya. Permasalahan tersebut meliputi hambatan penglihatan (tunanetra), hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan fisik (tunadaksa), gangguan perilaku atau emosional (tunalaras), kesulitan belajar khusus (disleksia, diskalkulia, dan disgrafia), gangguan spektrum autisme (GSA), serta anak dengan potensi kecerdasan istimewa atau bakat khusus (*gifted and talented*). Berdasarkan hambatan tersebut, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki.⁵ Tujuannya agar mereka bisa sama-sama mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan anak normal.

Umumnya anak berkebutuhan khusus disekolahkan oleh orangtuanya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Di dalam SLB ini anak

⁴Nozrivaldi, *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas*, KEMENKO PKM, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>, diakses 17 Desember 2024.

⁵Mardiansyah, dkk, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya", *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 5, No. 1, 2024), hlm. 168.

berkebutuhan khusus dikelompokkan sesuai jenis kekhususan mereka masing-masing. SLB-A khusus untuk anak tunanetra, SLB-B khusus untuk anak tunarungu, SLB-C khusus untuk anak tunagrahita, SLB-D khusus untuk anak tunadaksa, SLB-E untuk anak tunalaras, dan SLB-G untuk anak yang memiliki cacat ganda.⁶ Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SLB untuk anak berkebutuhan khusus juga disesuaikan pada kekhususan mereka masing-masing dengan penanganan yang berbeda.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di sekolah inklusi, pada kenyataannya tidak semua anak berkebutuhan khusus mau disekolahkan di SLB.⁷ Sebagian anak berkebutuhan khusus lebih memilih untuk disekolahkan di sekolah umum agar mereka bisa belajar dan berinteraksi dengan anak reguler, mengembangkan rasa percaya diri, dan menghindari dari perasaan terisolasi. Selain itu, mindset orang tua secara umum merasa malu memiliki anak yang sekolah di SLB, mereka lebih bangga jika anaknya disekolahkan di sekolah umum. Kemudian keterbatasan biaya dan akses lokasi SLB yang jauh menjadi hambatan lain bagi orang tua, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, pendidikan inklusi hadir untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan

⁶Rahmi Hayati, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), hlm. 82.

⁷ Observasi, tanggal 25 Desember 2024.

husus belajar bersama dengan anak reguler dalam satu lingkungan yang sama. Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Kemudian sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak.⁸ Keberadaan sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak berkebutuhan khusus dalam sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi, ditujukan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak berkebutuhan khusus.

Dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Meskipun di Indonesia sudah banyak didirikan SLB, tetapi daya tampungnya terbatas. Sehingga belum bisa menampung seluruh anak berkebutuhan khusus di Indonesia.⁹ Maka dari itu pendidikan inklusi merupakan sebuah terobosan dan peluang besar bagi anak berkebutuhan khusus tersebut untuk ikut serta merasakan dan mengenyam pendidikan.

⁸Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 4.

⁹Pratikno, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah*, (Cirebon: PT Arr Rad Pratama, 2023), hlm. 6.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, Kementerian Agama sudah sepantasnya turut dalam pengembangan pendidikan inklusi. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah menyebutkan bahwa madrasah wajib menyediakan akses bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui Direktorat Pendidikan di Madrasah, Kementerian Agama bertekad mengembangkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. Pada tahun 2015, madrasah mulai mencoba menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan bantuan *Australian Agency for International Development* (AusAID).¹⁰ Program bantuan AusAID oleh Australia untuk Indonesia bertujuan untuk mendukung kepentingan nasional Australia dengan membantu Indonesia mengurangi tingkat kemiskinan dan mencapai pembangunan yang berkesinambungan.

Implementasi pendidikan inklusi oleh Kementerian Agama dilakukan melalui program madrasah inklusi. Pada tahun 2016, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 3211 memutuskan penetapan 22 madrasah inklusi di Indonesia. Salah satu madrasah di jenjang pendidikan dasar yang telah ditunjuk untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi adalah MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen. MI Ma'arif Sidomulyo merupakan

¹⁰Sumarni, "Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Vol. 17, No. 2, 2019), hlm. 165.

lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menerima berbagai latar belakang kebutuhan khusus siswa untuk dikembangkan berbagai bakat dan potensinya.

Konsep pendidikan yang diterapkan di MI Ma'arif Sidomulyo memandang bahwa setiap anak berhak atas layanan pendidikan tanpa memandang perbedaan fisik dan latar belakang mereka.¹¹ Madrasah ini memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak reguler dalam lingkungan pendidikan berbasis keislaman. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo berfokus pada pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Madrasah ini mengadopsi metode pembelajaran yang fleksibel, baik dalam kurikulum, strategi pengajaran, maupun asesmen, agar ABK dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Selain itu, lingkungan sekolah dirancang agar ramah terhadap keberagaman, sehingga ABK tidak hanya mendapatkan akses pendidikan yang layak, tetapi juga merasa diterima dan mampu berkembang bersama teman-teman sebaya mereka.

¹¹Shinta Permata Ningrum dan Rusmawan, “Analisa Kendala Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, (Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 159.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian “*Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma’arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di MI Ma’arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen, dengan menekankan pada bagaimana madrasah ini merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan prospek jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di MI Ma’arif Sidomulyo maupun sekolah inklusi lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma’arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma’arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen?

3. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah di atas yaitu:

- a. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perencanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen.
- b. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen.
- c. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Evaluasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam mengkaji lebih lanjut pendidikan inklusi di berbagai konteks, baik dari segi kebijakan, implementasi, maupun dampaknya terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini memberikan masukan dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi sehingga dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengadopsi program pendidikan inklusi.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat membantu pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, sehingga dapat berkembang secara optimal di lingkungan yang mendukung. Sementara peserta didik lainnya dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan menerima keberadaan teman-temannya yang berkebutuhan khusus.

4) Bagi Orang Tua Peserta Didik

Penelitian ini dapat mengurangi kekhawatiran orang tua tentang stigma sosial atau kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara.

5) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang implementasi pendidikan inklusi, khususnya di madrasah atau lingkungan berbasis agama. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peneliti mengembangkan keterampilan akademik, seperti

menganalisis data dan menyusun argumen ilmiah mengenai pendidikan inklusi.

6) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dijadikan sebagai referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang implementasi pendidikan inklusi, baik di madrasah maupun institusi pendidikan lainnya.

BAB II

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH INKLUSI

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah diakui secara luas di tingkat internasional.¹² Terdapat beberapa istilah lain yang pernah dipakai, seperti anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, anak luar biasa, dan anak difabel (*difference ability*).

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterlambatan (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah umum seperti anak-anak pada umumnya.¹³ Terdapat istilah lain yang digunakan sebagai variasi untuk menyebut kebutuhan khusus, antara lain *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO)

¹²Muhammad Tsabiqul Fikri, “Penguatan Nilai Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) melalui Seni Musik”, *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 11, No. 2, 2017), hlm. 151.

¹³ Dianita Syifa, dkk, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme dan ADHD”, *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Vol. 3, No. 1, 2024), hlm. 15.

masing-masing istilah tersebut memiliki istilah definisi yang berbeda, sebagaimana dijelaskan berikut ini.¹⁴

- a. *Disability*, merujuk pada keterbatasan atau ketidakmampuan (yang merupakan akibat dari *impairment*) dalam menjalankan aktivitas sesuai standar atau dalam batas normal, dan umumnya berlaku pada tingkat individu.
- b. *Impairment*, kondisi hilangnya atau terjadinya ketidakwajaran pada aspek psikologis, struktur anatomi, maupun fungsi tubuh, yang biasanya pada level organ.
- c. *Handicap*, ketidakberuntungan seseorang akibat dari *impairment* atau *disability*, berdampak pada terbatasnya kemampuan individu dalam menjalankan peran yang normal.

Anak berkebutuhan khusus mengalami suatu kondisi yang berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya.¹⁵ Perbedaan ini bisa berupa kelebihan atau kekurangan. Perbedaan tersebut dapat membawa dampak tertentu bagi yang mengalaminya. Menurut Heward dalam Jurnal Pristian Hadi Putra, dkk, bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada

¹⁴Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

¹⁵M. Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),

umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai individu yang memerlukan layanan pendidikan serta dukungan khusus guna mengembangkan potensi kemanusiaannya secara optimal.¹⁶ Istilah ABK digunakan karena dalam menjalani kehidupannya, anak-anak ini membutuhkan berbagai bentuk layanan khusus seperti pendidikan, bimbingan dan konseling, layanan sosial, serta bentuk layanan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat didefinisikan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus agar dapat mengembangkan potensinya.

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua, yakni ABK temporer dan ABK permanen:

¹⁶Pristian Hadi Putra, dkk, “Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab, dan Strategi Implementasi”, *FITRAH: Journal of Islamic Education*, (Vol. 2, No. 1, 2021), hlm. 82.

a. Anak Berkebutuhan Khusus Sementara (Temporer)

Anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang menghadapi hambatan dalam proses belajar maupun perkembangan akibat pengaruh faktor eksternal yang bersifat sementara. Contohnya adalah anak yang mengalami gangguan emosional akibat trauma dari perceraian orang tua, sehingga tidak mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Adapun contoh lainnya yaitu anak yang terdampak bencana besar, seperti Tsunami di Aceh yang menyebabkan trauma mendalam dan memerlukan pendampingan dari tenaga ahli untuk memulihkan kondisinya.¹⁷ Anak-anak dalam kategori ini memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kesulitan yang mereka alami.¹⁸ Namun, mereka tidak harus bersekolah di sekolah luar biasa, melainkan tetap bisa belajar di sekolah umum atau formal.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Menetap (Permanen)

Anak dengan kebutuhan khusus permanen adalah mereka yang mengalami hambatan dalam belajar maupun

¹⁷Mariah, *Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024), hlm. 69.

¹⁸Naura Azifa, dkk, Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik, *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, (Vol. 2, No. 2, 2024), hlm. 158.

perkembangan yang bersumber dari faktor internal dalam diri anak itu sendiri. Kondisi ini bisa muncul sejak masa kehamilan, saat kelahiran, atau pada fase awal kehidupan anak. Hambatan tersebut dapat berupa kondisi disabilitas, seperti kehilangan kemampuan melihat atau mendengar, yang kemudian berdampak pada perkembangan intelektual dan kognitif. Selain itu, dapat pula muncul gangguan pada kemampuan motorik, komunikasi dan interaksi, serta aspek emosional, sosial, dan perilaku.¹⁹

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi:²⁰

a. Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra) adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi penglihatan hingga pada tingkat tertentu memerlukan dukungan khusus dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, mereka memerlukan pendekatan khusus, seperti penggunaan huruf Braille bagi anak yang mengalami kebutaan total untuk kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Sementara itu,

¹⁹Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran di Sekolah Inklusi*, (Padang: PLP FIP UNP, 2019), hlm. 25.

²⁰Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019), hlm. 42-62.

bagi anak yang masih memiliki sisa penglihatan, dibutuhkan alat bantu seperti kaca pembesar, huruf cetak berukuran besar, serta media yang dapat diraba, didengar, atau diperbesar.

b. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran secara menyeluruh maupun sebagian, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Meskipun penggunaan alat bantu dengar dapat membantu, mereka tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mendukung proses belajar dan perkembangan komunikasinya.

c. Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang menunjukkan keterlambatan perkembangan intelektual secara signifikan di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya mampu diselesaikan sesuai usianya. Ketunagrahitaan merujuk pada kemampuan intelektual umum yang berada jauh di bawah rata-rata, disertai dengan hambatan dalam perilaku serta kemampuan untuk menyesuaikan diri. Kondisi ini muncul dan berkembang selama masa pertumbuhan anak.

d. Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat permanen pada anggota gerakannya, seperti tulang, sendi, atau otot. Gangguan ini bisa disebabkan oleh kelayuan otot atau kerusakan pada fungsi saraf otak, seperti pada kondisi *Cerebral Palsy* (CP). Definisi tunadaksa dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu fisik dan anatomi. Dari sisi fungsi fisik, tunadaksa merupakan individu yang mengalami gangguan kesehatan dan fisik sehingga kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Istilah kelumpuhan diklasifikasikan berdasarkan area yang terkena, seperti *hemiparalise* untuk kelumpuhan pada satu sisi tubuh dan *paraparalise* untuk kelumpuhan pada kedua kaki.

e. Anak dengan Gangguan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)

Anak dengan gangguan perilaku adalah anak yang menunjukkan perilaku menyimpang pada tingkat sedang hingga sangat berat. Gangguan ini muncul pada masa anak-anak atau remaja akibat terganggunya perkembangan emosi, sosial, atau keduanya, sehingga pada akhirnya merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB), istilah tunalaras digunakan untuk menggambarkan kondisi ini, yang juga dikenal sebagai *behavioral disorder* dengan ciri-ciri:

- 1) Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum.
 - 2) Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim.
 - 3) Lamanya waktu pola tingkah laku itu dilakukan.
- f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (*Gifted* dan *Talented*)

Anak yang tergolong memiliki kecerdasan luar biasa (*gifted*) maupun bakat khusus (*talented*) adalah mereka yang menunjukkan kemampuan intelektual, kreativitas, serta komitmen terhadap tugas (*task commitment*) yang jauh melebihi rata-rata anak seusianya. Untuk mendukung dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal, diperlukan layanan pendidikan khusus yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keistimewaan mereka.²¹

- g. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata anak pada umumnya, tetapi tidak termasuk dalam kategori tunagrahita, dengan kisaran IQ sekitar 80–85. Anak dengan

²¹Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, ...,* hlm. 46.

kondisi ini cenderung mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam berpikir, merespon rangsangan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Meskipun demikian, kemampuan mereka masih lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tergolong tunagrahita.²² Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya sehingga memerlukan pendidikan khusus.

h. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Anak dengan kesulitan belajar menghadapi hambatan dalam proses psikologis dasar, disfungsi pada sistem saraf pusat, atau gangguan neurologis lainnya yang tampak nyata melalui kegagalan dalam berbagai aspek kemampuan. Gangguan ini dapat mencakup kesulitan dalam memahami informasi, mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, maupun dalam keterampilan bersosialisasi.²³ Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena

²²Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 55.

²³Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 56.

kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Secara umum, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), meliputi gangguan dalam motorik, persepsi, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, memori, serta perilaku sosial. Kedua, yang berhubungan dengan kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun, kedua kategori ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan yang erat.

i. Anak Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang dialami anak, mereka cenderung menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan dalam mengatur perilaku. Salah satu ciri khas anak autis adalah kesulitan dalam bersosialisasi. Anak autis sering kali lebih tertarik pada dunia mereka sendiri, sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

j. *Down Syndrome*

Down Syndrome adalah kondisi yang terjadi ketika seorang anak dilahirkan dengan kromosom ke-21 yang berlebihan. Gangguan ini dikenal sebagai trisomi 21, dapat

menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan fisik dan mental, bahkan disertai kecacatan. Kelainan ini merupakan gangguan kromosom genetik yang paling sering terjadi. Selain itu, *Down Syndrome* juga dapat memicu masalah kesehatan lainnya, seperti gangguan pada jantung dan sistem pencernaan.

4. Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta hak untuk bebas dari diskriminasi dilakukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran bagi anak berkebutuhan khusus.²⁴ Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus karena mereka memiliki kekurangan, baik dalam aspek fisik, intelektual, mental, maupun sensorik, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

²⁴Astri Musoliyah, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk," *SAKINA: Journal of Family Studies*, (Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 8.

Mengenai implementasi pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, meliputi:

a. Hak kesehatan

Pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas, seperti antrian terpisah, layanan gratis, konsultasi gizi, pemberian alat bantu, serta informasi mengenai disabilitas fisik dan mental. Langkah-langkah ini sesuai dengan ketentuan Pasal 12 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menyatakan bahwa:

“Hak kesehatan untuk penyandang disabilitas yaitu memperoleh kesamaan dan kesempatan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau.”²⁵

Undang-Undang tersebut selaras dengan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa:

“Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.”²⁶

²⁵Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, *Penyandang Disabilitas*, Pasal 12.

²⁶Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, *Perlindungan Anak*, Pasal 8.

b. Hak Pendidikan

Dalam hal ini Pemerintah telah memberikan fasilitas pendidikan, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa:

“Hak pendidikan bagi penyandang disabilitas yaitu mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.”²⁷

Undang-Undang Penyandang Disabilitas diatas selaras dengan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa:

“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.”²⁸

Pasal tersebut mengatur bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan di berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan untuk mengembangkan potensi diri serta tingkat kecerdasannya, sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

²⁷Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, *Penyandang Disabilitas*, Pasal 10.

²⁸Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, *Perlindungan Anak*, Pasal 9.

c. Hak Bebas dari Diskriminasi

Dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa:

“Hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi yaitu mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.”²⁹

Undang-Undang Penyandang Disabilitas diatas selaras dengan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa:

“Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.”³⁰

Ketentuan dalam pasal tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, penganiayaan, ketidakadilan, serta kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Sikap negatif dari masyarakat termasuk dalam kategori kekerasan psikis. Jika hal ini terjadi secara berkelanjutan, dapat berdampak buruk pada anak, seperti

²⁹Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, *Penyandang Disabilitas*, Pasal 26.

³⁰Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, *Perlindungan Anak*, Pasal 13.

menimbulkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, dan membuat anak cenderung menarik diri dari interaksi sosial.

B. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu. Karena melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas pengetahuan, menambah wawasan, memperoleh pengalaman baru, serta meningkatkan diri untuk mencapai kesejahteraan di masa depan.³¹ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³² Pendidikan memainkan peran yang sangat penting bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri untuk

³¹David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 17.

³²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

mengejar pendidikan yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Kata "inklusi" berasal dari bahasa Inggris "*inclusive*," yang berarti masuk atau memasukkan.³³ Pendidikan inklusi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler bersama dengan anak-anak lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus.³⁴ Oleh karena itu, semua anak, tanpa memandang kemampuan atau kekurangannya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya, bahasa, dan agama, belajar bersama dalam komunitas sekolah yang sama.

Menurut Budiyanto, pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah umum, mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.³⁵ Sementara itu, Hamsyati mendefinisikan pendidikan inklusi merupakan solusi atas implementasi sistem pendidikan yang memberikan peluang bagi peserta didik dan

³³ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar...*, hlm. 17.

³⁴David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar...*, hlm. 18.

³⁵Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 15-16.

tidak membedakan antara anak kondisi normal dan anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran bisa diikuti dalam satu lingkungan pendidikan secara merata.³⁶ Inovasi pendidikan ini diharapkan dapat memenuhi semua aspek pendidikan yang ramah dalam aktivitas pembelajaran.

J. David Smith menyatakan bahwa pendidikan inklusi sangat menekankan pada penilaian dari sudut kepemilikan anugrah yang sama dari peserta didik. Artinya peserta didik mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan persyaratan-persyaratan yang sama serta fasilitas-fasilitas pendidikan yang terpisah dan seimbang. Inklusi dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistis dan inklusif.³⁷ Dengan kata lain, penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang berfokus pada penyertaan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler dengan berbagai bentuk

³⁶Hamsyati, *Pendidikan Inklusif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 4

³⁷J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2009), 397-400.

dukungan agar mereka bisa belajar bersama anak-anak lainnya. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat menghilangkan diskriminasi, menciptakan kesetaraan akses, dan memastikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan belajar sesuai potensinya.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Beberapa landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi landasan filosofis, religius, yuridis, pedagogis, dan empiris.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang disebut Bhineka Tunggal Ika.³⁸ Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, pelaksanaan pendidikan inklusi harus diselenggarakan secara sinergis dan tidak boleh saling bertentangan. Filosofi Bhineka Tunggal Ika menggambarkan bahwa setiap individu memiliki potensi luar biasa yang harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus mendukung terjadinya interaksi

³⁸Sumiyati, *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2011), hlm. 12.

dan hubungan antar siswa yang beragam, termasuk antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa pada umumnya.

b. Landasan Religius

Sebagai bangsa yang religius, pelaksanaan pendidikan inklusi tidak dapat dipisahkan dari konteks agama. Pendidikan merupakan langkah utama dalam mengenal Tuhan (Allah). Dalam agama Islam sendiri, landasan religius penyelenggaraan pendidikan inklusi terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.³⁹

1) Q.S. 'Abasa 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ اِنْ جَاءَهُ الْاَعْمٰى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكٰى ۚ اَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى ۝ (١-٤)

“Dia bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya. (Q.S. ‘Abasa/80: 1-4).⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang tunanetra bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah, tetapi Rasulullah mengabaikan orang tersebut. Kemudian Allah menegur beliau dan memerintahkan agar lebih menaruh perhatian kepada orang yang berkebutuhan khusus karena ingin

³⁹Khairuddin, “Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal TAZKIYA*, (Vol. IX, No. 1, 2020), hlm. 89.

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia,..., hlm. 585.

memperoleh ilmu. Secara sederhana, hal ini mengindikasikan pentingnya memperhatikan orang yang berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan.

2) Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)⁴¹

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, termasuk dalam kemampuan fisik dan intelektual, tetapi mereka mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Dalam konteks pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki hak pendidikan seperti anak lainnya tanpa adanya diskriminasi. Mereka diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dengan layak. Selain itu, mereka juga harus diberikan dukungan sesuai kebutuhan agar bisa belajar dan berkembang dengan baik.

⁴¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah Perkata dan Tajwid Warna*, ..., hlm. 517.

3) H.R. Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.” (H.R. Muslim)

Hadis di atas memperkuat konsep pendidikan inklusi, bahwa anak berkebutuhan khusus diperlakukan dengan adil dan diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Keberhasilan seseorang tidak diukur dari keterbatasan fisiknya, tetapi dari usaha, hati, dan perbuatannya.⁴² Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus tidak boleh dipandang sebelah mata atau dianggap tidak mampu hanya karena memiliki perbedaan khusus.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berkaitan langsung dengan hierarki yang dimulai dari Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Kebijakan Direktur

⁴²Khairuddin, “Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan”,..., hlm.

Jenderal, Peraturan Daerah, Kebijakan Direktur, hingga Peraturan Sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat dasar argumen mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi yang sangat penting untuk memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus. Mengingat adanya nilai-nilai hierarki dalam landasan yuridis ini, maka tidak boleh ada pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan inklusi. Tujuannya untuk menjamin hak pendidikan bagi semua anak yang membutuhkannya.⁴³

Sementara landasan yuridis yang melandasi pendidikan inklusi antara lain mencakup:

1) Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen):⁴⁴

(a) Pasal 31 ayat (1)

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”

(b) Pasal 31 ayat (2)

“Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

⁴³David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*,..., hlm. 60.

⁴⁴Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pasal 31, ayat 1 dan 2.

- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51:

“Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus”⁴⁵

- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10:

“Hak pendidikan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:
a. mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; b. mempunyai Kesamaan Kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; c. mempunyai Kesamaan Kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; d. mendapatkan Akomodasi yang Layak sebagai peserta didik.”⁴⁶

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 1:

“Dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau

⁴⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, *Perlindungan Anak*, Pasal 51.

⁴⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang, *Penyandang Disabilitas*, Pasal 10.

bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.⁴⁷

- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas:⁴⁸

- (a) Pasal 2 ayat (1):

“Penyediaan Akomodasi yang Layak di bidang pendidikan bertujuan untuk menjamin terselenggaranya dan/atau terfasilitasinya pendidikan untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.”

- (b) Pasal 2 ayat (2):

“Penyediaan Akomodasi yang Layak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan baik secara inklusif maupun khusus.”

- 6) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan

⁴⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, Pasal 1.

⁴⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020, *Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*, Pasal 2, ayat 1 dan 2.

Pendidikan Tinggi.⁴⁹ Berdasarkan peraturan tersebut, setiap sekolah formal harus menyiapkan akomodasi yang layak berupa penyediaan dukungan anggaran dan bantuan pendanaan, menyediakan sarana dan prasarana sesuai penyandang disabilitas, serta penyesuaian kurikulum untuk penyandang disabilitas.

Berdasarkan landasan yuridis di atas, pendidikan inklusi dilaksanakan di satuan pendidikan reguler untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Dengan demikian, sekolah reguler tidak dapat menolak untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dalam kenyataannya banyak sekolah yang belum mampu menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai alasan.

d. Landasan Pedagogis

Berbagai penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan telah dilaksanakan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Menurut Andrew (1993), pendidikan segregatif eksklusif gagal meningkatkan pencapaian kompetensi akademik maupun kompetensi

⁴⁹Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, *Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*.

sosial. Peserta didik secara keseluruhan baik anak berkebutuhan khusus maupun normal, tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial yang penting dalam kehidupan bersama.⁵⁰ Karena adanya realitas seperti itu, maka jawaban atas persoalan kompetensi sosial adalah menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.⁵¹ Di dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵²

Oleh karena itu, melalui pendidikan, maka anak berkebutuhan khusus akan dibentuk menjadi warga negara yang mampu menghargai perbedaan. Tujuan tersebut

⁵⁰David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar...*, hlm. 65.

⁵¹Muazar Habibi, *Parenting ABK dan Inklusi*, (Sleman: Deepublish, 2012), hlm.48.

⁵²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5.

mustahil tercapai apabila sejak awal anak berkebutuhan khusus itu diisolasikan dari teman sebaya di sekolah khusus. Betapa pun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya. Terkadang ada anak berkebutuhan khusus yang ternyata mempunyai tingkat kecerdasan dan keterampilan yang tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Secara psikologis, anak berkebutuhan khusus masih sangat lemah dan cenderung labil dalam menghadapi masalah. Sementara anak normal cenderung reaktif dan tidak mau selalu terbebani dengan masalah.

e. Landasan Empiris

Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan inklusi telah banyak dilakukan di beberapa negara Barat sejak tahun 1980-an. Sebagai contoh, penelitian besar yang dilakukan oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat) menunjukkan bahwa pengklasifikasian dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, kelas, atau fasilitas khusus terbukti tidak efektif dan diskriminatif. Selain itu, Heller (1982) dalam buku *Pendidikan Inklusif* yang ditulis oleh Ana dan Lutfi, merekomendasikan agar pendidikan khusus yang diselenggarakan secara terpisah

hanya diberikan dalam jumlah terbatas dan berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.⁵³

Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis.⁵⁴ Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 penelitian, Wang dan Baker (1985-1986) terhadap 11 penelitian, serta Baker (1994) terhadap 13 penelitian, menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memberikan dampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak penyandang disabilitas dan teman-teman sebaya mereka.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan:⁵⁵

- a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

⁵³Ana Rafikayati dan Lutfi Isni Badiah, *Pendidikan Inklusif*, (Surabaya: Adi Buana University Press), hlm. 6.

⁵⁴Regina Riva, "Proses Adaptasi Antarbudaya Anak Penyandang Cacat yang Bersekolah di Sekolah Inklusi", *Skripsi*, (Depok: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 26.

⁵⁵Marsianus Meka, dkk, "Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, (Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 24.

- b) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Dengan dilaksanakannya pendidikan inklusi di suatu lembaga pendidikan akan memberikan dampak yang baik bagi anak-anak yang memiliki kekhasan tertentu. Adapun manfaat pendidikan inklusi yaitu anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Sementara bagi temannya yang tidak berkebutuhan khusus dapat belajar menangani keterbatasan dan kelebihan tertentu sehingga tumbuh rasa kepedulian terhadap mereka.⁵⁶ Dari hal tersebut memunculkan rasa toleransi dan kasih sayang antar sesama peserta didik di lingkungan pendidikan.

4. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Dalam buku David Wijaya, Ilahi menjelaskan karakteristik pendidikan inklusi meliputi:⁵⁷

⁵⁶Ahmad Fikri Aziz, dkk, *Pendidikan Inklusi: Mewujudkan Kesenjangan dan Keadilan dalam Pendidikan*, (Indramayu: Adab).

⁵⁷David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*,..., hlm. 37-38.

a) Kurikulum yang fleksibel

Dalam memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus mempertimbangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel menjadi hal utama agar dapat memudahkan mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang optimal. Guru harus menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak terkait keterampilan dan potensi pribadi yang masih perlu dikembangkan.

b) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusi menawarkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, memberikan kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi dan keterampilan demi mewujudkan masa depan yang lebih cerah. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidikan inklusi harus dapat menyediakan pendekatan yang memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

c) Sistem evaluasi yang fleksibel

Dalam pendidikan inklusi, sistem penilaian yang diharapkan adalah sistem yang fleksibel, yaitu sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak,

termasuk anak berkebutuhan khusus. Saat melakukan penilaian, guru harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat penting karena anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan anak normal.

d) Pembelajaran yang ramah

Proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi harus menciptakan suasana yang ramah, sehingga dapat memotivasi anak untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Komponen utama yang sangat dibutuhkan adalah keramahan, yang mencerminkan penerimaan terhadap diri mereka sendiri.

5. Prinsip Pendidikan Inklusi

Pada pendidikan inklusi, 4 prinsip yang perlu selalu diperhatikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan:⁵⁸

- a) Pendidikan dan tenaga kependidikan perlu memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus dapat hadir

⁵⁸Laili Qomariyah, dkk, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), hlm. 12-13

(presence) bersama peserta didik lainnya dalam satu lokasi yang sama;

- b) Pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik lainnya mengakui dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus (*acknowledgment*);
- c) Peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di sekolah tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas bersama dengan peserta didik lainnya (*participation*);
- d) Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat mencapai hasil yang maksimal secara akademik maupun non-akademik (*achievement*).

6. Model Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi mencakup peserta didik dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan kapasitas, sehingga pelaksanaannya memerlukan perhatian dan upaya yang sungguh-sungguh agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah. Lingkungan tersebut harus memungkinkan semua peserta didik belajar dengan nyaman dan penuh semangat. Model-model pembelajaran dalam pendidikan inklusi harus

disesuaikan dengan tingkat kebutuhan baik peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus, yang meliputi:⁵⁹

a) Model Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Model pembelajaran ini menerapkan penggabungan penuh antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam satu kelas, dengan syarat bahwa ABK tidak memiliki gangguan intelektual yang berat. Dalam kelas ini, tidak ada perlakuan atau layanan khusus yang dibedakan. Semua peserta didik diperlakukan secara setara.

b) Model *Cluster*

Pada model *cluster*, anak berkebutuhan khusus ditempatkan dalam satu kelompok tersendiri, tetapi tetap mengikuti proses pembelajaran bersama anak reguler dalam satu ruang kelas. Dalam pelaksanaannya, ABK didampingi oleh tenaga pendamping untuk memastikan mereka bisa mengikuti pembelajaran sebagaimana anak reguler. Pendamping memiliki peran penting dalam memberikan bantuan khusus ketika ABK menghadapi kendala atau kesulitan dalam belajar.

⁵⁹Alfia Miftakhul Jannah, dkk, "Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia," *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, (Vol. 1, No. 1, 2021), hlm. 125-126.

c) Model *Pull Out*

Model *pull out* menempatkan anak berkebutuhan khusus di ruang khusus untuk menerima pelajaran tertentu dengan pendampingan dari guru yang memiliki keahlian khusus. Hal ini dilakukan karena ada bagian-bagian dari materi yang memerlukan penyampaian berbeda agar lebih sesuai dengan kondisi ABK, mengingat adanya kesenjangan apabila materi tersebut diberikan bersama dengan anak reguler. Pada waktu-waktu tertentu, ABK akan dikeluarkan dari kelas reguler guna mendapatkan layanan pendidikan khusus dengan materi, metode, strategi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya.⁶⁰

d) Model *Cluster* dan *Pull Out*

Model *cluster* dan *pull out* merupakan kombinasi pendekatan pembelajaran inklusi. Dimana ABK pada waktu-waktu tertentu dikelompokkan secara khusus, tetapi tetap berada dalam kelas reguler bersama anak lainnya dengan pendampingan dari tenaga khusus. Sementara pada waktu lainnya, ABK dapat dipindahkan ke ruang khusus untuk menerima layanan pembelajaran yang lebih terarah

⁶⁰Nur Fitrianah, "Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusif melalui Model *Pull Out* di MI Nurul Huda Kalangananyar Sedati," *Jurnal UMSIDA*, (2018), hlm. 10-11.

menggunakan materi, strategi, metode, dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

e) Model Kelas Khusus

Model kelas khusus adalah pendekatan pembelajaran dimana sekolah menyediakan kelas tersendiri secara penuh bagi ABK tanpa kehadiran peserta didik reguler di dalamnya. Namun demikian, dalam situasi atau mata pelajaran tertentu, ABK dapat mengikuti kegiatan pembelajaran bersama anak reguler di kelas umum. Penggabungan ini bertujuan untuk mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antara ABK dan peserta didik lainnya.

f) Model Khusus Penuh

Model ini diterapkan oleh sekolah yang menyediakan kelas khusus bagi ABK. Dalam model pembelajaran ini, seluruh aktivitas belajar dilakukan secara penuh bersama sesama ABK tanpa adanya campuran dengan peserta didik reguler.⁶¹

7. Implementasi Pendidikan Inklusi

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan, tentunya melalui beberapa tahapan.

⁶¹Abd. Kadir, "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 3, No. 1, 2015), hlm. 15-16.

Tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁶²

a) Perencanaan

Perencanaan yang dimaksud disini merupakan serangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran bagi ABK dimulai dengan tahap identifikasi.⁶³ Identifikasi bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dimiliki ABK, baik dari segi fisik, sosial, intelektual, maupun emosional.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan asesmen. Asesmen dilakukan oleh GPK dengan melibatkan guru kelas, teman sebaya, orang tua, psikolog, dan tenaga medis. Asesmen dilakukan dari observasi, wawancara, dan tes kemampuan anak dengan menggunakan instrumen yang sudah disusun GPK.⁶⁴ Asesmen ini bertujuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan anak secara detail

⁶²Rahmi Hayati, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), hlm. 72.

⁶³Aslina Roza, dan Rifma, “Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Manajemen Sekolah Inklusif”, *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, (Vol. 5, No. 1, 2020), hlm. 62.

⁶⁴Aslina Roza, dan Rifma, “Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Manajemen Sekolah Inklusif”,, hlm. 64.

serta sebagai pedoman untuk menyusun program pembelajaran individual bagi GPK.

Setelah hasil asesmen diketahui, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan inklusi yaitu melakukan modifikasi kurikulum dan menyusun program pembelajaran individual. Kurikulum pada penyelenggara pendidikan inklusi harus mencakup kurikulum nasional yang merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Kementerian dan Kebudayaan.⁶⁵ Akan tetapi, pada kelas inklusi kurikulum yang digunakan dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan ABK, dengan memperhatikan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

b) Pelaksanaan

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi, ada beberapa komponen yang harus dipenuhi, meliputi peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, serta sarana dan prasarana.⁶⁶ Sekolah inklusi merupakan sebuah sistem yang beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak. Peran

⁶⁵Hamidaturrohmah, dkk, *Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), hlm. 37.

⁶⁶Heni Mularsih, “Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*”, (Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 96.

guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi sangat penting sehingga diperlukan guru yang benar-benar menguasai konsep pendidikan inklusi dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran.⁶⁷ Selain itu, guru harus menggunakan metode dan startegi pembelajaran yang sekiranya mudah diterima oleh ABK.

Guru di sekolah inklusi harus memiliki kemauan keras untuk belajar dan semangat dalam mengembangkan diri agar dapat memfasilitasi keberagaman peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki keterampilan berkolaborasi baik dengan sesama guru, dengan wali murid, atau dengan siswa agar tidak ada pihak yang tertinggal dalam layanan pendidikan.⁶⁸ Guru perlu menjadi sosok yang terbuka, ramah, menunjukkan penerimaan pada kondisi peserta didik, dan mau berusaha memahami kondisi fisik maupun psikis peserta didik.

c) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana capaian pelaksanaan dari rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk menjamin sekolah inklusi

⁶⁷Rahmi Hayati, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*,..., hlm. 73.

⁶⁸Hapsari Puspita Rini, *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), hlm. 15.

berjalan sesuai dengan tujuannya, diperlukan monitoring dan evaluasi dengan melibatkan stakeholder untuk memberikan umpan balik demi kemajuan sekolah inklusi tersebut. Refleksi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian pendidikan inklusi, termasuk di dalamnya ketercapaian materi atau tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Selain itu, refleksi berguna untuk melihat kelebihan dan kekurangan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.⁶⁹ Dalam sekolah inklusi peserta didik belajar dan menerima dukungan yang sama dalam proses pembelajaran dengan anak-anak reguler. Sehingga dapat dikatakan jika ditemui suatu kegagalan dalam pembelajaran, maka kegagalan itu adalah kegagalan sistem, bukan kegagalan pihak-pihak tertentu.

Program pendidikan inklusi dievaluasi untuk memastikan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang ada, penggunaan alat ukur untuk mengukur hasil dan efektivitas program, dan partisipasi aktif dari siswa ABK.⁷⁰ Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk memastikan keberhasilan program inklusi. Hal ini

⁶⁹Rahmi Hayati, dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*,..., hlm. 73.

⁷⁰Zakiatul Munna, dkk, "Evaluasi Program Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusif", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 1, No. 4, 2024), hlm. 2.

dikarenakan tujuan utama dari program inklusi adalah meningkatkan kualitas belajar dan menjamin kesetaraan bagi siswa ABK dengan siswa lainnya.

C. Pendidikan Inklusi sebagai Solusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau ketidakmampuan dalam proses belajar, sehingga kesulitan dalam memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak seusianya. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu dirancang secara khusus dan fleksibel untuk menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan mereka dibandingkan dengan peserta didik reguler. Desain pembelajaran ini harus mampu memfasilitasi kebutuhan mereka agar layanan pendidikan dapat diberikan secara optimal dan mudah diakses..⁷¹ Sehingga diperlukan pembelajaran yang adaptif dan lingkungan yang mendukung agar setiap anak dapat belajar secara optimal sesuai dengan kebutuhannya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa harus mendapatkan label atau mengalami diskriminasi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan

⁷¹Selvi Novitasari, “Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas IV di SDN Sukasetia Kecamatan Cisayong”, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).

dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia. Pendidikan harus menjadi sarana untuk mewujudkan kesetaraan dan inklusivitas, bukan justru memperkuat sikap diskriminatif, seperti penolakan terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah reguler.⁷² Sekolah harus menjadi ruang yang terbuka bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar dan mengembangkan potensinya.

Salah satu bentuk pendidikan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler terdekat bersama teman-teman seusianya. Konsep ini mencerminkan keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman, serta menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara.⁷³ Melalui pendidikan inklusi, ABK mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya, membangun rasa percaya diri, serta belajar keterampilan sosial

⁷²David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*,..., hlm. 35.

⁷³Adinda Angraini, dkk, "Pendidikan Inklusi sebagai Peran Penting dalam Memberikan Pendidikan Setara kepada Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol. 7, No. 3, 2024), hlm. 6337.

yang penting bagi kehidupan mereka di masyarakat. Selain itu, pendidikan inklusi membantu mengurangi stigma terhadap ABK dan mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan toleran.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi adalah pilar pembaruan pendidikan. Pembaruan pendidikan tidak terlaksana jika setiap unit pendidikan tidak bergerak menuju perubahan yang dinamis.⁷⁴ Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari seluruh pihak, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif dalam mengakomodasi kebutuhan ABK.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada pengembangan keagamaan sangat sesuai untuk anak berkebutuhan khusus karena akan menumbuhkan kekuatan penerimaan diri anak berkebutuhan khusus terhadap takdir yang telah Allah berikan.⁷⁵ Madrasah memiliki kepekaan dan keramahan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. Hal ini didasarkan pada firman Allah Surah An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

⁷⁴David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*,..., hlm. 35.

⁷⁵Sulthon, Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe Kudus, *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (Vol. 10, No. 2, 2018), hlm. 77.

عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۖ أَوْ
 صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا
 فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ □ ٦١

“Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.⁷⁶ (Q.S. An-Nur/24: 61)

Dari ayat di atas, maka jelas anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan, termasuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Dengan pendidikan yang layak tersebut, mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang telah berlabel inklusi memiliki kelebihan dibanding inklusi di sekolah biasa. Hal ini dikarenakan madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan

⁷⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim: Terjemah Perkata dan Tajwid Warna*, ..., hlm. 385.

Islam lebih menghargai dan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan.⁷⁷ Di madrasah, anak berkebutuhan khusus selain keterampilan sosial meningkat karena bergaul dengan anak-anak reguler, juga meningkat keimanan pada diri anak. Peningkatan keimanan ini lebih baik dibandingkan di sekolah umum, karena di madrasah muatan kurikulum agamanya lebih banyak dan pengembangan karakter keagamaan lebih ditekankan.

D. Kajian Pustaka yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan kajian pustaka:

1. *Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila Global Compassionate School (GCS) Surakarta*

(Skripsi yang ditulis oleh Agus Salim Juriyadi Putra, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022)

Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di SD Lazuardi Kamila GCS Surakarta, kurikulumnya menyesuaikan dengan

⁷⁷Sulthon, “Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe Kudus”,..., hlm. 81.

kurikulum dari pemerintah dan mengadopsi kurikulum Internasional *University of Cambirth*, kemudian dimodifikasi dengan apa yang dibutuhkan dan disesuaikan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan model kelas reguler dengan sistem *pull out*. Metode pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode *multiple intelligence* yang dimana acuan dalam pemberian materi didasarkan pada kecerdasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.⁷⁸ Skripsi ini memiliki kesamaan dalam hal pemilihan tema, yaitu pendidikan inklusi dan dalam hal metode penelitian, yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus, waktu, dan tempat penelitian. Fokus penelitian ini dibatasi pada kurikulum yang diterapkan dan proses pembelajaran pada pendidikan inklusi di sekolah tersebut, sedangkan penelitian penulis menyoroti implementasi pendidikan inklusi bagi ABK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemilihan lokasi penelitian juga terdapat perbedaan. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di madrasah ibtida'iyah dengan berciri khas keagamaan.

⁷⁸Agus Salim Juriyadi Putra, "Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)* Surakarta", *Skripsi*, (Surakarta: Program Sarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), hlm. 49-57.

2. *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam*

(Jurnal yang ditulis oleh Rahman Tanjung, dkk, STKIP Yapis Dompu, Nusa Tenggara Barat, 2022)

Hasil penelitian dari jurnal ini yaitu pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan ABK menyatu dalam layanan pendidikan formal. Akan tetapi, pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Islam cenderung dipersepsi sama dengan sekolah biasa. ABK dipandang masih mengalami pelayanan yang kurang optimal.⁷⁹ Jurnal ini memiliki kesamaan dalam hal pemilihan tema, yaitu pendidikan inklusi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus, waktu, dan metode penelitian. Fokus penelitian ini yaitu mengenai permasalahan yang dialami sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi, sedangkan penelitian penulis menyoroti implementasi pendidikan inklusi sebagai solusi bagi ABK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Waktu penelitian ini yaitu Oktober-November 2021, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pada Januari 2025. Selain itu, perbedaannya lainnya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian ini

⁷⁹Rahman Tanjung, dkk, “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Vol. 5, No. 1, 2022), hlm. 339.

menggunakan metode kepustakaan, sedangkan metode penelitian penulis menggunakan kualitatif lapangan.

3. *Implementasi Kebijakan Sekolah Inklusi Pada Pembelajaran dan Dampak Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Brebes*

(Skripsi yang ditulis oleh Neysa Dika Putri, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) Sekolah masih berkomitmen menerapkan pendidikan inklusi dengan alasan prinsip non diskriminasi; 2) Terhentinya biaya menyebabkan hambatan dalam pembelajaran dan perkembangan karena ketiadaan GPK, guru kunjung, pelaksanaan PPI, asesmen, layanan bina gerak dan program inklusi; 3) Implementasi pendidikan inklusi pasca terhentinya biaya yaitu dengan melaksanakan program jangka pendek berupa penambahan jam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus; 4) Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum reguler yang berlaku, metode, media, sumber belajar dan evaluasi di kelas inklusi disamakan namun guru akan menurunkan tingkat kesulitan apabila siswa berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pembelajaran; 5) Siswa lamban belajar mengalami perkembangan fisik dan

sosial yang normal, tetapi memiliki hambatan perkembangan kognitif dalam pembelajaran.⁸⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun letak perbedaan penelitian ini pada fokus, tempat, dan waktu penelitian. Fokus penelitian ini yaitu kebijakan sekolah inklusi dan dampaknya bagi ABK, sedangkan penelitian penulis menyoroti implementasi pendidikan inklusi bagi ABK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian dalam skripsi ini dilaksanakan di sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah.

4. *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*

(Jurnal yang ditulis oleh Mardiana dan Ahmad Khorl, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, 2021)

Hasil penelitian jurnal ini menyebutkan bahwa terdapat sekolah dasar negeri/swasta yang sudah terlanjur menerima ABK, tetapi tidak ada kesiapan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Akibatnya, ABK kurang mendapatkan

⁸⁰Neysa Dika Putri, "Implementasi Kebijakan Sekolah Inklusif Pada Pembelajaran dan Dampak Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 2 Brebes", *Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, 2019), hlm. vi.

layanan pendidikan yang memadai.⁸¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas pendidikan inklusi bagi ABK. Letak perbedaan penelitian ini terletak pada metode dan fokus penelitian. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus, sedangkan metode penelitian penulis menggunakan kualitatif lapangan. Sedangkan fokus penelitian ini menyoroti analisis dan penilaian penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar negeri/swasta di Kabupaten Melawi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menyoroti implementasi pendidikan inklusi bagi ABK di MI Ma'arif Sidomulyo yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

5. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh*

(Tesis Harmaini, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa kelima SDN Banda Aceh dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan model kelas reguler *full inclusion*

⁸¹Mardiana dan Ahmad Khor, "Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, (Vol. 5, No. 1, 2021), hlm. 4-5.

dan model kelas reguler *pull out*. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan adanya keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan inklusi. Adapun yang menjadi hambatan yaitu masih terbatasnya fasilitas sekolah yang mendukung penerapan inklusi dan belum ada tenaga ahli terkait.⁸² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas pendidikan inklusi dan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan. Letak perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada model pendidikan inklusi pada pembelajaran PAI di lima SDN Banda Aceh. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menyoroti implementasi pendidikan inklusi bagi ABK di MI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berbeda dengan kajian pustaka di atas, penelitian yang akan peneliti laksanakan fokus tujuannya ialah mencari solusi dari permasalahan ABK yaitu melalui implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Penelitian yang akan penulis lakukan ditinjau dari tiga aspek, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian memiliki kebaruan daripada beberapa penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi. Sedangkan penelitian yang

⁸²Harmaini, "Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh", *Tesis*, 2022, hlm. vi.

dilakukan peneliti melengkapi beberapa penelitian sebelumnya, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah formal bercirikan khas keislaman dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun subjek dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus, dan orang tua. Peneliti mengambil subjek tersebut dikarenakan implementasi pendidikan inklusi di madrasah tersebut tentu banyak melibatkan subjek yang terkait. Sehingga harapannya peneliti dapat memperoleh data yang valid dalam kaitannya dengan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Berpikir

Dalam konteks penelitian ini diskursus yang menjadi fokus utama adalah pendidikan inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Permasalahannya berawal dari jumlah ABK di Indonesia yang semakin meningkat, tetapi keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) jumlahnya terbatas sehingga tidak dapat menampung semua ABK. Selain itu, faktor internal keluarga, terutama orang tua kurang bisa menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus.⁸³ Hal ini menyebabkan orang tua merasa malu jika anaknya disekolahkan di

⁸³Lili Putri Sesa, dan Linda Yarni, “Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Vol. 4, No. 4, 2022), hlm. 94.

SLB. Mereka lebih percaya diri jika menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Terlepas dari permasalahan tersebut, ABK memang seharusnya tetap mendapatkan hak pendidikan seperti anak normal pada umumnya.

J. David Smith dalam bukunya yang berjudul “Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi” mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak yang berkelainan ke dalam program-program sekolah dengan istilah “inklusi”.⁸⁴ Ini artinya ABK memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah. Pada Q.S. ‘Abasa ayat 1-4, kita tidak diperbolehkan bersikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas yang ingin menuntut ilmu. Kaum disabilitas sangat membutuhkan uluran tangan kita untuk belajar dan berkembang.⁸⁵ Dari kedua teori tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa ABK dengan beragam latar belakangnya berhak mendapatkan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan mereka. Mereka juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak normal sehingga tidak terjadi diskriminasi dalam pendidikan.

Dari permasalahan yang disebutkan di atas, maka pendidikan inklusi menjadi solusi yang tepat karena memberikan kesempatan kepada ABK yang ingin belajar bersama dengan anak reguler dalam satu sekolah. Keberadaan pendidikan inklusi tidak hanya menampung

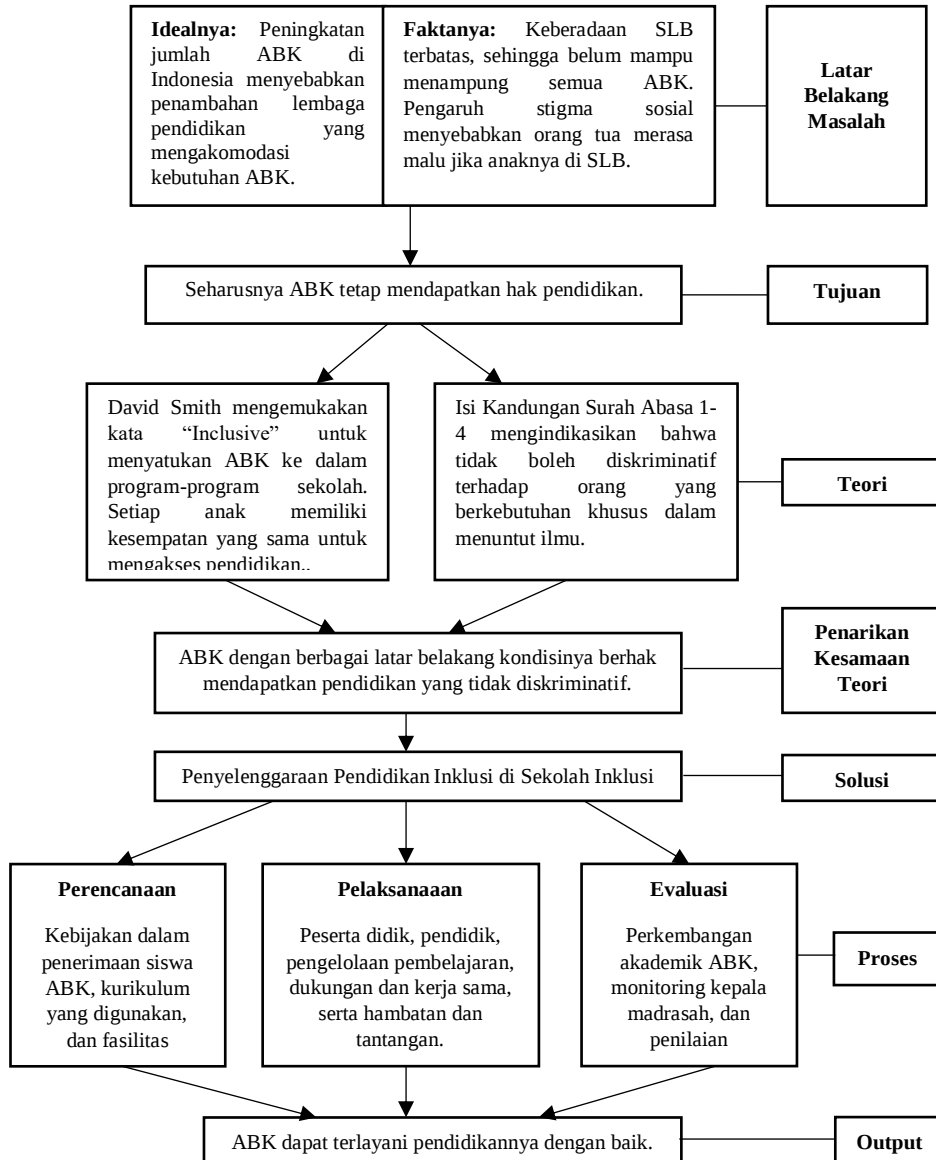
⁸⁴J. David Smith, *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 45.

⁸⁵Egi Prayoga, dkk, “Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. ‘Abasa Ayat 1-4”, *AN-NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, (Vol. 2, No. 4, 2023), hlm. 146.

ABK dalam sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan ABK. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah inklusi dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahapan perencanaan dimulai dari kebijakan dalam penerimaan siswa ABK, kurikulum yang akan digunakan, dan penyediaan fasilitas untuk mendukung keterlaksanaan program pendidikan inklusi. Setelah melalui tahapan tersebut, maka pendidikan inklusi mulai dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya meliputi ketersediaan peserta didik dan pendidik, pengelolaan pembelajaran, dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi.

Adapun tahap ketiga, setelah melaksanakan pendidikan inklusi maka dilakukan evaluasi. Evaluasi dilihat dari perkembangan akademik ABK, monitoring kepala madrasah, dan penilaian keberhasilan program dari berbagai pihak. Ketiga tahapan tersebut harus dijalankan dengan baik agar tercipta output yang optimal, yaitu terlayannya ABK dengan baik. Agar lebih jelasnya kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah dimana penulis sebagai instrumen kunci.⁸⁶ Adapun pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.⁸⁷ Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan apa adanya.⁸⁸ Hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun perhitungan kuantitatif lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusi diterapkan di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen. Dari

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 18.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ..., hlm. 206.

⁸⁸Umрати dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 11

tujuan tersebut maka dapat diketahui gambaran situasi yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa intervensi atau manipulasi variabel. Pendekatan kualitatif deskriptif yang dipakai pada penelitian ini membantu peneliti untuk menggali pengalaman, perspektif, dan praktik pendidikan inklusi yang dilakukan oleh guru, kepala madrasah, orang tua, dan siswa ABK secara lebih mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Sidomulyo, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Lokasi penelitian ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut merupakan salah satu madrasah inklusi di Jawa Tengah yang menerima anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2015. Sehingga dapat dikatakan bahwa madrasah inklusi ini sudah cukup berpengalaman dalam menerapkan pendidikan inklusi. Selain itu, dengan memilih lokasi penelitian ini dapat memberikan analisis lebih mendalam mengenai objek penelitian, yaitu implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini telah dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu, dimulai pada tanggal 13-31 Januari 2025.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, tetapi deskripsi naratif. Data dalam pengolahan data kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi. Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁹ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹⁰ Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Setelah memperoleh data tersebut peneliti mengolahnya secara pribadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini sumber data primer dapat dilihat pada tabel 3.1.

⁸⁹Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 213.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ..., hlm. 225.

No	Jabatan/Posisi	Alasan Pemilihan
1.	Kepala Madrasah	Berperan dalam perencanaan, pengambilan kebijakan, dan monitoring terkait pendidikan inklusi.
2.	Koordinator Guru Pendamping Khusus	Penanggung jawab pelaksanaan pendidikan inklusi di madrasah
3.	Guru Pendamping Khusus	Mengetahui metode, strategi, tantangan yang dihadapi, dan perkembangan ABK.
4.	Anak Berkebutuhan Khusus	Memberikan gambaran langsung tentang pengalaman mereka ketika melaksanakan pendidikan inklusi di madrasah.
5.	Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	Memiliki perspektif tentang alasan memilih madrasah inklusi, harapan terhadap pendidikan anak, dan pengalaman mendukung proses belajar anak di rumah.

Tabel 3.1. Sumber Data Primer

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer.⁹¹ Dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah literatur, seperti buku-buku, artikel, jurnal, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu berupa bukti, catatan, atau laporan yang

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, ...,* hlm. 225.

telah tersusun dalam bentuk arsip atau dokumentasi mengenai pendidikan inklusi yang dimiliki MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pusat perhatian dari apa yang akan diteliti guna mendapatkan data yang dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang ditetapkan. Penetapan fokus penelitian sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat mencegah terjadinya pembiasaan dalam mempersiapkan dan membahas masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Secara umum, peneliti melaksanakan pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi berdasarkan data pendukung yang ada di tempat penelitian.⁹² Data yang dikumpulkan merupakan pernyataan fakta mengenai objek yang diteliti. Fakta disini maksudnya yaitu hasil pengamatan yang tanpa memanipulasi

⁹²Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian", *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, (Vol. 3, No. 5, 2024), hlm. 1-2.

data yang ada. Sebab cara mengumpulkan data adalah penentu hasil yang baik.⁹³ Jika proses pengumpulan datanya baik, maka hasil yang didapatkan akan sistematis.

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai pada tabel 3.2.

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1.	Perencanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus a. Kurikulum b. Kebijakan Penerimaan c. Fasilitas Pendukung	Kepala Madrasah dan Dokumen Perencanaan Pendidikan Inklusi	Dokumentasi dan Wawancara
2.	Pelaksanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus a. Pembagian GPK dan ABK dalam Kegiatan Belajar Mengajar b. Pelaksanaan Pembelajaran c. Dukungan dan Kerja Sama d. Hambatan dan Tantangan	Kepala Madrasah, Koordinator Inklusi, Guru Pendamping Khusus, Anak Berkebutuhan Khusus, Perwakilan Orang Tua ABK.	Observasi dan Wawancara

⁹³Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 30.

3.	Evaluasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus a. Perkembangan Akademik ABK b. Monitoring Kepala Madrasah c. Penilaian Keberhasilan Pendidikan Inklusi	Kepala Madrasah, Koordinator Inklusi, Guru Pendamping Khusus, Anak Berkebutuhan Khusus, Perwakilan Orang Tua ABK, dan Dokumen Pelaksanaan Pendidikan Inklusi.	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
----	--	---	---------------------------------------

Tabel 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dan mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis maksudkan yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁹⁴ Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku,

⁹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hlm. 206.

arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁹⁵ Pengumpulan dokumentasi juga bisa dilakukan dengan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitiannya.⁹⁶

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilih untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan dengan valid dan lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah. Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah profil sekolah, SK madrasah inklusi, data siswa ABK, dokumen kurikulum, hasil belajar ABK, dan dokumen lain yang dapat dijadikan acuan dan kajian yang ada di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 476.

⁹⁶Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 230.

unsur-unsur yang nampak pada suatu gejala penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut sebagai data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.⁹⁷ Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.

Kesimpulannya observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap subjek, di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukannya, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.⁹⁸ Observasi dilakukan dengan membimbing secara cermat dan mencatat secara sistematis.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan, dimana peneliti ikut terjun ke lapangan untuk mengamati pelaksanaan dan evaluasi pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen. Observasi ini dilakukan sejak hari pertama dilakukannya penelitian hingga berakhirnya penelitian sesuai dengan jadwal yang diizinkan oleh kepala madrasah. Peneliti melakukan pengamatan ABK secara

⁹⁷Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 46.

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, ...,* hlm. 145.

terperinci, memberikan check list pada lembar observasi implementasi pendidikan inklusi, dan mencatat hal-hal penting yang muncul selama pelaksanaan observasi di MI Ma'arif Sidomulyo.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁹ Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala madrasah, koordinator inklusi, guru pendamping khusus, siswa ABK, dan 3 orang tua siswa ABK. Peneliti bertanya langsung kepada informan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen. Peneliti menanyai satu per satu para partisipan, merekam suara, dan mencatat semua jawaban dengan memastikan kesediaan informasi yang disampaikan untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, ...,* hlm. 308.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.¹⁰⁰ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:¹⁰¹

1. Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁰² Sebagai pengecekan kredibilitas data pada penelitian ini, peneliti

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ..., hlm. 270.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ..., hlm. 270.

¹⁰²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 10.

menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data implementasi pendidikan inklusi bagi ABK dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber berbeda. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan konfirmasi ulang kepada informan mengenai hal-hal yang telah diungkapkan oleh informan kepada peneliti.
- 2) Menganalisis data yang diperoleh dengan kajian pustaka terutama dengan hasil penelitian yang sudah ada.
- 3) Membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber informan dengan sumber informan lainnya.

Dengan teknik yang sama dan sumber yang berbeda, data implementasi pendidikan inklusi bagi ABK dikumpulkan melalui informasi dari GPK kemudian divalidasi melalui informasi dari ABK. Kemudian data perkembangan ABK yang dikumpulkan melalui ABK divalidasi melalui informasi dari GPK.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk mengecek data perkembangan ABK dengan cara mencocokkan data melalui sumber yang sama tetapi dengan metode atau teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda seperti wawancara kepada informan GPK divalidasi melalui observasi begitu pun data informasi dari wawancara terhadap ABK divalidasi melalui observasi lapangan.

2. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas adalah sebuah kemampuan dari hasil penelitian untuk dapat diterapkan dalam situasi yang lain. Oleh sebab itu, *uji transferability* adalah sebuah tes keabsahan data yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi dan tempat yang lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini, maka laporan penelitian ini harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan begitu, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk dapat atau tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di lokasi lain.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit (pemeriksaan) terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, uji dependabilitas dilakukan oleh auditor yang independen, yakni pembimbing. Pengujian ini dilakukan mulai dari penentuan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, teknik mengumpulkan data, menganalisis data, menguji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas dikenal dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian disebut objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dengan dikaitkan pada proses yang dilakukan. Hasil penelitian akan diuji dihadapan penguji dan dipertanggungjawabkan secara publik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan ditafsirkan, sehingga hubungan antar masalah

penelitian dapat dipelajari dan diuji.¹⁰³ Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas tersebut meliputi reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).¹⁰⁴

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, pencarian tema dan polanya, membuang data yang tidak diperlukan, serta mentransformasikan data mentah ke dalam data yang siap disajikan (*display*). Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pencarian kriteria data yang diperlukan, serta mengkode sesuai dengan kategori analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data hasil penelitian yang perlu direduksi adalah hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

¹⁰³ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 128.

¹⁰⁴ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: SAGE Publications, 1994).

2. Penyajian Data (Dislay)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Tujuan dari penyajian data untuk menggabungkan informasi yang disusun secara terpadu dan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan disajikan dengan kategori setiap informasi yang perlu disajikan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang ingin diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian ini ditinjau kembali data-data yang tersaji melalui berbagai teknik pengumpulan data untuk ditarik kesimpulannya berdasarkan tinjauan terhadap setiap kategori permasalahan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum MI Ma'arif Sidomulyo

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Sidomulyo yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen berdiri sejak tanggal 17 Oktober 1968. Madrasah ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 780 m² atas nama H.M. Ridwan bin H. Brahim. MI Ma'arif Sidomulyo merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berciri khas keislaman.

Adapun letak geografis MI Ma'arif Sidomulyo yaitu:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Winong.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kradenan.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidorejo.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidomukti.

MI Ma'arif Sidomulyo baru memperoleh izin operasional dari Departemen Agama Republik Indonesia pada 14 Januari 1975. Pada waktu itu masih belum bergabung dengan yayasan Ma'arif sehingga namanya masih Madrasah Ibtidaiyah Sidomulyo. Kemudian pada 15 Maret 2005,

Madrasah Ibtidaiyah Sidomulyo bergabung dengan yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Kebumen, sehingga namanya berganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Sidomulyo.

Dalam perjalanannya, MI Ma'arif Sidomulyo mengalami pasang surut. Apalagi pada tahun 2009 – 2014 MI Ma'arif Sidomulyo mengalami penurunan jumlah siswa yang sangat signifikan. Pada tahun 2009 jumlah siswa dari kelas I – VI yaitu 98 siswa. Dari jumlah tersebut pada tahun 2014 hanya 79 siswa. Hal ini dikarenakan faktor demografis Desa Sidomulyo. Jumlah siswa yang semakin menurun itulah yang mendasari kepala madrasah beserta dewan guru pada waktu itu berkomitmen untuk berinovasi memajukan MI Ma'arif Sidomulyo dengan melakukan penjangkaran siswa baru dari luar Desa Sidomulyo.

Pada tahun 2015, kepala madrasah beserta dewan guru MI Ma'arif Sidomulyo juga membuka program madrasah inklusi (pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus). Program madrasah inklusi ini didampingi oleh SNIP Ma'arif Jawa Tengah dan AusAid. Kemudian pada tahun 2016 turunkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2016 tentang Penetapan 22 Madrasah Inklusi di Indonesia.

MI Ma'arif Sidomulyo kemudian mendapatkan SK dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen Nomor: 420/332 tentang Penunjukkan Madrasah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Kebumen yang Difasilitasi Perintisannya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen. Adapun SK yang diperoleh dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen Nomor 110 Tahun 2022 berisikan tentang Penetapan Madrasah Inklusif di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.

Usaha yang dilakukan oleh Kepala MI Ma'arif Sidomulyo dan dewan guru berbuah manis. Mulai tahun pelajaran 2015/2016 jumlah siswa yang mendaftar bertambah. Mereka tidak hanya berasal dari Desa Sidomulyo saja, tetapi dari beberapa desa di luar Desa Sidomulyo. Siswa yang mendaftar bukan hanya siswa reguler, tetapi juga menerima siswa berkebutuhan khusus. Sehingga pada tahun pelajaran 2024/2025 jumlah siswa MI Ma'arif Sidomulyo dari kelas I s.d. VI berjumlah 115 siswa.

2. Visi dan Misi MI Ma'arif Sidomulyo

a. Visi

Visi dari MI Ma'arif Sidomulyo adalah “Terwujudnya Generasi Muslim yang Qur’ani, Berprestasi, Disiplin, dan Peduli”.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi di atas, maka misi yang dilakukan oleh MI Ma'arif Sidomulyo yaitu “Melaksanakan Pembelajaran yang Profesional yang Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah serta dengan Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi”.

3. Program Unggulan

Berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2016 tentang Penetapan 22 Madrasah Inklusi di Indonesia, SK dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen Nomor: 420/332 tentang Penunjukkan Madrasah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Kebumen yang Difasilitasi Perintisannya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen, dan SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen Nomor 110 Tahun 2022 tentang Penetapan Madrasah Inklusif di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen, maka MI Ma'arif Sidomulyo memiliki program unggulan yaitu Program Penyelenggaraan Madrasah Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

4. Keadaan Guru dan Karyawan MI Ma'arif Sidomulyo

Dalam menjalankan roda kegiatan belajar mengajar di MI Ma'arif Sidomulyo dibutuhkan beberapa komponen terkait. Komponen yang pertama yaitu kepala madrasah yang bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengawasi seluruh pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran di MI Ma'arif Sidomulyo sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam menjalankan tugasnya di madrasah, kepala madrasah dibantu oleh guru dan karyawan.

Guru sebagai komponen kedua berperan penting dalam membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal di madrasah maupun di luar madrasah. Sementara itu, karyawan berperan penting dalam membantu keterlaksanaan serangkaian kegiatan belajar mengajar. Adapun guru di MI Ma'arif Sidomulyo sebanyak 13 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 10 perempuan. Dari 13 orang tersebut, 1 orang sudah memperoleh gelar magister. Adapun 12 orang lainnya berkualifikasi sarjana.

5. Keadaan Siswa MI Ma'arif Sidomulyo

Pada tahun ajaran 2024/2025 MI Ma'arif Sidomulyo memiliki 115 siswa dengan rincian sebagaimana pada tabel 4.1.

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	6	13	19
2.	II	13	1	14
3.	III	11	11	22
4.	IV	12	12	24
5.	V	8	5	13
6.	VI	13	1	23
Jumlah Siswa		63	52	115

Tabel 4.1. Data Siswa MI Ma'arif Sidomulyo

Dari jumlah 115 siswa di tahun ajaran 2024/2025 tersebut, sebanyak 16 siswa merupakan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang menjadi fokus peneliti. Siswa ABK tersebut memiliki hambatan yang berbeda-beda, diantaranya *slow learner*, autisme, epilepsi, *down syndrom*, tunarungu, tunagrahita, disfasia, delay motorik dan kemandirian, dan disgrafia, sebagaimana pada tabel 4.2.

No.	Jenis Hambatan ABK	Jumlah
1.	Speech Delay	1
2.	Down Syndrom	3
3.	Autis	2
4.	Epilepsi	1
5.	Tunarungu	2
6.	Tunagrahita	3
7.	Slow learner	1
8.	Disfasia	1
9.	Delay motorik dan kemandirian	1
10.	Disgrafia	1
Total		16

Tabel 4.2.. Data Siswa ABK MI Ma'arif Sidomulyo

Dari data siswa ABK di atas, diketahui hambatan yang dimiliki siswa ABK di MI Ma'arif Sidomulyo beragam. Hambatan yang paling banyak yaitu down syndrom dan tunagrahita.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Sidomulyo

Guna memperlancar kegiatan belajar mengajar di madrasah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung berfungsi dalam menunjang jalannya proses pendidikan dan atau pengajaran yang berlangsung di lingkungan madrasah.

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MI Ma'arif Sidomulyo bersumber dari dana operasional dan bantuan madrasah. Meskipun memiliki keterbatasan anggaran, MI Ma'arif Sidomulyo berusaha melengkapi sarana dan prasarana guna mendukung keterlaksanaan pendidikan.

Agar lebih jelas tentang keadaan sarana dan prasarana MI Ma'arif Sidomulyo dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kepala madrasah	1	Baik
2.	Lapangan	1	Baik
3.	Ruang UKS	1	Baik
4.	Ruang guru	1	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Ruang tamu	1	Baik
7.	Ruang ibadah	1	Baik
8.	Ruang kelas	7	Baik
9.	Ruang perpustakaan	1	Baik
10.	Kamar mandi/WC	4	Baik
11.	Ruang dapur	1	Baik
12.	Water pump	1	Baik
13.	Mesin printer	3	Baik
14.	Lemari kaca	2	Baik
15.	Lemari buku	6	Baik
16.	Papan tulis	6	Baik
17.	Rak guru	6	Baik
18.	Meja siswa	120	Baik
19.	Kursi siswa	130	Baik
20.	Meja guru	24	Baik
21.	Kursi guru	22	Baik
22.	Komputer/laptop	6	Baik

Tabel 4.3.. Data Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Sidomulyo

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di MI Ma'arif Sidomulyo sudah cukup memadai. Hal tersebut dapat dilihat dengan tersedianya ruangan yang berfungsi dalam menunjang pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di MI Ma'arif Sidomulyo.

B. Deskripsi Data

Dalam deskripsi data penelitian, data akan disajikan dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara. Penyajian data disini merupakan pemaparan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yaitu implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Data tentang Perencanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo

Berdasarkan dokumen Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2016 tentang Penetapan 22 Madrasah Inklusif, ditemukan bahwa MI Ma'arif Sidomulyo ditunjuk menjadi salah satu dari dua puluh dua madrasah inklusi di Indonesia.¹⁰⁵ Penetapan tersebut didasarkan dalam rangka menjamin akses pendidikan madrasah bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pada tahap perencanaan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen, terdapat beberapa komponen, diantaranya kurikulum, kebijakan penerimaan

¹⁰⁵Dokumentasi, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2016 tentang Penetapan 22 (Dua Puluh Dua) Madrasah Inklusif, tanggal 7 Juni 2016.

siswa ABK, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Seperti yang dipaparkan pada tabel 4.4.

No .	Komponen Perencanaan	Hasil		
		Dokumentasi	Wawancara	Observasi
1.	Kurikulum	Dokumen kurikulum MI Ma'arif Sidomulyo dan dokumen pembelajaran seperti RPP.	Kepala madrasah mengatakan kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum pemerintah yang dimodifikasi.	-
2.	Kebijakan penerimaan siswa ABK	Dokumen identifikasi dan asesmen ABK	Kepala madrasah menjelaskan PPDB dengan melakukan identifikasi dan asesmen ABK.	-
3.	Fasilitas Pendukung	Foto ketersediaan fasilitas pendukung	Kepala madrasah menjelaskan fasilitas pendukung disesuaikan dengan anggaran yang ada.	Terdapat sarana prasarana dan fasilitas media pembelajaran

Tabel 4.4. Perencanaan Pendidikan Inklusi

a. Kurikulum

Berdasarkan dokumen kurikulum yang ditelaah, MI Ma'arif Sidomulyo menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka bagi siswa reguler. Adapun bagi siswa ABK, madrasah menetapkan kurikulum adaptif dengan model modifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan ABK.¹⁰⁶ Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, madrasah juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat siswa.

Penerapan kurikulum adaptif dengan model modifikasi di madrasah dikonfirmasi oleh Bapak Amin Masruri, selaku kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

“Kurikulum yang dilaksanakan sebenarnya mengikuti pemerintah, tetapi dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Setiap anak berbeda, misalnya anak yang tuna rungu tentu berbeda dengan anak yang slow learner, anak slow learner tentu berbeda dengan anak down syndrom. Kami kurikulumnya mengikuti anak sehingga materi yang diberikan berbeda-beda. Standar isi mengikuti kurikulum pemerintah, tetapi capaiannya menyesuaikan anak. Saya contohkan kelas 1 menghafalkan rukun islam, tetapi bagi ABK hanya disuruh menuliskan rukun Islam tersebut,”¹⁰⁷ tutur Pak Amin.

¹⁰⁶Dokumentasi, Kurikulum Madrasah MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.

¹⁰⁷Wawancara, Bapak Amin Masruri, tanggal 20 Januari 2025.

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa model modifikasi dilakukan dengan cara mengubah kurikulum standar nasional yang berlaku bagi siswa reguler, kemudian disesuaikan dengan kemampuan ABK. Dengan demikian, siswa ABK memperoleh kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi kurikulum bagi ABK dilakukan pada empat komponen utama pembelajaran sebagaimana pada tabel 4.5.

No.	Jenis Modifikasi	Keterangan
1.	Modifikasi Tujuan	Mengubah tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi ABK. Baik berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator.
2.	Modifikasi Isi Materi	Mengubah isi materi pembelajaran siswa reguler dengan kemampuan siswa ABK. Artinya ABK mendapatkan materi pembelajaran yang tingkat kedalaman, keluasan, dan kesulitannya berbeda daripada siswa reguler.
3.	Modifikasi Proses	Modifikasi proses dapat berupa penggunaan metode mengajar, lingkungan belajar, waktu belajar, media pembelajaran, dan sumber belajar.
4.	Modifikasi Evaluasi	Mengubah sistem penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi ABK. Perubahan sistem penilaian bisa dalam bentuk soal ujian, waktu ujian, teknik ujian, dan tempat ujian.

Tabel 4.5. Jenis Modifikasi Kurikulum

Penerapan modifikasi kurikulum di MI Ma'arif Sidomulyo seperti yang dilakukan pada pembelajaran Fikih kelas 3 semester 1. Berdasarkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fikih kelas 3 semester 1 bagi siswa kesulitan belajar spesifik dan *slow learner*, dapat diperoleh modifikasi kurikulum MI Ma'arif Sidomulyo pada tabel 4.6.¹⁰⁸

No.	Komponen Modifikasi	Sub Komponen	Siswa Reguler	Siswa ABK
1.	Tujuan	Kompetensi Dasar (KD)	Menghayati nilai-nilai dalam salat rawatib.	Mengetahui jumlah rakaat salat rawatib.
			Memahami ketentuan salat sunah rawatib.	Mengerti tata cara salat sunah rawatib.
			Mempraktikkan tata cara salat rawatib.	Melihat dan mengamati salat rawatib.
		Indikator	Menjelaskan keutamaan dari salat sunah rawatib.	Mengetahui apa itu salat rawatib.
			Menyebutkan hikmah salat sunah rawatib.	Menyebutkan satu hikmah dari salat rawatib.

¹⁰⁸Dokumentasi, RPP Pembelajaran Fikih Kelas 3 semester 1

2.	Isi	Materi yang diajarkan	Memahami dan melaksanakan keutamaan salat sunah rawatib.	Memahami salat sunah rawatib.
3.	Proses	Metode Mengajar	Penugasan, pengamatan, tanya jawab, diskusi, ceramah, dan inkuiri.	Penugasan, pembiasaan, ceramah, dan menirukan.
		Media atau Sumber Belajar	Buku Fikih Kelas 3 Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014.	Video pelaksanaan salat sunah rawatib.
		Proses Belajar	Guru memotivasi siswa untuk aktif tanya jawab atau umpan balik.	Memotivasi siswa untuk menunjukkan berapa jumlah rakaat salat rawatib.
			Guru meminta pendapat beberapa siswa menyampaikan hasil diskusinyaa di depan kelas.	Guru meminta siswa untuk menirukan dan melafalkan niat salat rawatib.
			Siswa membaca nyaring text box dipandu guru untuk memotivasi siswa menyebutkan	Menirukan guru menyebutkan hikmah dan keutamaan salat sunah rawatib.

			keutamaan salat sunah rawatib.	
			Siswa melafalkan niat salat sunah rawatib bersama teman.	Menirukan membaca niat salat rawatib
			Siswa membuat kesimpulan tentang salat sunah rawatib.	Menyebutkan ada berapa salat rawatib dan berapa rakaatnya.
		Waktu Belajar	Siswa belajar sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditetapkan madrasah.	Siswa ABK diberikan keringanan dalam jam pelajaran.
4.	Evaluasi	Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester	Guru memberikan soal penilaian dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian.	Guru memberikan soal penilaian dalam bentuk pilihan ganda dan menjodohkan.

Tabel 4.6. Modifikasi Kurikulum

Berdasarkan tabel modifikasi kurikulum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bagi siswa ABK, standar kesulitan tujuan, isi, proses, dan evaluasi diturunkan dan dibedakan dari siswa reguler. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa ABK tidak bisa disamakan dengan siswa reguler. Dengan adanya modifikasi kurikulum, maka ABK bisa mengikuti

dan memahami materi yang telah diajarkan guru di madrasah.

b. Kebijakan Penerimaan Siswa ABK

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, MI Ma'arif Sidomulyo telah menetapkan kebijakan khusus dalam menerima siswa ABK, yaitu:

“Ketika ABK mendaftar di madrasah ini, syaratnya adalah anak datang beserta orang tuanya. Jadi kita melakukan asesmen, menggali informasi dari orang tuanya, dan mengamati secara langsung ABK tersebut. Dari situlah madrasah dapat mengambil kesimpulan hasilnya seperti apa. Dalam menyeleksi ABK ini, semua guru terlibat dalam memusyawarahkan anak diterima atau tidak. Jika semisal hambatan anak terlalu parah dan kami tidak mampu mengatasinya, kami sarankan untuk ke SLB.”¹⁰⁹

Dari apa yang disampaikan oleh kepala madrasah, dapat diketahui bahwa kebijakan penerimaan siswa ABK dilakukan dengan proses identifikasi dan asesmen.

1) Identifikasi

Identifikasi dilakukan pada saat awal masuk sekolah oleh pihak sekolah dengan orang tua siswa ABK. Dari hasil identifikasi dapat diketahui kecenderungan kebutuhan khusus yang dimiliki siswa sehingga dapat memberikan pelayananan atau

¹⁰⁹Wawancara, Bapak Amin Masruri, tanggal 20 Januari 2025.

intervensi yang sesuai dengan hasil identifikasi. Berdasarkan dokumen pendaftaran siswa dan hasil wawancara dengan kepala madrasah, tahapan identifikasi meliputi pengisian formulir pendaftaran yang memuat informasi tentang kondisi anak, penggalan informasi kebutuhan khusus anak melalui orang tua, dan observasi awal terhadap calon siswa.

2) Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan lanjutan dari identifikasi atau penyaringan awal yang telah dilakukan guru untuk memperoleh data yang lebih detail untuk memastikan jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Hasil asesmen yang dilakukan dapat terdiri dari informasi tentang pernyataan siswa dan tujuan asesmen. Proses identifikasi dan asesmen ini penting dilakukan untuk memastikan karakteristik ABK dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, madrasah dapat memberikan pelayanan yang optimal dengan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK.

c. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung dalam pendidikan inklusi memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan

belajar yang ramah dan kondusif bagi ABK. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, MI Ma'arif Sidomulyo telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana, serta media pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran inklusi.

1) Ketersediaan sarana dan prasarana

Hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah telah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan ABK. Beberapa fasilitas yang tersedia meliputi ruang sumber sebagai kelas khusus ABK, sanitasi yang ramah ABK, ruang GPK yang digunakan untuk pendampingan individual di luar jam pelajaran, dan alat bantu belajar khusus.¹¹⁰

2) Media pembelajaran

Untuk mendukung pembelajaran ABK, madrasah telah menyediakan berbagai media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan seperti kartu huruf dan

¹¹⁰Observasi, Fasilitas Pendukung ABK, pada 13 Januari 2025.

angka, poster, balok angka, puzzle, sempoa, papan tulis, dan buku bergambar.¹¹¹

Fasilitas dan media pembelajaran yang ada jumlahnya masih terbatas, karena menyesuaikan dengan anggaran madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah:

“Karena keterbatasan anggaran, fasilitas yang ada disesuaikan dengan anggaran yang ada. Misalnya balok hitung untuk latihan menghitung, trampolin untuk terapi anak yang sulit menulis dan temperamen, pensil grip untuk melatih anak yang lambat menulis sehingga kekuatan tangan stabil.”¹¹²

Meskipun kondisi fasilitas dan media pembelajaran terbatas, tetapi tidak menyurutkan semangat para orang tua ABK untuk menyekolahkan anaknya di madrasah inklusi. Seperti yang disampaikan oleh Hikmah, selaku orang tua Sofiyah Afiyah pada wawancara berikut ini:

“Karena banyak agamanya, sekalian belajar agama. Jadi anak saya selain mendapatkan pengajaran intensif dari GPK, juga mendapatkan materi tambahan agama yang lebih banyak.”¹¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas diketahui bahwa MI Ma’arif Sidomulyo sudah memiliki fasilitas pendukung bagi ABK. Meskipun jumlahnya masih

¹¹¹Observasi, Media Pembelajaran ABK, pada 13 Januari 2025.

¹¹²Wawancara, Bapak Amin Masruri, tanggal 20 Januari 2025.

¹¹³Wawancara, Ibu Hikmah, tanggal 22 Januari 2025.

terbatas, tidak menjadikan masalah bagi orang tua dalam menyekolahkan ABK di madrasah tersebut. Namun, tetap diperlukan peningkatan fasilitas agar layanan pendidikan inklusi di madrasah dapat berjalan lebih optimal.

2. Data tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo

Pada tahap pelaksanaan pendidikan inklusi bagi ABK di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen, terdapat beberapa komponen, yaitu pembagian GPK dan ABK dalam KBM, pelaksanaan pembelajaran, dukungan dan kerja sama, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi saat melaksanakan pendidikan inklusi di madrasah. Adapun gambaran pemaparan data pelaksanaan seperti yang dipaparkan pada tabel 4.7. berikut:

No .	Komponen Pelaksanaan	Hasil		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Pembagian GPK dan ABK dalam KBM	Dalam pelaksanaan pembelajaran satu GPK biasanya memegang 3-4 ABK.	-	Data pembagian GPK dan ABK dalam KBM
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran inklusi dilaksanakan dengan menggunakan	Koordinator inklusi dan GPK menjelaskan proses	Foto kegiatan pembelajaran

		an model kelas khusus. Materi, metode, dan media mengajar GPK berbeda-beda disesuaikan dengan ABK.	pelaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK di MI Ma'arif Sidomulyo.	
3.	Dukungan dan Kerja Sama	Komunikasi guru dengan orang tua ABK sangat penting dilakukan, terutama bagi ABK yang masih memerlukan pendampingan orang tua di madrasah.	Kepala madrasah menyebutkan kerja sama yang dilakukan antara pihak sekolah dengan pihak luar. Koordinator inklusi menjelaskan pentingnya koordinasi dengan wali kelas dan orang tua siswa ABK. Selain itu, siswa ABK juga mengakui bahwa GPK sangat aktif terlibat ketika ABK mengalami kesulitan belajar.	-

4.	Hambatan dan Tantangan	Terkadang GPK merasa kewalahan ketika menghadapi ABK yang memberikan banyak kejutan.	Kepala madrasah menyebutkan hambatan dan tantangan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi terdiri dari internal dan eksternal.	-
----	------------------------	--	---	---

Tabel 4.7. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

a. Pembagian Guru Pendamping Khusus dan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Belajar Mengajar

MI Ma'arif Sidomulyo memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) yang sudah diberikan pendampingan dan pelatihan dalam menangani ABK. Di tahun 2025, GPK di MI Ma'arif Sidomulyo berjumlah 5 orang dengan jumlah ABK 16 orang.¹¹⁴ Adapun perinciannya pada tabel 4.8.¹¹⁵

No	GPK	Pembagian ABK
1.	GPK 1	3 orang
2.	GPK 2	3 orang
3.	GPK 3	4 orang
4.	GPK 4	3 orang
5.	GPK 5	3 orang

Tabel 4.8. Data Pembagian GPK dan ABK

¹¹⁴ Observasi, GPK dan ABK, tanggal 14 Januari 2025.

¹¹⁵ Dokumentasi, Data GPK dan ABK MI Ma'arif Sidomulyo 2025

Dari data jumlah GPK tersebut, terdapat salah satu GPK yang ditunjuk sebagai koordinator inklusi, yaitu Ibu Siti Isrowiyah, S.Pd.I. Menurut Ibu Siti, pembagian GPK tersebut didasarkan pada keterbatasan jumlah pendidik yang belum mampu menangani “*one teacher one student*”, sehingga GPK harus menangani lebih dari satu siswa ABK dengan kebutuhan yang berbeda.¹¹⁶ Adapun tugas GPK yaitu melakukan pendampingan, pengarahan, dan pengawasan ABK dalam kegiatan pembelajaran. GPK berperan penting dalam memantau perkembangan ABK baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional mereka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil catatan lapangan, pembelajaran inklusi bagi ABK di MI Ma'arif Sidomulyo menggunakan model kelas khusus. Model ini bertujuan untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada ABK. ABK ditempatkan di ruang sumber sebagai kelas utama mereka. Untuk pembiasaan pagi, masuk di kelas reguler masing-masing. Kemudian masuk di ruang sumber atau kelas inklusi sampai pukul 11.00 WIB. Setelah itu

¹¹⁶ Wawancara, Ibu Siti Isrowiyah, tanggal 21 Januari 2025.

kelas 1-3 pulang ke rumah, sedangkan kelas 4-6 melanjutkan pembelajaran di kelas reguler.¹¹⁷

Keberadaan ruang sumber sebagai kelas ABK telah diatur sedemikian rupa agar memberikan kenyamanan bagi ABK dalam belajar. Ruang ini disetting lesehan dengan penyediaan meja kecil untuk pembelajaran berkelompok dengan GPK, serta kursi khusus bagi ABK yang kesulitan duduk di lantai.¹¹⁸

Materi yang disampaikan GPK kepada ABK sangat beragam disesuaikan dengan kemampuan ABK. Namun, lebih difokuskan pada pembelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hikmatul Fauziyah, selaku GPK dalam wawancara:

“Saya mengajarkan berbagai pelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian materi agama seperti doa, ibadah, dan akhlak. Selain itu ada juga pembelajaran keterampilan sosial dan kemandirian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK.”¹¹⁹

Ketika pembelajaran berlangsung, masing-masing GPK menggunakan metode dan media pembelajaran yang

¹¹⁷Observasi, Pembelajaran Kelas Khusus, tanggal 13 Januari 2025

¹¹⁸Observasi, Pembelajaran Kelas Khusus, tanggal 13 Januari 2025

¹¹⁹Wawancara, Ibu Hikmatul Fauziyah, tanggal 21 Januari 2025

beragam dengan menyesuaikan materi sesuai kemampuan ABK.¹²⁰ Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada lima GPK di MI Ma'arif Sidomulyo yang terdapat pada tabel 4.9.¹²¹

Nama GPK	Penggunaan Metode Pembelajaran	Penggunaan Media Pembelajaran
GPk 1	Ceramah, tanya jawab, dan penugasan. GPK menjelaskan materi yang telah disederhanakan kepada ABK, mempersilakan jika ABK bertanya, dan memberikan soal latihan.	Pembelajaran sehari-hari menggunakan puzzle huruf, sempoa, dan kartu baca. Kemudian terkadang ABK diputar video untuk mendengarkan lagu-lagu dan doa-doa harian.
GPk 2	Metode yang digunakan menggunakan metode pengulangan. GPK mengulang-ulang materi yang telah diberikan dengan tujuan agar ABK mudah mengingat dengan apa yang diucapkan.	Penggunaan suara lisan, audio, atau video untuk menarik perhatian anak dalam belajar.

¹²⁰Observasi, Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran, tanggal 16 Januari 2025.

¹²¹Hasil Observasi dan Wawancara, Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran

GPK 3	Menerapkan metode ceramah dan pembelajaran praktik. Pembelajaran praktik digunakan ketika mengajarkan anak ibadah, seperti melakukan salat dan berwudu.	Media kartu bergambar, video, dan permainan.
GPK 4	Metode yang digunakan menggunakan praktik, ceramah, dan role model. Ketika anak sudah bisa membaca dan menulis, GPK memberikan soal-soal yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.	Penggunaan media seperti kartu baca, kartu huruf, puzzle huruf, dan sempoa.
GPK 5	Metode yang diterapkan berbeda-beda tergantung materi pembelajaran. Anak setiap hari diberikan tugas.	Penggunaan kartu baca untuk melatih anak membaca. Kemudian pengenalan huruf hijaiyah dengan media gambar.

Tabel 4.9. Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran GPK

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas GPK menggunakan metode pembelajaran ceramah, praktik, dan penugasan. Beberapa metode tersebut dianggap lebih sesuai dalam memastikan ABK agar memahami, menerapkan, dan mengembangkan

keterampilan mereka secara optimal. Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan GPK.

Dalam pembelajaran agama, ABK dibiasakan melafalkan doa-doa harian, surat-surat pendek, bacaan-bacaan salat, dan asmaul husna dua bahasa. Pembiasaan tersebut dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu GPK, Ibu Waridatur Rohmah dalam wawancara berikut ini:

“Saya membiasakan hafalan surat-surat pendek bersama-sama. Biasanya ABK mengikuti gurunya. Kemudian untuk wudhu kita berikan nyanyian dulu, lalu aplikasikan melalui praktik langsung berwudu. Sementara untuk sholat saya juga biasakan mereka untuk mengikuti sholat jamaah duhur setiap hari. Soalnya jika dibiasakan terus menerus, seiring berjalannya waktu pasti mereka akan memahami sendiri.”¹²²

Dari berbagai metode dan media pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan inklusi di MI Ma’arif Sidomulyo, sebagian besar siswa ABK mengaku merasa memahami pelajaran yang diajarkan jika dijelaskan secara pelan-pelan, sering diulang-ulang, dan diberikan contoh.¹²³ Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat eksplisit dan repetitif lebih

¹²²Wawancara, Ibu Waridatur Rohmah, tanggal 20 Januari 2025.

¹²³Hasil Wawancara, Siswa-Siswi ABK, tanggal 23 dan 24 Januari 2024.

efektif bagi ABK dalam memahami materi. Dengan kombinasi strategi ini, proses pembelajaran memungkinkan ABK memperoleh pemahaman yang lebih baik sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Dukungan dan Kerja Sama

Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo. Kerja sama yang telah dilakukan madrasah dalam mendukung pendidikan inklusi yaitu dengan kolaborasi antara pihak sekolah, SLB, rumah sakit, orang tua, dan masyarakat. Dalam hal ini, Bapak Amin Masruri memberikan keterangan dalam wawancara berikut ini:

“Kerja sama kami menjalin MOU dengan Puskesmas Ambal II dan SLB PGRI Prembun. Bahkan ketika tahun 2021-2023 kami mengambil GPK dari SLB dan dibiayai dari dinas pendidikan untuk mengajar di madrasah ini seminggu sekali. Kemudian pihak sekolah saling bahu membahu dalam melaksanakan pendidikan inklusi sehingga masyarakat sangat mendukung program ini.”¹²⁴

Pernyataan mengenai kolaborasi antara pihak sekolah juga dikuatkan oleh Ibu Siti Isrowiyah, selaku koordinator inklusi. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan pentingnya koordinasi dengan pihak

¹²⁴Wawancara, Bapak Amin Masruri, tanggal 20 Januari 2025.

sekolah, terutama wali kelas dalam memantau perkembangan ABK.¹²⁵

Selain komunikasi dengan wali kelas, GPK juga melakukan komunikasi dengan orang tua siswa ABK. Terutama ketika ada ABK yang butuh didampingi di madrasah. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Dewi, selaku orang tua salah satu ABK dalam wawancara berikut ini:

“Benar, Farel selalu saya dampingi ketika di madrasah. Pernah satu semester pendampingan dilepas, tapi semester ini GPK minta saya untuk mendampingi lagi. Soalnya dia moodnya masih labil. Kalo lagi mau mengerjakan dia rajin. Tapi kalo lagi ga mood dia bisa tantrum.”¹²⁶

Keterlibatan orang tua sangat penting dilakukan karena mereka berperan dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial ABK di rumah maupun di madrasah. Dengan keterlibatan aktif, orang tua dapat membantu mengulang pelajaran, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Keterlibatan ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian ABK, sehingga mereka dapat belajar dan beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan yang supportif.

¹²⁵Hasil Wawancara, Ibu Siti Isrowiyah, tanggal 21 Januari 2025.

¹²⁶Wawancara, Ibu Dewi, tanggal 22 Januari 2025.

d. Hambatan dan Tantangan

Meskipun pendidikan inklusi di madrasah diadakan dalam rangka memberikan pendidikan yang layak bagi ABK, tetapi tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang dihadapi. Dari hasil observasi saat pembelajaran, GPK terkadang mengalami kesulitan dalam menangani siswa ABK yang tantrum di kelas, terutama jika terjadi secara bersamaan dengan siswa lain yang membutuhkan perhatian khusus.¹²⁷ Hal ini dibenarkan oleh Ibu Siti Isrowiyah, selaku koordinator inklusi dalam wawancara berikut ini:

“Hambatan dan tantangannya ya benar terkadang GPK kewalahan dalam menangani ABK. Karena setiap ABK memberikan kejutan, semisal walaupun sama-sama anak down syndrom, penanganannya berbeda.”¹²⁸

Adapun menurut pernyataan kepala madrasah, Bapak Amin Masruri menyebutkan bahwa hambatan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di MI Ma’arif Sidomulyo terdiri dari faktor internal dan eksternal.

“Hambatan dan tantangannya terdiri dari internal dan eksternal. Contohnya dari pihak guru terkadang mengeluh ketika anak susah diatur. Tetapi dapat diatasi dengan saling menguatkan dari kepala madrasah dan para guru dan mengingat kembali tujuan kita adalah mendidik

¹²⁷Observasi, Hambatan dan Tantangan, pada 18 Januari 2025.

¹²⁸Wawancara, Ibu Siti Isrowiyah, tanggal 21 Januari 2025.

anak tanpa diskriminasi. Adapun hambatan eksternalnya sendiri dari wali murid dan masyarakat. Ada beberapa wali murid yang keberatan jika anaknya dicampur dengan anak yang temperamen sehingga mereka membuat semacam rekomendasi untuk mengeluarkan anak tersebut. Terkadang dari masyarakat juga memberikan komentar dan kekhawatiran jika pembelajaran dicampur.”¹²⁹

Dari berbagai hambatan yang telah disebutkan di atas, dapat diatasi dengan dilakukan evaluasi bersama dan perbaikan. Diperlukan peningkatan pelatihan penanganan ABK bagi GPK dan penguatan kerja sama dengan orang tua agar proses pembelajaran ABK dapat berjalan lebih efektif.

3. Data tentang Evaluasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma’arif Sidomulyo

Dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi bagi ABK di MI Ma’arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen, dapat dilihat dari perkembangan akademik ABK yang dilihat dari laporan akademik dan keseharian, pengawasan kepala madrasah, dan penilaian keberhasilan pendidikan inklusi dari berbagai pihak.. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam memberikan penilaian keberhasilan pendidikan inklusi

¹²⁹Wawancara, Bapak Amin Masruri, tanggal 20 Januari 2025.

yang dilaksanakan di MI Ma'arif Sidomulyo. Adapun dalam perinciannya bisa dilihat pada tabel 4.10.

No .	Komponen Evaluasi	Hasil		
		Dokumenta si	Observasi	Wawancara
1.	Perkembangan Akademik ABK	Dokumen laporan hasil semester ABK dan buku catatan milik ABK	Pengamatan observasi saat pembelajaran di kelas	GPk, siswa ABK, dan orang tua yang memberikan penggalan informasi mengenai perkembangan akademik ABK.
2.	Monitoring dan Evaluasi Kepala Madrasah	-	-	Kepala Madrasah menyampaikan teknis monitoring yang dilakukan.
3.	Keberhasilan Pendidikan Inklusi	-	-	Orang tua menyampaikan pendidikan inklusi yang diterapkan di MI Ma'arif Sidomulyo sudah berhasil.

Tabel 4.10.. Evaluasi Pendidikan Inklusi

a. Perkembangan Akademik ABK

Berdasarkan laporan perkembangan yang diperoleh dari dokumentasi madrasah menunjukkan bahwa setiap ABK mengalami kemajuan yang berbeda. Sebagian ABK mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun, ada pula yang perkembangannya cenderung lebih lambat dan memerlukan bimbingan lebih intensif. Laporan juga mencatat bahwa ABK yang mendapatkan pendampingan aktif dari orang tua di rumah cenderung mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan yang tidak mendapatkan dukungan optimal.¹³⁰

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar ABK memahami materi pembelajaran dengan lebih baik ketika dijelaskan secara perlahan, sering diulang, dan diberikan contoh nyata.¹³¹ Selain itu, siswa di tingkat lebih tinggi umumnya menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa tingkat bawah, yang mengindikasikan bahwa

¹³⁰Dokumentasi, Laporan Perkembangan Siswa ABK.

¹³¹Observasi, Siswa ABK, pada 18 Januari 2025.

adaptasi dalam lingkungan pembelajaran inklusi berjalan secara bertahap.

Akan tetapi, ada beberapa siswa yang mengalami penurunan semangat belajar. Hal ini terjadi berkaitan dengan kurangnya pendampingan dari orang tua atau adanya tantangan emosional yang dihadapi siswa ABK dalam proses belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Waridatur Rohmah, selaku GPK dalam wawancara berikut ini:

“Secara akademik ada yang mengalami penurunan semangat belajar. Meskipun kita di sekolah berusaha semaksimal mungkin dalam mengajar mereka, tetapi terkadang di rumah mereka kurang didampingi orang tua.”¹³²

Adapun catatan perkembangan ABK yang diperoleh peneliti dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara dapat dilihat pada tabel 4.11.

No.	Siswa	Kelas	Hambatan	Catatan Perkembangan Akademik
1.	S.A.	1	Speech Delay	Sudah bisa membaca huruf, menulis huruf, dan mengaji. Belum bisa membaca tanpa mengeja.

¹³²Wawancara, Ibu Waridatur Rohmah, tanggal 20 Januari 2025.

2.	D.H.H.	1	Down syndrom	Baru bisa menulis dan mengenal beberapa huruf. Terkadang ketika menulis huruf terbalik.
3.	M.W.A.S.	1	Autis	Baru bisa mengenal huruf, jika disuruh membaca masih mengeja. Untuk kemampuan menulis sebelumnya tulisannya belum bisa terbaca, sekarang sudah bisa terbaca.
4.	I.R.M.	2	Epilepsi	Sudah bisa membaca dan menulis, tetapi belum lancar. Untuk berhitung dan mengaji masih dalam tahap belajar.
5.	A.M.	2	Tunarungu	Sudah bisa penjumlahan dan pengurangan, menuliskan huruf, dan menjawab soal dengan kode.
6.	A.R.A	2	Tunagrahita	Sudah bisa membaca dan menulis meskipun masih

				dieja. Kemampuan berhitung masih lemah. Sedangkan mengaji sudah bisa.
7.	R.H.A.	2	Tunagrahita	Baru bisa menjawab soal dengan rambu- rambu.
8.	A.A.F.	3	Tunarungu dan Tunawicara	Untuk menulis sudah bisa karena sudah pernah diajari huruf bahasa isyarat.
9.	N.R.	3	Tunagrahita	Masih menggunakan petunjuk titik- titik dalam menuliskan huruf.
10.	F.A.	4	Autis	Sudah bisa menulis dengan rapi. Kemampuan berhitung 1-50 sudah cukup baik dan penjumlahan 1- 10 bisa dilakukan tanpa pendampingan guru.
11.	N.A.R.	4	Slow learner	Sudah bisa membaca dan menulis tanpa mengeja, tapi kesulitan dalam

				menjawab soal dikarenakan berpikirnya lama.
12.	D.N.A.	4	Dysphasia	Sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung tanpa mengeja.
13.	F.O.	5	Down syndrom	Sudah bisa menuliskan dan membaca huruf dan angka. Meski masih dieja, tetapi sudah cukup baik.
14.	F.M.R.	5	Down syndrom	Baru bisa membaca huruf dan angka, tetapi ketika disuruh menuliskan masih menggunakan petunjuk titik-titik.
15.	T.M.H.	6	Delay motorik dan kemandirian	Sudah bisa menulis dan membaca tanpa mengeja, tetapi masih lemah dalam berhitung.
16.	K.H.A.	6	Disgrafia	Sudah bisa membaca tanpa mengeja, kalo menulis dengan bantuan pen grip.

Tabel 4.11. Catatan Perkembangan ABK

Dari tabel perkembangan di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar ABK mengalami perkembangan yang bagus, terutama dalam hal kemampuan akademik dasar. Akan tetapi, ada beberapa ABK perkembangannya stagnan. Hal ini disebabkan karena hambatan yang mereka miliki signifikan dan kurangnya pendampingan orang tua dalam belajar.

Dalam melaporkan perkembangan ABK, GPK melakukan koordinasi kepada orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh koordinator inklusi, Ibu Siti Isrowiyah dalam wawancara berikut:

“Dari perkembangan ABK, saya melaporkan kepada orang tua melalui grup WA. Saya juga pernah melakukan koordinasi langsung secara tatap muka dengan wali murid di rumahnya. Kemudian ketika akhir semester sewaktu pengambilan laporan hasil belajar (rapor) saya melaporkan perkembangan akademik mereka secara keseluruhan selama satu semester.”¹³³

Lebih lanjut, Ibu Siti mengatakan bahwa laporan perkembangan akademik ABK instrumen penilaiannya berasal dari perkembangan keseharian mereka (perkembangan akademik, sosial, dan emosional), nilai Ujian Tengah Semester (UTS), dan nilai Ujian Akhir

¹³³Wawancara, Ibu Siti Isrowiyah, tanggal 21 Januari 2025.

Semester (UAS). Nilai UTS dan UAS instrumennya berasal dari tes yang berisi PG, menjodohkan, dan isian singkat.

b. Monitoring Kepala Madrasah

Dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi, kepala madrasah melakukan pengawasan seperti yang dijelaskan oleh Bapak Amin Masruri pada wawancara berikut ini:

“Kepala madrasah melakukan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara langsung seperti melihat pembelajaran yang dilakukan anak dengan GPK atau guru kelasnya. Adapun secara tidak langsung, kepala madrasah menggali informasi dari orang tua ABK dan guru yang mengampu anak tersebut. Setelah diketahui kendalanya, biasanya kami merekomendasikan hal-hal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi ABK.”¹³⁴

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan monitoring dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

1) Monitoring secara Langsung

Monitoring secara langsung dilakukan melalui observasi kelas, di mana kepala madrasah melihat secara langsung bagaimana GPK dan guru kelas

¹³⁴Wawancara, Bapak Amin Masruri, tanggal 20 Januari 2025.

mengajar serta berinteraksi dengan ABK. Selain itu, kepala madrasah juga melakukan evaluasi berkala, seperti mengadakan rapat dengan guru untuk membahas perkembangan ABK, kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan.

2) Monitoring secara Tidak Langsung

Pelaksanaan monitoring secara tidak langsung dilakukan melalui pelaporan dan komunikasi rutin dengan guru atau orang tua. Misalnya dengan membaca laporan perkembangan ABK yang dibuat oleh GPK. Kepala madrasah juga memantau perkembangan ABK melalui grup WA yang digunakan untuk berkomunikasi dengan antara guru dan orang tua guna mengetahui kendala serta progres ABK.

Kedua monitoring tersebut dilakukan secara intens agar kepala madrasah bisa langsung menindaklanjuti apabila terdapat permasalahan dalam melaksanakan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo. Selain itu, kepala madrasah dapat memastikan bahwa pendidikan inklusi berjalan sesuai rencana dan dapat terus diperbaiki sesuai kebutuhan siswa.

c. Penilaian Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Keberhasilan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo dinilai berdasarkan perkembangan ABK serta pengakuan dari siswa dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan ABK, sebagian besar ABK merasa nyaman dan senang belajar di madrasah inklusi. Mereka mengungkapkan bahwa guru dan teman-teman memberikan dukungan, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Wawancara dengan Ahmad Rafa Azkanudin:

“Senang, bisa belajar dengan bu guru. Terus diajari sampe bisa.”¹³⁵

Wawancara dengan Ihsan Rasyid Maulana:

“Senang belajar disini. Diajari bu guru pelajaran banyak. Kadang nulis, ngitung, nyanyi.”¹³⁶

Wawancara dengan Diana Nur Alifah

“Senang-senang saja aku belajar disini, soalnya temannya banyak. Terus setiap hari didampingi bu guru dalam belajar. Bu guru ngasih contoh soal, terus aku disuruh mengerjakan sesuai contoh.”¹³⁷

Beberapa ABK juga mengaku mengalami peningkatan dalam kemampuan akademik dasar, seperti

¹³⁵Wawancara, Ahmad Rafa Azkanudin, tanggal 24 Januari 2025.

¹³⁶Wawancara, Ihsan Rasyid Maulana, tanggal 23 Januari 2025

¹³⁷Wawancara, Diana Nur Alifah, tanggal 23 Januari 2025.

membaca, menulis, dan berhitung, terutama setelah mendapatkan bimbingan dari GPK. Selain itu, mereka merasa lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan saat pertama kali masuk sekolah.

Dari hasil wawancara dengan orang tua, mereka merasa puas dengan perkembangan anak mereka di madrasah inklusi. Mereka mengakui adanya peningkatan dalam hal akademik dan sosial. Hal ini disampaikan oleh Ibu Indah, selaku orang tua Agung dalam wawancara berikut ini:

“Saya menilai madrasah dan keterlibatan guru sangat bagus. Anak saya juga mengalami perkembangan yang baik dalam hal akademik dan sosialnya. Awalnya saya tau dari google. Mencari-cari sekolah inklusi di Kecamatan Ambal, ternyata ada yaitu MI Ma’arif Sidomulyo ini. Kebetulan juga ada pendampingan khusus sehingga saya yakin menyekolahkan anaknya disini.”¹³⁸

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Hikmah, selaku orang tua Sofiyah pada wawancara sebagaimana berikut:

“Tanpa diminta pun guru selalu mengabari kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kalo saya dari psikolognya. Psikolog Sofiyah yang merekomendasikan. Karena madrasah inklusi ini sudah dikenal di Kabupaten

¹³⁸Wawancara, Ibu Indah, tanggal 22 Januari 2025.

Kebumen. Meskipun sekolah lain ada yang menerima ABK, mereka hanya dimasukkan ke kelas biasa. Sedangkan pembelajaran inklusi di sini dari jam 7 -11 di ruang sumber.”¹³⁹

Secara keseluruhan, penilaian keberhasilan pendidikan inklusi di MI Ma’arif Sidomulyo sudah menunjukkan hasil yang positif. ABK merasakan manfaat dari sistem pembelajaran yang diterapkan, sementara orang tua mengakui adanya perkembangan dalam hal kemampuan anak mereka. Namun, pendampingan di rumah harus mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi yang menyeluruh.

C. Analisis Data

Analisis dilakukan setelah data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Tujuannya untuk menyajikan data yang ditemukan, kemudian membandingkan hasil yang ditemukan dengan teori-teori pendidikan inklusi yang diterapkan dalam implementasi pendidikan inklusi di MI Ma’arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen.

Adapun analisis data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusi di MI Ma’arif Sidomulyo sebagai berikut:

¹³⁹Wawancara, Ibu Dewi, tanggal 22 Januari 2025.

1. Analisis Data Perencanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Má'arif Sidomulyo

Adanya pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51 yaitu “Anak Penyandang Disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/atau pendidikan khusus.”¹⁴⁰

Berdasarkan UU tersebut, maka Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Penyandang Disabilitas wajib diberikan pendidikan yang layak. Langkah ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti anak normal lainnya di sekolah yang sama.¹⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perencanaan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo dimulai dari penyusunan kurikulum, kebijakan penerimaan

¹⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, *Perlindungan Anak*, Pasal 51.

¹⁴¹Eky Prasetya Pertiwi, dkk., “Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, (Vol. 14, No. 1, 2025), hlm. 330.

siswa ABK, dan fasilitas pendukung. Kurikulum yang dipakai menggunakan kurikulum adaptif model modifikasi yang disesuaikan dengan ABK. Modifikasi pada kurikulum ini dapat dilakukan pada empat komponen yaitu: modifikasi tujuan, modifikasi isi, modifikasi proses, dan modifikasi evaluasi.¹⁴² Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Wardani yang menyebutkan bahwa modifikasi kurikulum bisa dilakukan pada satu atau semua komponen menyesuaikan dengan kondisi ABK yang ada di sekolah.¹⁴³

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai tahap perkembangan ABK dengan mempertimbangkan karakteristik dan kecerdasannya. Adaptasi kurikulum bagi siswa ABK di sekolah inklusi merupakan suatu keharusan. Mengingat bervariasinya kemampuan dan hambatan yang dimiliki ABK.¹⁴⁴ Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan ABK di sekolah inklusi.

¹⁴²Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*,..., hlm. 112-113.

¹⁴³Indah Kusuma Wardani, dkk, "Implementasi Modifikasi Kurikulum Berbasis Inklusif di SDN Nglorog 3", *Journal on Education*, (Vol. 6, No. 3, 2014), hlm. 17257.

¹⁴⁴Khoiruman, "Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka", *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No. 1, 2023), hlm. 4.

Standar isi yang digunakan untuk kurikulum modifikasi bagi ABK di MI Ma'arif Sidomulyo mengikuti kurikulum pemerintah, tetapi capaiannya disesuaikan dengan ABK. Misalnya kelas 3 materi Fikih yang diajarkan mengenai macam-macam hikmah salat sunnah rawatib, tetapi bagi ABK hanya membahas satu hikmah salat sunnah rawatib. Penerapan kurikulum modifikasi ini bertujuan agar ABK tetap dapat mengikuti proses belajar tanpa merasa tertekan, sekaligus memastikan mereka mendapatkan kompetensi dasar yang dibutuhkan.

Salah satu aspek yang menjadi penunjang kualitas pembelajaran untuk ABK adalah identifikasi dan asesmen.¹⁴⁵ Identifikasi bertujuan untuk menjaring atau mengenali ABK dari lingkungan yang heterogen untuk dicari karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing anak. Adapun asesmen bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang anak terkait kekurangan, potensi, serta kebutuhan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Edi Sujati Maulana, dkk, menjelaskan bahwa identifikasi dan asesmen dilakukan oleh sekolah reguler sebagai langkah untuk melakukan pemetaan bagi peserta didik yang memiliki

¹⁴⁵Muchamad Irvan, "Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini", *Jurnal Ortopedagogia*, (Vol. 6, No. 2, 2020), hlm. 108.

hambatan atau kebutuhan khusus.¹⁴⁶ Pemetaan dilakukan untuk mengetahui jenis kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak sehingga dapat diketahui layanan pendidikan yang tepat bagi anak di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eky Prasetya Pertiwi menyebutkan bahwa kurangnya infrastruktur fisik yang ramah disabilitas dan terbatasnya pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama. Banyak sekolah belum memiliki fasilitas ruang kelas yang mendukung mobilitas siswa ABK.¹⁴⁷ Akan tetapi, MI Ma'arif Sidomulyo sudah memiliki ruang kelas yang ramah bagi ABK, media pembelajaran yang adaptif, dan area bermain yang aman. Fasilitas yang tersedia memang sudah cukup memadai, tetapi belum sepenuhnya karena keterbatasan anggaran.

Berdasarkan berbagai temuan yang sudah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa MI Ma'aif Sidomulyo memiliki perencanaan yang cukup baik dalam menerapkan pendidikan inklusi. Kebijakan yang jelas dalam kurikulum, sistem penerimaan ABK, menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan ABK. Selain itu, dukungan

¹⁴⁶Edi Sujati Maulana, "Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler", *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, (Vol. 6, No. 2, 2024), hlm. 243.

¹⁴⁷Eky Prasetya Pertiwi, dkk., "Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat",..., hlm. 338.

dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program inklusi ini. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan anggaran.

2. Analisis Data Pelaksanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Má'arif Sidomulyo

Menurut teori Suparno sebagaimana yang tertulis dalam jurnal Heni Mularsih, menyebutkan bahwa penyelenggara pendidikan inklusi yaitu sekolah yang telah memenuhi beberapa persyaratan diantaranya mempunyai siswa berkebutuhan khusus, komitmen terhadap pendidikan inklusi, penuntasan wajib belajar, kerja sama dengan lembaga terkait, dan mempunyai fasilitas serta sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak. Penyelenggara juga harus mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi ABK, dan menyiapkan GPK yang didatangkan dari SLB atau guru di sekolah umum yang memperoleh pelatihan khusus.¹⁴⁸

Berdasarkan teori tersebut, MI Ma'arif Sidomulyo sudah menerapkan beberapa komponen yang disebutkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Ketersediaan GPK yang menangani ABK membantu guru kelas dalam memberikan

¹⁴⁸Heni Mularsih, "Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat",..., hlm. 96.

pelayanan khusus kepada ABK.¹⁴⁹ Meskipun GPK di MI Ma'arif Sidomulyo bukan sarjana Pendidikan Luar Biasa, tetapi sudah dibekali berbagai pelatihan berkaitan dengan pendidikan inklusi sehingga mereka siap dalam mengajar ABK. Peran GPK sangat menentukan keberhasilan kelas inklusi yang terlibat dalam penanganan dan berhadapan langsung dengan siswa ABK, baik pada aspek akademik maupun non-akademik.

Model kelas khusus yang digunakan madrasah merupakan model kelas khusus terhadap ABK dalam pembelajaran, tetapi terdapat aktivitas lain di dalam pembelajaran tertentu digabung dengan kelas reguler.¹⁵⁰ Pendekatan yang digunakan dalam kelas khusus yaitu berbasis individual, dimana setiap ABK mendapatkan materi dan metode belajar yang disesuaikan dengan kemampuannya. Pendekatan pembelajaran individu menawarkan manfaat yang signifikan dalam mendukung perkembangan ABK.¹⁵¹ Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Dewi,

¹⁴⁹Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 154.

¹⁵⁰Alfia Miftakhul Jannah, "Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia",..., hlm. 125-126.

¹⁵¹Ajeng Arief Darmawati, dkk, "Pendekatan Pembelajaran Individu untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", *Journal of Learning and Educational Technology*, (Vol. 1, No. 1, 2020), hlm. 10.

menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang dipersonalisasi cenderung lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.¹⁵² Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami materi, tetapi juga mendorong perkembangan sikap positif terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

Dari segi materi pembelajaran difokuskan pada kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran masing-masing siswa ABK. Penggunaan beragam metode pembelajaran juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran inklusi. Pendekatan yang variatif memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu ABK.¹⁵³ Hal ini mencakup pengajaran kolaboratif dan strategi diferensiasi yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri.

¹⁵²Ratih Purnama Pertiwi, dan Sri Enggar Kencana Dewi, “Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi”, *Jurnal Elementaria Edukasia*, (Vol. 6, No. 3, 2023), hlm. 1033.

¹⁵³Ovi Rizal Mustaqim, “Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendekatan Holistik”, *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, (Vol. 2, No. 1, 2024), hlm. 27.

Keluarga dan komunitas juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan bagi ABK. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat membantu memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, dukungan dari komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan ABK secara keseluruhan.¹⁵⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MI Ma'arif Sidomulyo dalam melaksanakan pendidikan inklusi melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, GPK, ABK, orang tua, serta masyarakat sekitar. Kolaborasi ini menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi ABK agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi yang telah dilakukan tidak terlepas dengan adanya hambatan dan tantangan yang dihadapi. Menurut buku yang ditulis Nurul, hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi kurangnya keterampilan guru dalam menangani ABK, minimnya sarana dan prasarana, dan rendahnya kesadaran

¹⁵⁴Yolenta Varista Tea, "Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi", *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, (Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 78.

orang tua.¹⁵⁵ Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga hambatan tersebut memang ditemukan di lapangan. Akan tetapi, dapat diatasi dengan saling menguatkan antara satu sama lain.

3. Analisis Data Evaluasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Má'arif Sidomulyo

Karena sekolah penyelenggara pendidikan inklusi memiliki berbagai karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan, sekolah itu perlu melakukan penyesuaian agar meningkatkan mutu pendidikan. Kondisi ini memerlukan upaya sungguh-sungguh agar ABK mendapatkan akses pendidikan yang layak. Akan tetapi, hal yang tidak boleh dilupakan sebagai bagian dari upaya pembudayaan pendidikan inklusi adalah kegiatan pemantauan atau evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi.¹⁵⁶

Evaluasi yang dilakukan MI Ma'arif Sidomulyo meliputi perkembangan akademik ABK, monitoring kepala madrasah, dan keberhasilan pendidikan inklusi yang meliputi beberapa aspek. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zakiatul Munna, dkk,

¹⁵⁵Nurul Laely Mahmudah, *Madrasah Inklusi dalam Upaya Mendukung Prinsip Education for All bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pati: Fatiha Media, 2024), hlm. 92-94.

¹⁵⁶David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, ..., hlm. 149.

yaitu program pendidikan inklusi dievaluasi untuk memastikan ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang ada, penggunaan alat ukur untuk mengukur hasil dan efektivitas program, dan partisipasi aktif dari siswa ABK.¹⁵⁷ Penggunaan alat ukur diperoleh dari pelaksanaan ujian yang nilainya diolah dan dilaporkan dalam bentuk laporan hasil belajar yang diberikan setiap akhir semester.

Monitoring merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk melihat dan memantau jalannya penyelenggaraan pendidikan inklusi selama kegiatan berlangsung, menilai ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat program pendidikan inklusi di sekolahnya.¹⁵⁸ Kepala sekolah sebagai figur sentral di sekolah memiliki kewenangan besar untuk mengelola dan mendorong guru dan tenaga kependidikan bekerja dengan optimal.¹⁵⁹

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo menunjukkan telah berjalan cukup baik dan memberikan manfaat bagi ABK. Untuk meningkatkan

¹⁵⁷Zakiatul Munna, dkk, "Evaluasi Program Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusif",..., hlm. 2.

¹⁵⁸Sumarni, "Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah",..., hlm. 163.

¹⁵⁹Wartomo, dan Hotni Sari Harahap, "Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah", *Jurnal Guru Kita*, (Vol. 7, No. 1, 2022), hlm. 208. DARI 196

efektivitas program, diperlukan optimalisasi metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan peran orang tua dalam mendukung perkembangan ABK di rumah. Dengan adanya perbaikan di berbagai aspek tersebut, diharapkan pendidikan inklusi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih maksimal untuk siswa ABK.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

1. Keterbatasan dalam lokus penelitian yang dilaksanakan di satu tempat saja, yaitu MI Ma'arif Sidomulyo. Hal ini menjadikan data dalam penelitian masih terbatas untuk menggambarkan secara lebih luas tentang implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.
2. Keterbatasan dalam hal pemilihan metode penelitian, yaitu hanya menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini belum teruji secara statistik, misalnya mengenai efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dipaparkan tentang implementasi pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen, maka dapat ditarik kesimpulan dari tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

1. Dari segi perencanaan, MI Ma'arif Sidomulyo telah menyusun program inklusi dengan matang. Hal ini mencakup penetapan kurikulum model modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK, kebijakan identifikasi dan asesmen ABK oleh kepala madrasah dan GPK dalam penjangkaran PPDB setiap tahunnya, dan penyediaan fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran bagi ABK.
2. Dalam pelaksanaan, pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo sudah efektif. MI Ma'arif Sidomulyo memiliki GPK yang sudah diberikan pendampingan dan pelatihan dalam menangani ABK. Berbagai metode pembelajaran dan media yang digunakan membantu ABK dalam memahami materi, terutama dengan pengulangan penjelasan dan pemberian contoh yang konkret. Dukungan dari pihak

sekolah dan kerja sama orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

3. Dari aspek evaluasi, pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo telah menunjukkan hasil yang baik. Evaluasi dilakukan secara periodik setiap tiga bulan sekali saat tengah semester dan pengambilan raport akhir semester. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, ABK mengalami perkembangan akademik dan sosial yang bervariasi. Kepala madrasah juga melakukan monitoring secara intensif untuk memastikan keberhasilan program. Beberapa orang tua juga menilai keterlibatan GPK sangat baik dalam mendampingi proses pembelajaran bagi ABK.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen, peneliti berharap agar pihak sekolah terus mengembangkan pendidikan inklusi di madrasah ini, khususnya dalam penambahan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

2. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, peneliti berharap agar ABK senantiasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga perkembangan akademik mereka dapat meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam mengkaji sumber data terkait sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.
4. Bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin menyelenggarakan pendidikan inklusi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya dalam memastikan kebijakan, tenaga pendidik, dan fasilitas yang mendukung aksebilitas siswa ABK.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. atas segala pertolongan dan kemudahan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun banyak menghadapi hambatan dan rintangan. Tanpa karunia dan pertolongan-Nya, segala upaya yang telah dilakukan penulis tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Begitu juga penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dorongan, baik moril maupun materiil. Terutama kepada keluarga

yang selalu memberikan dukungan, doa, dan dana, dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing hingga skripsi ini selesai, keluarga besar MI Ma'arif Sidomulyo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta rekan-rekan yang turut membantu dalam keberlangsungan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan inklusi dan menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya. Amin..

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber dari Buku

- Atmaja, Jati Rinakri. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Ahmad Fikri. 2024. *Pendidikan Inklusi: Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan*. Indramayu: Adab.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fitrah, Muh, dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Habibi, Muazar. 2012. *Parenting ABK dan Inklusi*. Sleman: Deepublish.
- Hamsyati. 2022. *Pendidikan Inklusif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hamidaturrohman, dkk. 2023. *Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Hayati, Rahmi. 2023. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irdamurni. 2019. *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.

- Kasiran, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'anul Karim: Terjemah Perkata dan Tajwid Warna*. Bandung: Media Fitrah Rabbani.
- Kustawan, Dedi dan Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Mahmudah, Nurul Laely. 2024. *Madrasah Inklusi dalam Upaya Mendukung Prinsip Education for All bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Pati: Fatiha Media.
- Maleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mansur, Hamsi. 2019. *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mariah. 2024. *Kecerdasan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Marlina. 2019. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran di Sekolah Inklusi*. Padang: PLP FIP UNP.
- Miles, Marththew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Pratikno. 2023. *Manajemen Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah*. Cirebon: PT Arr Rad Pratama.
- Qomariyah, Laili, dkk. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Rafikayati, Ana, dan Lutfi Isni Badiah. *Pendidikan Inklusi*. Surabaya: Adi Buana University Press.

- Rasmitadila. 2020. *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rini, Hapsari Puspita. 2019. *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Smith, J. David. 2009. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sudaryana, Bambang. 2018. *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiyati. 2011. *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala Institute
- Umrati, dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wijaya, David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

B. Sumber dari Jurnal/Tugas Ilmiah

- Angraini, Adinda, dkk. 2024. Pendidikan Inklusi sebagai Peran Penting dalam Memberikan Pendidikan Setara kepada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6931-6938.
- Aryuni, Erika, dkk. 2024. Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 2283-2298.

- Azifa, Naura, dkk. 2024. Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 156-168.
- Darmawati, Ajeng Arief. 2020. Pendekatan Pembelajaran Individu untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Learning and Educational Technology*, 1(1), 8-15.
- Daruhadi, Gagah, dan Pia Sopiati. 2024. Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.
- Fikri, Muhammad Tsabiqul. 2017. Penguatan Nilai Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) melalui Seni Musik. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 151-164.
- Fitrianah, Nur. 2018. Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusif melalui Model *Pull Out* di MI Nurul Huda Kalangananyar Sedati. *Jurnal UMSIDA*, 1-15.
- Indarsari, Milda Sofia. 2023. Penggunaan Metode Repetition and Feedback dalam Menunjang Pembelajaran Anak Slow Learners. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 172-181.
- Irvan, Muchamad. 2020. Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Orthopedia*, 6(2), 108-112.
- Jannah, Alfia Miftakhul, dkk. 2021. Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1(1), 121-136.
- Kadir, Abd. 2015. Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-22.
- Khairuddin. 2020. Pendidikan Inklusi di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAZKIYA*, 9(1), 82-104.

- Khoiruman. 2023. Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka. *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-15.
- Mardiansyah, dkk. 2024. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 164-170.
- Maulana, Edi Sujati. 2024. Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(2), 241-251.
- Meka, Marsianus, dkk. 2023. Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Mularsih, Heni. 2019. Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 94-104.
- Munna, Zakiatul, dkk. 2024. Evaluasi Program Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusif", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1-8.
- Musoliyah, Astri. 2019. Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 3(2), 1-12.
- Mustaqim, Ovi Rizal. 2024. Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21-31.
- Ningrum, Shinta Permata, dan Rusmawan. 2023. Analisa Kendala Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159-166.

- Nisa, Khairun, dkk. 2018. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Novitasari, Selvi. 2023. Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas IV di SDN Sukasetia Kecamatan Cisayong. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pertiwi, Eky Prasetya, dkk. 2025. Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 329-346.
- Pertiwi, Ratih Purnama, dan Sri Enggar Kencana Dewi. 2023. Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1033-1043.
- Putra, Agus Salim Juriyadi. 2022. Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Lazuardi Kamila *Global Compassionate School (GCS)* Surakarta. *Skripsi*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Putra, Pristian Hadi, dkk. 2021. Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab, dan Strategi Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 80-95.
- Putri, Neysa Dika. 2019. Implementasi Kebijakan Sekolah Inklusif Pada Pembelajaran dan Dampak Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 2 Brebes. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Riva, Regina. 2008. Proses Adaptasi Antarbudaya Anak Penyandang Cacat yang Bersekolah di Sekolah Inklusi. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Romlah, Mamah Siti. 2010. Pendidikan Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah.

- Roza, Aslina. dan Rifma. 2020. Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 61-69.
- Sulthon. 2018. Model Pelayanan Pendidikan Inklusi di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe Kudus. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 73-93.
- Sumarni. 2019. Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, 17(2), 148-161.
- Syifa, Dianita. 2024. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme dan ADHD. *Al-Murtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14-22.
- Tea, Yolenta Varista. 2023. Implementasi Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 75-87.
- Wardani, Indah Kusuma. 2014. Implementasi Modifikasi Kurikulum Berbasis Inklusif di SDN Nglorog 3. *Journal of Education*, 6(3), 17254-17261.
- Wartomo, dan Hotni Sari Harahap. 2022. Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah. *Jurnal Guru Kita*, 7(1), 196-208.

Sumber Lain

- Nozrivaldi. Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas. KEMENKO PKM. <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>. Diakses 17 Desember 2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki

Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pasal 1.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Pasal 2 Ayat 1 dan 2.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Pasal 31 Ayat 1 dan 2.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 dan Pasal 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 8, 9, 13, dan 51.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pasal 10, 12, dan 26.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Observasi

Peneliti sebagai *participant observer* turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan pendidikan inklusi di madrasah. Adapun aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Aspek	Ya	Tidak	Keterangan
1	Madrasah menyediakan fasilitas pendukung untuk ABK.			
2	Ruang kelas yang digunakan pembelajaran memiliki aksesibilitas ramah ABK.			
3	GPK memiliki strategi khusus dalam menangani ABK dalam pembelajaran.			
4	ABK berinteraksi bersama teman-teman lainnya.			
5	ABK mengikuti kegiatan keagamaan.			
6	ABK terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan.			
7	GPK mempunyai metode khusus dalam pembelajaran.			
8	GPK menyampaikan materi menyesuaikan kemampuan ABK.			
9	GPK mengajarkan materi keagamaan untuk ABK.			
10	Penggunaan alat bantu atau media pembelajaran untuk ABK.			
11	Penggunaan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan ABK.			

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah (KAMAD), Guru Pendamping Khusus (GPK), dan Orang Tua ABK. Tujuannya untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusi bagi ABK.

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA MI MA'ARIF SIDOMULYO, AMBAL, KEBUMEN

Nama :

Hari/Tgl :

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan	Kebijakan	Bagaimana proses yang telah dilalui madrasah dalam menyusun program pendidikan inklusi?
		Bagaimana kurikulum yang diterapkan madrasah dalam melaksanakan pendidikan inklusi?
	Kesiapan Guru	Apa saja pelatihan atau pembekalan yang diikuti guru dalam mempersiapkan pendidikan inklusi di madrasah?
	Media dan Fasilitas Pendukung	Bagaimana madrasah mempersiapkan media dan fasilitas dalam rangka mendukung keterlaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK?
	Alur Penerimaan	Bagaimana alur penerimaan siswa ABK yang ditetapkan oleh madrasah? Apakah mereka harus mempunyai

		surat keterangan penyandang disabilitas dan melakukan Tes IQ?
Pelaksanaan	Pengawasan	Bagaimana kepala madrasah mengawasi pelaksanaan program pendidikan inklusi di madrasah ini?
	Kerja Sama	Bagaimana pengelolaan kerja sama madrasah dengan pihak luar dalam melaksanakan pendidikan inklusi? (Misalnya kerja sama dengan SLB, rumah sakit, psikolog, dll)
	Kelulusan Siswa ABK	Bagaimana kebijakan madrasah dalam meluluskan siswa ABK?
	Hambatan dan Tantangan	Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi madrasah dalam melaksanakan pendidikan inklusi?
Evaluasi	Keberhasilan Pendidikan Inklusi	Bagaimana kepala madrasah mengevaluasi keberhasilan pendidikan inklusi sehingga hasil evaluasi tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di madrasah ini?

PEDOMAN WAWANCARA

KOORDINATOR GURU PENDAMPING KHUSUS

Nama :

Hari/Tgl :

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pelaksanaan	Pengelolaan Kelas	Bagaimana Ibu melaksanakan pengelolaan kelas dalam setting pendidikan inklusi?
	Pembagian GPK dalam Mengajar	Berapa jumlah GPK di madrasah ini? Bagaimana cara Ibu selaku koordinator dalam membagi GPK untuk mengajar siswa ABK?
	Koordinasi dengan Guru Kelas	Bagaimana Ibu berkoordinasi dengan guru kelas dalam memantau perkembangan ABK?.
	Hambatan dan Tantangan	Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi Ibu dalam mengajar siswa ABK?
Evaluasi	Penilaian ABK	Bagaimana Ibu melakukan penilaian dan mengevaluasi perkembangan siswa ABK?
	Koordinasi Orang Tua	Bagaimana hasil penilaian siswa ABK dikoordinasikan dengan orang tua?

PEDOMAN WAWANCARA

GURU PENDAMPING KHUSUS

Nama :

Hari/Tgl :

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pelaksanaan	Permasalahan Siswa ABK	Ada berapa siswa ABK yang dipegang Ibu dan apa saja permasalahan kelainannya?
	Materi Pengajaran	Apa saja materi yang telah diajarkan ibu kepada siswa ABK?
	Media Pembelajaran	Bagaimana penggunaan media dan bahan ajar pembelajaran yang dipakai Ibu dalam mengajar siswa ABK?
	Metode Pembelajaran	Bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang digunakan Ibu dalam mengajar siswa ABK?
Evaluasi	Perkembangan ABK	Bagaimana perkembangan akademik siswa-siswa ABK yang dipegang Ibu?
	Koordinasi Orang Tua	Bagaimana cara Ibu berkoordinasi dengan orang tua terkait perkembangan ABK?

PEDOMAN WAWANCARA

ORANG TUA SISWA ABK

Nama :

Hari/Tgl :

Anak :

Permasalahan :

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan	Pemilihan Madrasah	Mengapa Bapak/Ibu memilih madrasah ini dibandingkan SLB dalam menyekolahkan anak Bapak/Ibu?
Pelaksanaan	Pendampingan ABK di Madrasah	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan proses pendampingan anak ketika pembelajaran di madrasah?
Evaluasi	Perkembangan Akademik ABK	Bagaimana perkembangan akademik anak Bapak/Ibu? (Misalnya dalam membaca, menulis, berhitung dan mengaji).
	Perkembangan Sosial ABK	Bagaimana perkembangan sosial anak Bapak/Ibu? Apakah bisa bersosialisasi dengan teman-teman dan orang-orang di lingkungan rumah?

	Komunikasi Laporan Perkembangan	Bagaimana komunikasi Bapak/Ibu dengan guru di madrasah dalam memantau perkembangan anak secara berkala?
	Penilaian Keberhasilan Pendidikan Inklusi	Bagaimana Bapak/Ibu menilai madrasah dan keterlibatan guru dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak Bapak/Ibu?
	Saran dan Masukan	Bagaimana saran dan masukan yang ingin disampaikan Bapak/Ibu terkait implementasi pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen?

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA ABK

Nama :

Hari/Tgl :

Kelas :

Permasalahan :

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pelaksanaan	Pengalaman Belajar	Bagaimana pengalaman belajar adik selama mengikuti pembelajaran di madrasah?
	Keterlibatan Guru dan Teman-Teman	Bagaimana keterlibatan guru dan teman-teman jika adik mengalami kesulitan dalam belajar?
Evaluasi	Pemahaman Pembelajaran	Apakah adik merasa mudah memahami pelajaran yang diajarkan?
	Perkembangan Belajar	Bagaimana perkembangan belajar adik dalam membaca, menulis, menghitung, dan mengaji?

Lampiran III : Pedoman Dokumentasi

Dari penelitian tentang implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, peneliti ingin mendapatkan data sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator
1	Profil Madrasah	Sejarah berdirinya MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen
		Letak geografis MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen
		Tujuan dan visi misi MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen
		Keadaan siswa, guru, serta sarana dan prasarana MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen
2	Implementasi Pendidikan Inklusi bagi ABK	SK Madrasah Inklusi
		Data siswa ABK dan permasalahannya
		Data guru GPK
		Bukti keterlibatan ABK dalam pembelajaran
3	Kurikulum	Bukti keterlibatan ABK dalam kegiatan keagamaan dan sosial
		Silabus, RPP, dan Bahan Ajar bagi ABK
		Raport/Hasil Belajar siswa ABK

Lampiran IV : Hasil Observasi

No.	Aspek	Ya	Tidak	Keterangan
1	Madrasah menyediakan fasilitas pendukung untuk ABK.	✓		Ruang kelas, media pembelajaran, meja dan kursi, papan keseimbangan, trampolin.
2	Ruang kelas yang digunakan pembelajaran memiliki aksesibilitas ramah ABK.	✓		Ruang kelas terletak di lantai 2.
3	GPK memiliki strategi khusus dalam menangani ABK dalam pembelajaran.	✓		Strategi yang dipakai bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan individu ABK.
4	ABK berinteraksi bersama teman-teman lainnya.	✓		ABK berinteraksi dengan siswa reguler. Keberadaan ABK juga diakui oleh siswa reguler.
5	ABK mengikuti kegiatan keagamaan.	✓		ABK terlibat dalam salat duha, salat dhuhur berjamaah, pembacaan yasin tahlil, dan kegiatan berdoa pembiasaan sebelum masuk pembelajaran.

6	ABK terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan.	✓		ABK terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pawai rajaban dan pengajian.
7	GPK mempunyai metode khusus dalam pembelajaran.	✓		Metode khusus yang dipakai GPK bermacam-macam disesuaikan dengan ABK.
8	GPK menyampaikan materi menyesuaikan kemampuan ABK.	✓		GPK menyampaikan materi disesuaikan dengan kemampuan ABK.
9	GPK mengajarkan materi keagamaan untuk ABK.	✓		Materi keagamaan yang diajarkan disesuaikan dengan tema pembelajaran dalam rumpun PAI.
10	Penggunaan alat bantu atau media pembelajaran untuk ABK.	✓		Media yang digunakan bermacam-macam, seperti media gambar, media audio, puzzle, alat hitung sempoa, dll.
11	Penggunaan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan ABK.	✓		Bahan ajar yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Guru menyesuaikan kemampuan ABK dalam memahami materi.

Lampiran V : Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

KEPALA MI MA'ARIF SIDOMULYO

Informan : Amin Masruri, M.Pd.
Hari/Tanggal : Senin, 20 Januari 2025
Waktu : 09.10 – 09.40 WIB
Lokasi : Ruang Tamu Madrasah
Hasil Wawancara :

1. Bagaimana proses yang telah dilalui madrasah dalam menyusun program pendidikan inklusi?

“Awal perencanaan melalui PPDB yang dilakukan setiap tahunnya, kami menerima per rombel biasanya kisaran 2-3 ABK. Hanya saja melihat jenis hambatan dari ABK tersebut, apakah signifikan atau tidak. Jika memang jenis hambatan anak signifikan, misalnya down syndrom kami menetapkan maksimal 1 rombel 2 anak. Jika tidak signifikan hambatannya, maka bisa menambah jumlah ABK dalam PPDB. Setelah PPDB, kami ada asesmen sebagai dasar untuk melaksanakan pembelajaran bagi ABK.”

2. Bagaimana kurikulum yang diterapkan madrasah dalam melaksanakan pendidikan inklusi?

“Kurikulum yang dilaksanakan sebenarnya mengikuti pemerintah, tetapi dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Setiap anak berbeda, misalnya anak yang tuna rungu tentu berbeda dengan anak yang slow learner, anak slow learner tentu berbeda dengan anak down syndrom. Kami kurikulumnya mengikuti anak sehingga materi yang diberikan berbeda-beda. Standar isi mengikuti kurikulum pemerintah, tetapi capaiannya menyesuaikan anak. Saya contohkan kelas 1 menghafalkan rukun islam, tetapi bagi ABK hanya disuruh menuliskan rukun Islam tersebut.”

3. Apa saja pelatihan atau pembekalan yang diikuti guru dalam mempersiapkan pendidikan inklusi di madrasah?

“Sejak ditetapkan sebagai madrasah inklusi tahun 2015, guru-guru sudah mendapatkan pendampingan dan pelatihan dari SNIP Ma’arif, AusAid, UNICEF, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen. Sehingga semua guru sudah mendapatkan pelatihan pendidikan inklusi.”

4. Bagaimana madrasah mempersiapkan media dan fasilitas dalam rangka mendukung keterlaksanaan pembelajaran bagi siswa ABK?

“Karena keterbatasan sarana dan prasara, media yang ada disesuaikan dengan anggaran yang ada. Misalnya balok hitung untuk latihan menghitung, trampolin untuk terapi anak yang sulit menulis dan temperamen, pensil grip untuk melatih anak yang lambat menulis sehingga kekuatan tangan stabil.”

5. Bagaimana alur penerimaan siswa ABK yang ditetapkan oleh madrasah? Apakah mereka harus mempunyai surat keterangan penyandang disabilitas dan melakukan Tes IQ?

“Tidak. Ketika ABK mendaftar di madrasah ini, syaratnya adalah anak datang beserta orang tuanya. Jadi kita melakukan asesmen, menggali informasi dari orang tuanya, dan mengamati secara langsung ABK tersebut. Dari situlah kami dapat mengambil kesimpulan hasilnya seperti apa. Dalam menyeleksi ABK ini, semua guru terlibat dalam memusyawarahkan anak diterima atau tidak. Jika semisal hambatan anak terlalu parah dan kami tidak mampu mengatasinya, kami sarankan untuk ke SLB.”

6. Bagaimana kepala madrasah mengawasi pelaksanaan program pendidikan inklusi di madrasah ini?

“Kepala madrasah melakukan pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Jika secara langsung seperti melihat pembelajaran yang dilakukan anak dengan GPK atau guru kelasnya. Adapun secara tidak langsung, kepala madrasah menggali informasi dari orang tua ABK dan guru yang mengampu

anak tersebut. Setelah diketahui kendalanya, biasanya kami merekomendasikan hal-hal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi ABK.”

7. Bagaimana pengelolaan kerja sama madrasah dengan pihak luar dalam melaksanakan pendidikan inklusi? (Misalnya kerja sama dengan SLB, rumah sakit, psikolog, dll)

“Kerja sama kami menjalin MOU dengan Puskesmas Ambal II dan SLB PGRI Prembun. Bahkan ketika tahun 2021-2023 kami mengambil GPK dari SLB dan dibiayai dari dinas pendidikan untuk mengajar di madrasah ini seminggu sekali. Kemudian pihak sekolah saling bahu-membahu dalam melaksanakan pendidikan inklusi sehingga masyarakat sangat mendukung program ini.”

8. Bagaimana kebijakan madrasah dalam meluluskan siswa ABK?

“Dalam meluluskan siswa ABK, disamakan dengan siswa reguler yaitu melalui ujian madrasah. Hanya saja soal bagi ABK disesuaikan dengan kemampuan ABK masing-masing.”

9. Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi madrasah dalam melaksanakan pendidikan inklusi?

“Hambatan dan tantangannya terdiri dari internal dan eksternal. Contohnya dari pihak guru terkadang mengeluh ketika anak susah diatur. Tetapi dapat diatasi dengan saling menguatkan dari kepala madrasah dan para guru dan mengingat kembali tujuan kita adalah mendidik anak tanpa diskriminasi. Adapun hambatan eksternalnya sendiri dari wali murid dan masyarakat. Ada beberapa wali murid yang keberatan jika anaknya dicampur dengan anak yang temperamen sehingga mereka membuat semacam rekomendasi untuk mengeluarkan anak tersebut. Terkadang dari masyarakat juga memberikan komentar dan kekhawatiran jika pembelajaran dicampur.”

10. Bagaimana kepala madrasah mengevaluasi keberhasilan pendidikan inklusi sehingga hasil evaluasi tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di madrasah ini?

“Evaluasi bagi ABK dilakukan setiap hari, meliputi perkembangan ABK. Semisal awal masuk tidak mau diajak ngobrol, 2 bulan disini jadi bisa ngobrol. Kemudian di akhir semester, kita evaluasi ABK baik dari peningkatan akademik, motorik, psikologis, dan sebagainya.”

TRANSKIP WAWANCARA

KOORDINATOR GURU PENDAMPING KHUSUS

Informan : Siti Isrowiyah, S.Pd.I.
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025
Waktu : 13.00 – 13.22 WIB
Lokasi : Ruang Kelas 2
Hasil Wawancara :

1. Bagaimana Ibu melaksanakan pengelolaan kelas dalam setting pendidikan inklusi?

“Dalam melaksanakan pendidikan inklusi bagi ABK, kami mempunyai ruang sumber khusus pembelajaran bagi ABK. Ruang sumber berupa lesehan agar anak nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Disediakan meja untuk pengelompokkan pembelajaran. Sejumlah ABK dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok 1 GPK. Kemudian ada juga kursi kecil khusus ABK yang tidak bisa duduk di lantai.”

2. Berapa jumlah GPK di madrasah ini? Bagaimana cara Ibu selaku koordinator dalam membagi GPK untuk mengajar siswa ABK?

“Jumlah GPK ada 5, yaitu saya, Bu Umi, Bu Rohmah, Bu Asri, dan Bu Hikmah. Setiap GPK memegang 3-4 ABK. Jadi setelah kegiatan pembiasaan, pembelajaran diserahkan ke masing-masing GPK”

3. Bagaimana Ibu berkoordinasi dengan guru kelas dalam memantau perkembangan ABK?

“Koodinasi dengan pihak sekolah, terutama wali kelas itu sangat penting. Saya setiap hari koordinasi dengan wali kelas. Ketika pembiasaan pagi ABK masuk di kelas reguler. Kemudian jam setengah 8 masuk ke ruang sumber untuk melakukan pembelajaran

sampai jam 11. Dalam memantau perkembangan ABK, saya selalu melaporkan kepada wali kelas untuk segera ditindaklanjuti.”

4. Bagaimana hambatan dan tantangan yang dihadapi Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Hambatan dan tantangannya yaitu terkadang GPK kewalahan dalam menangani ABK. Karena setiap ABK memberikan kejutan, semisal walaupun sama-sama anak down syndrom, penanganannya berbeda.”

5. Bagaimana Ibu melakukan penilaian dan mengevaluasi perkembangan siswa ABK?

“Penilaian dan evaluasinya yaitu melalui asesmen berupa nilai harian, nilai ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.”

6. Bagaimana hasil penilaian siswa ABK dikoordinasikan dengan orang tua?

“Hasil penilaian harian melalui grup WA. Sementara itu, penilaian tengah dan akhir semester dikoordinasikan sewaktu pengambilan raport karena sebagai hasil laporan keseluruhan perkembangan pembelajaran anak selama satu semester.”

7. Berkaitan siswa ABK yang ibu pegang, ada berapa jumlahnya dan apa saja permasalahan kelainannya?

“Ada 3 siswa ABK yang dipegang saya, yaitu Hanan (tuna grahita), Ihsan (epilepsi), dan Sofia (speech delay).”

8. Apa saja materi yang telah diajarkan ibu kepada siswa ABK?

“Materi yang diajarkan saya temanya seperti jadwal pembelajaran di kelas biasa, tetapi lebih sederhana. Hal ini dikarenakan ABK kan anak berkebutuhan khusus, yang mana jika disamakan bobot materinya ya kasihan mereka dikhawatirkan malah tidak bisa mengikuti.”

9. Bagaimana penggunaan media dan bahan ajar pembelajaran yang dipakai Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Media yang saya gunakan yaitu video, gambar-gambar, kartu baca, sempoa, dan lain sebagainya. Terkadang saya juga mengajarkan kepada mereka lagu-lagu anak sehingga memicu semangat mereka.”

10. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang digunakan Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Saya menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab. Ceramah disampaikan seperti biasa ketika guru mengajar. Penugasan ini dilakukan setiap hari, karena jika anak tidak diberi tugas mereka nanti malah tidak belajar di rumah. Sementara tanya jawab bertujuan agar kita mengetahui kondisi anak dalam memahami materi.”

11. Bagaimana cara Ibu mengajarkan materi pembelajaran agama kepada ABK?

“Saya mengajarkan surat-surat pendek, doa-doa harian, dan praktik seperti sholat dan wudhu. Kalo untuk hafalan hadis dan ayat-ayat Al-Qur’an yang agak panjang belum karena mereka belum mampu.”

12. Bagaimana strategi yang digunakan Ibu dalam membantu siswa ABK memahami materi agama, seperti doa dan ibadah?

“Strateginya ya saya mendekati anak dan memberikan motivasi agar anak mau melaksanakan tugas yang diberikan guru. Sejatinya anak jika diberi motivasi mereka akan semangat kembali.”

13. Bagaimana Ibu membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an atau menghafal doa-doa?

“Saya mengajarkan berulang-ulang kepada mereka dengan tujuan semakin mereka mendengarkan atau mengucapkan mereka akan paham dan hafal dengan sendirinya.”

14. Bagaimana perkembangan akademik siswa-siswa ABK yang dipegang Ibu?

“Ihsan sudah bisa tanggap dalam memahami materi yang saya ajarkan, Sofiyah sudah bisa mengikuti pembelajaran, sementara Hanan masih butuh pendampingan.”

15. Bagaimana cara Ibu berkoordinasi dengan orang tua terkait perkembangan ABK?

“Dari perkembangan ABK,, saya melaporkan kepada orang tua melalui grup WA. Saya juga pernah melakukan koordinasi langsung secara tatap muka dengan wali murid di rumahnya. Kemudian ketika akhir semester sewaktu pengambilan laporan hasil belajar (rapor) saya melaporkan perkembangan akademik mereka secara keseluruhan selama satu semester.”

TRANSKIP WAWANCARA

GURU PENDAMPING KHUSUS

Informan : Umi Habibah, S.Pd.I.
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025
Waktu : 08.50-09.05 WIB
Lokasi : Kelas Inklusi
Hasil Wawancara :

1. Ada berapa siswa ABK yang dipegang Ibu dan apa saja permasalahan kelainannya?

“Saya memegang tiga anak. Pertama ada Masruri dengan permasalahan tunarungu. Kemudian kedua ada Naevan dengan permasalahan tunagrahita. Naevan juga orangnya tergantung mood. Satunya ada Dewi dengan permasalahan down syndrom, dia terkadang juga berpindah-pindah tempat dalam mengerjakan.”

2. Apa saja materi yang telah diajarkan ibu kepada siswa ABK?

“Setiap anak berbeda-beda. Masruri sudah bisa penjumlahan dan pengurangan, menuliskan huruf, dan menjawab soal dengan kode. Naevan masih menggunakan petunjuk titik-titik dalam menuliskan huruf. Dewi sudah bisa nulis, tetapi ada beberapa huruf yang masih terbalik.”

3. Bagaimana penggunaan media dan bahan ajar pembelajaran yang dipakai Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Kalo saya cenderung ke media video untuk menarik perhatian anak dalam belajar. Tapi video tersebut dibatasi hanya beberapa menit.”

4. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang digunakan Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Metode yang saya pakai yaitu menirukan dan mengulang materi. Jadi saya sering mengulang-ulang materi yang telah saya berikan dengan tujuan agar ABK paham, hafal, dan tidak gampang lupa. Kemudian metode menirukan saya gunakan karena biasanya ABK akan mudah ingat dengan apa yang diucapkan.”

5. Bagaimana cara Ibu mengajarkan materi pembelajaran agama kepada ABK?

“Dalam mengajarkan materi agama sendiri, saya menggunakan cara yang berbeda terhadap ketiga anak itu. Masruri sudah bisa sholat lima waktu, meskipun dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Naevan kalau hafalan secara lisan sudah bisa, tetapi jika disuruh menulis masih kesulitan. Contohnya diajarkan hafalan sholat, dia cepat hafal, tetapi jika disuruh menuliskan masih kesulitan. Sedangkan Dewi butuh pendampingan yang lebih.”

6. Bagaimana strategi yang digunakan Ibu dalam membantu siswa ABK memahami materi agama, seperti doa dan ibadah?

“Strategi yang saya gunakan dalam membantu ABK memahami materi agama tadi Masruri dengan bahasa isyarat, Naevan dengan sering mengulang-ngulang bacaan agar hafal, sedangkan Dewi saya bimbing perlahan-lahan.”

7. Bagaimana Ibu membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an atau menghafal doa-doa?

“Jika mereka mengalami kesulitan, saya memakai strategi mengulang-ngulang bacaan. Siswa ABK yang saya pegang cenderung lebih bagus daya ingatnya dengan mendengar dan mengikuti bacaan yang diulang-ulang.”

8. Bagaimana perkembangan akademik siswa-siswa ABK yang dipegang Ibu?

“Masruri sudah bisa penjumlahan dan pengurangan, menuliskan huruf, dan menjawab soal dengan kode. Naevan masih menggunakan petunjuk titik-titik dalam menuliskan huruf. Dewi sudah bisa nulis, tetapi ada beberapa huruf yang masih terbalik. Tetapi kalo hafalan doa-doa, asmaul husna, bacaan sholat mereka Insya Allah sudah bisa.”

9. Bagaimana cara Ibu berkoordinasi dengan orang tua terkait perkembangan ABK?

“Koordinasi lewat grup WA. Terkadang juga bertemu orang tua ketika mereka mengantar jemput anak-anaknya, maka ketika ada sesuatu yang perlu didiskusikan. Semisal si A selama seminggu tidak bersemangat dalam belajar, ditanyakan ke wali ABK.”

TRANSKIP WAWANCARA

GURU PENDAMPING KHUSUS

Informan : Hikmatul Fauziyah, S.Ag.

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Januari 2025

Waktu : 09.15-09.38 WIB

Lokasi : Kelas Inklusi

Hasil Wawancara :

1. Ada berapa siswa ABK yang dipegang Ibu dan apa saja permasalahan kelainannya?

“Saat ini saya mengajar 3 siswa ABK dengan berbagai kondisi yang berbeda, yaitu Rafa, Azkiya, dan Agung. Mereka memiliki gangguan perkembangan tunagrahita, slow learner, dan autisme. Setiap ABK memiliki kebutuhan yang unik, sehingga pendekatan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi mereka.”

2. Apa saja materi yang telah diajarkan ibu kepada siswa ABK?

“Saya mengajarkan berbagai pelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian materi agama seperti doa, ibadah, dan akhlak. Selain itu ada juga pembelajaran keterampilan sosial dan kemandirian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK.”

3. Bagaimana penggunaan media dan bahan ajar pembelajaran yang dipakai Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Saya menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti kartu bergambar, video, dan permainan. Untuk ABK yang kesulitan membaca saya lebih sering menggunakan metode visual dan audio agar mereka lebih mudah memahami materi.”

4. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang digunakan Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Saya menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan siswa ABK. Misalnya jika materinya masih tergolong mudah, seperti rukun iman saya menggunakan metode ceramah. Kemudian jika masuk ke materi praktik, seperti salat wajib, saya mengajari praktik salat langsung.”

5. Bagaimana cara Ibu mengajarkan materi pembelajaran agama kepada ABK?

“Saya mengajarkan pembelajaran agama dengan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan, seperti melalui lagu, cerita bergambar, dan praktik langsung. Misalnya, untuk mengenalkan doa sebelum makan pada anak saya membimbing mereka dengan mengucapkannya secara perlahan sambil menunjukkan gerakan yang sesuai.”

6. Bagaimana strategi yang digunakan Ibu dalam membantu siswa ABK memahami materi agama, seperti doa dan ibadah?

“Saya menggunakan strategi pengulangan, penguatan positif, serta pendekatan visual. Contohnya, untuk menghafal doa, saya menggunakan kartu bergambar yang menampilkan urutan gerakan salat atau doa harian agar lebih mudah dipahami.”

7. Bagaimana Ibu membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an atau menghafal doa-doa?

“Saya membacakan secara berulang dengan bantuan audio atau membacakan ayat secara perlahan kepada ABK.”

8. Bagaimana perkembangan akademik siswa-siswa ABK yang dipegang Ibu?

“Perkembangan akademik mereka bertiga ya berbeda-beda. Azkiya karena mereka sudah kelas 4 tentunya perkembangannya sudah bagus, dari menulis, membaca, berhitung, dan menghafalkan. Kemudian untuk Rafa dia ketika diberikan tugas

juga mengerjakan dengan baik. Akan tetapi Agung karena baru kelas 1, jadi dia baru bisa mengeja dan menuliskan huruf dengan pelan-pelan.”

9. Bagaimana cara Ibu berkoordinasi dengan orang tua terkait perkembangan ABK?

“Saya rutin berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan langsung atau grup diskusi. Di akhir semester, saya memberikan laporan perkembangan ABK yang saya ampu kepada orang tua mereka. Kemudian kita mendiskusikan strategi pembelajaran di rumah agar ada kesinambungan antara pendidikan di madrasah dan rumah.”

TRANSKIP WAWANCARA

GURU PENDAMPING KHUSUS

Informan : Siti Asriyatul Ghonimah, S.Pd.

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2025

Waktu : 13.00 – 13.20

Lokasi : Teras Kelas 2

Hasil Wawancara :

1. Ada berapa siswa ABK yang dipegang Ibu dan apa saja permasalahan kelainannya?

“Siswa ABK yang saya pegang ada 3 anak, meliputi Azril dengan hambatan tuna rungu dan tuna wicara, Diana dengan hambatan disphasia, dan Farel dengan hambatan down syndrom.”

2. Apa saja materi yang telah diajarkan ibu kepada siswa ABK?

“Saya berusaha menyampaikan materi ke anak sesuai materi yang di kelas, tetapi lebih disederhanakan lagi. Saya juga sering mengulang materi yang telah diajarkan supaya anak-anak tidak lupa.”

3. Bagaimana penggunaan media dan bahan ajar pembelajaran yang dipakai Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Penggunaan media yang biasa dipakai yaitu seperti kartu baca, kartu huruf, puzzle huruf, sempoa, dan lain sebagainya.”

4. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang digunakan Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Metodenya praktik, ceramah, dan role model. Ketika anak sudah bisa membaca dan menulis, langsung saya kasih soal-soal disesuaikan dengan kemampuan mereka.”

5. Bagaimana cara Ibu mengajarkan materi pembelajaran agama kepada ABK?

“Pengajaran materi agama kepada ABK yang saya ajarkan melalui praktik langsung. Seperti melakukan simulasi dan praktik langsung dalam pembelajaran wudhu dan sholat.”

6. Bagaimana strategi yang digunakan Ibu dalam membantu siswa ABK memahami materi agama, seperti doa dan ibadah?

“Strategi yang saya pakai dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Saya dekati, saya tanya, dan saya ajarkan secara perlahan materi-materi agama tersebut.”

7. Bagaimana Ibu membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an atau menghafal doa-doa?

“Kalo untuk Azril kan tuna rungu kalo hafalannya kan tidak bisa jadi saya mengajarkan gerakannya. Seperti ketika berdoa ya mengangkat tangan, wudhu belajar urutannya apa saja.”

8. Bagaimana perkembangan akademik siswa-siswa ABK yang dipegang Ibu

“Setiap anak tentunya kan mengalami perkembangan akademik yang berbeda-beda. Diana sekarang sudah bisa membaca dan berhitung. Azril bisa berhitung penjumlahan dan pengurangan, menulis, pernah diajari huruf bahasa isyarat (bisindo) dan sudah hafal hurufnya. Sementara untuk Farel masih menjadi PR bagi saya, karena perubahan masih sedikit. Ketika Farel disuruh membaca terkadang mau terkadang tidak.”

9. Bagaimana cara Ibu berkoordinasi dengan orang tua terkait perkembangan ABK?

“Koordinasi dengan orang tua biasanya lewat raport perkembangan. Kita memberikan pesan kepada orang tua lewat raport tersebut. Terkadang orang tua juga japri menanyakan perkembangan anaknya.”

TRANSKIP WAWANCARA

GURU PENDAMPING KHUSUS

Informan : Waridatur Rohmah, S.Pd.I.

Hari/Tanggal : Senin, 20 Januari 2025

Waktu : 12.00 – 12.42 WIB.

Lokasi : Ruang Tamu

Hasil Wawancara :

1. Ada berapa siswa ABK yang dipegang Ibu dan apa saja permasalahan kelainannya?

“ABK yang dipegang saya ada 4. Pertama yaitu Mba Aya, Mba Kania, Mba Fani, dan Mba Aliya. Untuk Aya sendiri yaitu delay motorik, Kania disgrafia, Fani down syndrom, dan Aliya masalahnya yaitu autisme. Permasalahan mereka dalam memahami materi memang membutuhkan waktu yang lama, jadi saya sebagai GPK harus pelan-pelan dalam menjelaskan.”

2. Apa saja materi yang telah diajarkan ibu kepada siswa ABK?

“Materi yang saya ajarkan kepada siswa ABK sesuai dengan materi yang ada di kelas, hanya saja kompetensi dasar (KD) diturunkan.”

3. Bagaimana penggunaan media dan bahan ajar pembelajaran yang dipakai Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Media yang dipakai dalam pembelajaran membaca dengan kartu baca. Ketika menulis huruf hijaiyah menggunakan media titik-titik (outline) karena ABK yang saya pegang masih susah.”

4. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang digunakan Ibu dalam mengajar siswa ABK?

“Metode pembelajaran yang saya gunakan seperti pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi, saya menerapkan metode berbeda-beda untuk setiap ABK pegangan saya.”

5. Bagaimana cara Ibu mengajarkan materi pembelajaran agama kepada ABK?

“Saya membiasakan hafalan surat-surat pendek bersama-sama. Biasanya ABK mengikuti gurunya. Kemudian untuk wudhu kita berikan nyanyian dulu, lalu aplikasikan melalui praktik langsung berwudu. Sementara untuk sholat saya juga biasakan mereka untuk mengikuti shalat jamaah duhur setiap hari. Soalnya jika dibiasakan terus menerus, seiring berjalannya waktu pasti mereka akan memahami sendiri.”

6. Bagaimana strategi yang digunakan Ibu dalam membantu siswa ABK memahami materi agama, seperti doa dan ibadah?

“Strategi yang saya pakai dengan pembiasaan dan praktik yang dilakukan secara berulang-ulang. Jika tidak dilaksanakan misalnya satu minggu, mereka akan lupa. Karena daya ingat mereka itu masih tergolong lemah.”

7. Bagaimana Ibu membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an atau menghafal doa-doa?

“Saya menggunakan metode hafalan dalam membantu siswa ABK memahami bacaan Al-Qur'an dan doa-doa, karena kalo menulis pasti akan lebih lama. Untuk hafalannya sendiri kita bersama terlebih dahulu, kemudian saya tes satu-satu.”

8. Bagaimana perkembangan akademik siswa-siswa ABK yang dipegang Ibu?

“Secara akademik ada yang mengalami penurunan semangat belajar. Meskipun kita di sekolah berusaha semaksimal mungkin dalam mengajar mereka, tetapi terkadang di rumah mereka kurang didampingi orang tua.”

9. Bagaimana cara Ibu berkoordinasi dengan orang tua terkait perkembangan ABK?

“Koordinasi saya dengan orang tua terhadap perkembangan ABK yang saya pegang sering komunikasi melalui grup WA. Jika mereka bertanya dan mengeluhkan kondisi anaknya, kami memberikan saran-saran agar sering berlatih di rumah dan disemangatin orang tua.”

TRANSKIP WAWANCARA

ORANG TUA ABK

Informan : Indah (Orang Tua Agung)
Dewi (Orang Tua Farel)
Hikmah (Orang Tua Sofiyah)

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2025

Waktu : 08.10 – 09.00 WIB

Lokasi : Teras Kelas Inklusi

Hasil Wawancara :

1. Mengapa Ibu memilih madrasah ini dibandingkan SLB dalam menyekolahkan anak Ibu?

“Saya memilih madrasah ini karena anak saya bisa bergaul dengan teman-temannya. Soalnya kriteria ABK anak saya ga parah-parah banget, yaitu autis.” – Indah

“Kalo di SLB perkembangannya kurang. Ibaratnya kalo di SLB hambatan anak yang ada di sekolah tersebut lebih parah daripada anak-anak kita. Anak saya sekolah disini di sekolah umum jadi bisa berinteraksi dengan anak-anak reguler. Down syndrom masih bisa komunikasi. Lingkungan tau. Nama anggota tubuh, barang2, dia tau. Tapi kalo disuruh nulis dan baca masih belajar.” – Dewi

Karena banyak agamanya, sekalian belajar agama. Jadi anak saya selain mendapatkan pengajaran intensif dari GPK, juga mendapatkan materi tambahan agama yang lebih banyak. – Hikmah

2. Bagaimana Ibu melakukan proses pendampingan anak ketika pembelajaran di madrasah?

“Agung selalu saya dampingi ketika mengerjakan PR di rumah. Kalo di madrasah memang saya tungguin bersama Bu Dewi dan Bu Hikmah. Alasannya ya karena rumah saya agak jauh jadi daripada saya bolak-balik lebih baik saya stay menunggu sambil memperhatikan perkembangan Agung di madrasah selama pembelajaran.” – Indah

“Benar, Farel selalu saya dampingi ketika di madrasah. Pernah satu semester pendampingan dilepas, tapi semester ini GPK minta saya untuk mendampingi lagi. Soalnya dia moodnya masih labil. Kalo lagi mau mengerjakan dia rajin. Tapi kalo lagi ga mood dia bisa tantrum.” – Dewi

“Kalo Sofia Alhamdulillah selalu rajin mengerjakan PR, tapi harus didampingi.” – Hikmah

3. Bagaimana perkembangan akademik anak Ibu? (Misalnya dalam membaca, menulis, berhitung dan mengaji).

“Agung baru kelas satu jadi perkembangannya baru bisa mengenal huruf. Kalo baca dia ya masih dieja pelan-pelan. Terus untuk menulis awalnya tulisannya belum bisa terbaca, sekarang Alhamdulillah sudah bisa.” – Indah

“Farel membaca dan menulis belum lancar. Mengenal huruf sudah bisa, seperti ABC dia tahu. Tapi kalo disuruh membaca masih kesusahan.” – Dewi

“Sofiyah sudah banyak perkembangan. Mengaji bisa, membaca mengenal huruf, kalo dieja bisa. Tapi kalo disuruh langsung membaca tanpa mengeja masih banyak kesusahan.” – Hikmah

4. Bagaimana perkembangan sosial anak Ibu? Apakah bisa bersosialisasi dengan teman-teman dan orang-orang di lingkungan rumah?

“Agung perkembangan sosial masih kurang karena dia autis cenderung menutup diri, makanya saya terapi. Soalnya dia jarang main dengan teman-temannya dan dengan orang baru masih malu-malu.” – Indah

“Farel perkembangan sosial baik, soalnya dia dari kecil sudah bisa bergaul dengan teman-temannya di rumah.” – Dewi

“Sofiyah jarang main di rumah, tetapi selama dia masuk sekolah menurut saya sudah banyak perkembangan dalam sosial dengan teman-teman di sekolah. Kemudian kalo di rumah, kebetulan kita punya pondok, jadi lebih sering main sama mas-mas pondok. Karena letak rumah saya pinggir jalan, jadi kalo main tidak boleh sendiri, harus ada pengawasan.” – Hikmah

5. Bagaimana komunikasi Ibu dengan guru di madrasah dalam memantau perkembangan anak secara berkala?

“Komunikasi saya dengan Bapak/Ibu guru di sekolah ya bagus. Karena kalo ada apa-apa, sebelum saya bertanya pasti mereka akan mengabari.” – Indah

“Komunikasi setiap hari. Ketika ada kejadian apa-apa langsung melapor. Apalagi saya setiap hari kan menunggu di luar kelas. Jadi ketika Farel tantrum dan apa-apa manggil mamanya ya saya minta izin ke guru untuk ikut menenangkan Farel.” – Dewi

“Komunikasinya dengan guru. Mereka selalu mengabari tentang keadaan Sofiyah.” – Hikmah

6. Bagaimana Ibu menilai madrasah dan keterlibatan guru dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak Ibu?

“Saya menilai madrasah dan keterlibatan guru sangat bagus. Anak saya juga mengalami perkembangan yang baik dalam akademik dan sosialnya. Awalnya saya tau dari google. Mencari-cari sekolah

inklusi di Kecamatan ambal, ternyata ada yaitu MI Ma'arif Sidomulyo ini. Kebetulan juga ada pendampingan khusus sehingga saya yakin menyekolahkan anaknya disini.” – Indah

“Bagus. Guru-gurunya juga sangat memperhatikan kondisi anak. Saya tau madrasah ini dari guru drumband. Katanya di Sidomulyo menerima ABK. Sudah lama dibuka program inklusi sejak tahun 2015 dan sudah diakui oleh dinas. Makanya saya menyekolahkan anak disini. Walaupun perkembangan anak saya lambat karena notabenenya juga down syndrom, tapi Alhamdulillah ada kemajuan. Daripada anak cuma di rumah saja kan kasihan mereka tidak merasakan mengenyam pendidikan.” – Dewi

“Tanpa diminta pun guru selalu mengabari kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kalo saya dari psikolognya. Psikolog Sofiyah yang merekomendasikan. Karena madrasah inklusi ini sudah dikenal di Kabupaten Kebumen. Meskipun sekolah lain ada yang menerima ABK, mereka hanya dimasukkan ke kelas biasa. Sedangkan pembelajaran inklusi di sini dari jam 7 -11 di ruang sumber.” – Hikmah

7. Bagaimana saran dan masukan yang ingin disampaikan Ibu terkait implementasi pendidikan inklusi di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen?

“Guru pendamping khususnya ditambah.” – Indah

“Betul. Meskipun jumlah GPK sudah ada 5 orang, tapi menurut saya alangkah baiknya jika ditambah GPK agar bisa mendampingi ABK lebih intens. Kalo bisa minimal 1 guru memegang dua ABK.” – Dewi

“Selain itu ruang sumber jangan di atas. Gurunya ditambah karena kalo ada anak-anak yang hiperaktif itu butuh pendampingan satu anak satu guru. Tapi kalo dari segi kegiatan mengajar yang dilakukan sudah bagus.” – Hikmah

TRANSKIP WAWANCARA

SISWA ABK GANGGUAN KOMUNIKASI DAN BERBICARA

Informan : Sofiyah Afiyah

Diana Nur Alifah

Kaniatul Husna Aulia

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2025

Waktu : 09.00 – 09. 30 WIB

Lokasi : Kelas Inklusi

Hasil Wawancara :

1. Bagaimana pengalaman adik selama mengikuti pembelajaran di madrasah?

“Aku senang, banyak temannya disini. Tapi kalo berisik aku suka pusing.” –Sofiyah

“Senang-senang saja aku sekolah. Soalnya banyak temannya disini..” – Diana

“Kalo aku juga suka. Aku lebih suka mendengarkan pelajaran dari bu guru daripada disuruh menulis.” – Kaniatul

2. Bagaimana keterlibatan guru jika adik mengalami kesulitan dalam belajar?

“Bu guru baik, suka bantu aku.” – Sofia

“Bu guru ngasih contoh soal, terus aku disuruh mengerjakan seperti contoh.” – Diana

“Kalo susah, aku langsung tanya bu guru. Nanti bu guru pasti membantu.” – Kaniatul

3. Apakah adik merasa mudah memahami pelajaran yang diajarkan?

“Paham, kalo gurunya pelan-pelan jelasinnya.” – Sofiyah

“Kalo pelajaran biasa aku bisa paham, tapi kalo bahasa arab susah.”
– Diana

“Aku paham kalo sering diulang-ulang.” – Kaniatul

4. Bagaimana perkembangan belajar adik dalam membaca, menulis, menghitung, dan mengaji?

“Aku udah bisa mengaji. Kalo untuk membaca menulis huruf bisa tapi masih dieja. Kalo menghitung baru sebatas penjumlahan dan pengurangan.” – Sofiyah

“Perkembanganku udah lumayan. Aku udah bisa membaca dan menulis, tapi kalo kata-katanya panjang aku kadang masih dieja. Menghitung penjumlahan dan pengurangan udah bisa lancar. Kalo untuk pembagian dan perkalian baru bisa yang dua angka. Soalnya kalo banyak-banyak sulit.” – Diana

“Dulu pas aku masuk sini aku ga bisa baca tulis. Kemudian sekarang lumayan bisa baca tulis walaupun belum pintar. Aku lebih suka soal-soal yang ada gambarnya.” – Kaniatul

TRANSKIP WAWANCARA

SISWA ABK GANGGUAN KOMUNIKASI DAN BERBICARA

Informan : M. Wahyu Agung Setiawan

Ihsan Rasyid Maulana

Faiza Alya

Tsuroyya Mumtaz Hania

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Januari 2025

Waktu : 10.30 – 11.00 WIB

Lokasi : Kelas Inklusi

Hasil Wawancara :

1. Bagaimana pengalaman adik selama mengikuti pembelajaran di madrasah?

“Kalo duduk lama, capek. Makanya pake kursi.” – Agung

“Senang belajar disini. Diajari bu guru pelajaran banyak. Kadang nulis, ngitung, nyanyi.” – Ihsan

“Aku lebih banyak diem. Kalo aku ga bisa aku nangis.” – Faiza

“Ngga suka nulis lama-lama, tanganku bisa sakit.” – Tsuroyya

2. Bagaimana keterlibatan guru jika adik mengalami kesulitan dalam belajar?

“Bu guru selalu ngajarin aku.” – Agung

“Kadang bu guru ngulangin pelajaran lagi.” – Ihsan

“Kalo aku capek, disuruh istirahat dulu.” – Faiza

“Bu guru membantu. Tapi aku orangnya butuh waktu lama untuk nggarap tugas.” – Tsuroyya

3. Apakah adik merasa mudah memahami pelajaran yang diajarkan?

“Paham kalo bu guru sering ngasih contoh.” – Agung

“Ya paham, tapi kalo disuruh ngafalin ayat atau doa yang agak panjang aku ga bisa.” – Ihsan

“Jelasin materi ke aku harus pelan-pelan.” – Faiza

“Kalo dikasih contoh langsung aku bisa ngerti.” – Tsuroyya

4. Bagaimana perkembangan belajar adik dalam membaca, menulis, menghitung, dan mengaji?

“Aku baru bisa menuliskan huruf dan mengeja dengan pelan-pelan. Kalo ngaji ya masih menirukan.” – Agung

“Membaca, menulis, mengaji bisa. Tapi kalo menghitung bisanya baru pake jari.” – Ihsan

“Bisa membaca, menulis tapi belum lancar. Menghitung sama mengaji ya bisa menirukan.” – Faiza

“Aku sih sudah bisa membaca tanpa mengeja. Tapi menghitung masih suka bingung.” – Tsuroyya

TRANSKIP WAWANCARA

SISWA ABK GANGGUAN KOMUNIKASI DAN BERBICARA

Informan : Dewi Hafsoh Humairoh
Ahmad Rafa Azkanudin
Raziq Hanan Arsenio
Naevan Riyadi
Nur Azkiya Rahmawati
Farel Muhammad Rizqi
Fani Oktavia

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Januari 2025

Waktu : 08.45 – 09.30 WIB

Lokasi : Kelas Inklusi

Hasil Wawancara :

1. Bagaimana pengalaman adik selama mengikuti pembelajaran di madrasah?

“Senang, diantar mama.” – Dewi

“Senang, bisa belajar sama bu guru.” – Rafa

“Senang juga.” – Raziq

“Seru.” – Naevan

“Aku senang sekolah di MI. Setiap hari kadang diantar om kadang diantar mama. Terus aku juga bisa jajan di kantin. Tapi kadang sebel soalnya Farel suka jail.” – Azkiya

“Disuruh nulis.” – Farel

“Iya itu kadang Farel jail. Tasku suka diambil dan diumpetin.” – Fani

2. Bagaimana keterlibatan guru jika adik mengalami kesulitan dalam belajar?

“Didampingi bu guru terus.” – Dewi

“Ya diajari sampe bisa.” – Rafa

“Bu guru di sampingku terus.” – Raziq

“Diulang-ulang materinya.” – Naevan

“Sama bu guru dijelaskan lagi. Kadang kalo aku belum paham ya pokoknya diulang-ulang terus. Aku diberikan soal-soal yang sekiranya aku bisa mengerjakan.” – Azkiya

“Dibantu bu guru.” – Farel

“Didekati sama ditanya bu guru kesulitannya apa.” – Fani

3. Apakah adik merasa mudah memahami pelajaran yang diajarkan?

“Contohnya jelas.” – Dewi

“Paham. Aku juga sering dapat nilai bagus.” – Rafa

“Susah.” – Raziq

“Paham kalo disuruh menirukan bu guru.” – Naevan

“Aku juga paham apa yang diajarkan bu guru. Tapi kalo perkalian pembagian masih susah, jadinya aku perlu belajar lagi.” – Azkiya

“Pelan-pelan.” – Farel

“Tergantung materinya.” – Fani

4. Bagaimana perkembangan belajar adik dalam membaca, menulis, menghitung, dan mengaji?

“Baru bisa nulis huruf.” – Dewi

“Menulis bisa, membaca masih mengeja. Tapi kalo disuruh menulis huruf hijaiyah tulisanku masih jelek. Kalo surat-surat pendek kayak al fatihah, an-nas, al-falaq bisa.” – Rafa

“Ngikutin apa yang ditulis bu guru.” – Raziq

“Membaca huruf bisa, kalo menulis masih menggunakan titik-titik, berhitung 1-10 bisa.” – Naevan

“Aku bisa membaca dan menulis tanpa dieja. Tapi kalo tulisannya panjang kadang tak eja sedikit. Menghitung pembagian dan pengurangan sudah lancar, tapi pembagian dan perkalian masih suka bingung.” – Azkiya

“Menebalkan huruf yang diberikan bu guru.” – Farel

“Membaca menulis bisa. Hafalan sama doa-doa juga bisa, aku semangat. Kadang kalo ga bisa ya tanya bu guru.” – Fani

Lampiran VI : SK Madrasah Inklusi



KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
NOMOR 3211 TAHUN 2016
TENTANG
PENETAPAN 22 (DUA PULUH DUA) MADRASAH INKLUSIF

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA'ESA

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menjamin akses pendidikan madrasah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, perlu menetapkan Madrasah Inklusif;
- b. bahwa nama-nama madrasah sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang layak dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Madrasah Inklusif;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Penetapan 22 (Dua puluh Dua) Madrasah Inklusif;
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4863);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5150) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);

5. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
6. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara;
7. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2015 tentang Perubahan Keempat Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1382) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1733);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENETAPAN 22 (DUA PULUH DUA) MADRASAH INKLUSIF.**
- KESATU** : Menetapkan sebagai Madrasah Inklusif kepada madrasah-madrasah sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA** : Madrasah Inklusif sebagaimana dimaksud dalam DIKTUM KESATU mempunyai tugas untuk menyelenggarakan Pendidikan Inklusif melalui pemberian akses pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.
- KETIGA** : Penyelenggaraan Madrasah Inklusif sebagaimana dimaksud dalam DIKTUM KEDUA wajib mengacu pada Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Inklusif sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam dan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku selama 4 (empat) tahun sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 07 Juni 2016
DIREKTUR JENDERAL

KAMARUDDIN AMIN



LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
NOMOR 3211 TAHUN 2016
TENTANG
PENETAPAN 22 (DUA PULUH DUA) MADRASAH INKLUSIF

No	Nama Madrasah	Alamat	Provinsi
1	MI Badrus Salam	Pradah Kalikendal, Kec. Dukuh Pakis, Kota Surabaya	Jawa Timur
2	MTs Wahid Hasyim	Jl. Kalianak Tim. Gg. Lebar, Kel. Morokrembangan, Kec. Krembangan, Kota Surabaya	Jawa Timur
3	MI NU Miftahul Ulum 91	Desa Plinggisan Kecamatan Kraton Kab. Pasuruan	Jawa Timur
4	MI Darul Ulum	Desa Rejosari Kecamatan Kraton Kab. Pasuruan	Jawa Timur
5	MI Terpadu Ar-Roihan	Jl. Monginsidi No. 2 Lawang Malang	Jawa Timur
6	MTs Yabika Kab. Tangerang	Jl Raya Perum Asabri RT 03/01 Ds. Kutruk Kec. Jambé, Kab. Tangerang 15720	Banten
7	MTs Riyadlul Jannah Kab. Tangerang	Kp. Tengger RT 01/01 Ds. Kemuning Kec. Kresek Kab. Tangerang 15620	Banten
8	MI Al Hamdaniah Kab. Serang	Kp. Pasar Padarincang Ds. Kadubeureum Kec. Padarincang, Kab. Serang 42168	Banten
9	MTs Misbahussudur Kab. Serang	Kp. Dukuh RT 12/02 Ds. Mander Kec. Bandung Kec. Serang 42176	Banten
10	MTs Ma'arif NU 01	Jl. Raya Sumpiuh Timur No. 4/12A Kel. Kradenan, Kec. Sumpiuh, Kab. Banyumas	Jawa Tengah
11	MTs Al Hidayah Purwokerto Utara	Jl. Letjend. Pol Soemarto Vi/63 Purwanegara Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas	Jawa Tengah
12	MI Salafiah	Jln Raya Buntu-Gombong Km 03 Kebarongan, Kec. Kemranjen Kab.	Jawa Tengah
13	MI Ma'arif Sidomulyo	Rt. 01/03 Sidomulyo Kec. Ambal Kab. Kebumen Jawa Tengah	Jawa Tengah
14	MI Keji	Jl. Bima Sakti Raya Desa Keji, Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang 50551	Jawa Tengah
15	MI Muhammadiyah Kartasura	Jl. Slamet Riyadi No. 80 Kartasura, Sukoharjo Tlp. (0271) 780689	Jawa Tengah
16	MI NW Tanah Beak	Jln. Hidayah Tanah Beak Timur Desa Tanak Beak Kecamatan Narmada	NTB
17	MTs. Al Fathiyah Kongpati	Dusun Kwangpati Desa Lendang Ara Kecamatan Kopang, Kab. Lombok Tengah	NTB
18	MTs Darul Anshor Batunyalá	Jl. Lintas Praya Mujur Desa Batunyalá Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah	NTB
19	MI Terpadu Insan Cendekia	Jln. Nur Aqsha Berua Paccerakkang Daya, Biringkanaya, Kota Makassar	Sulawesi Selatan

20	MI Babul Muttaqin	Perum Nusa Indah Blok D No. 1 Kel. Bontoala Pallangga Kab. Gowa	Sulawesi Selatan
21	MI Muhammadiyah Parangma'lengu	Jl. Lo'moka Parangma'lengu Panakukang Pallangga Kabupaten Gowa	Sulawesi Selatan
22	MTs Bonto Cinde	Jl. Pendidikan No. 28 Bontocinde Panakukan Pallangga Kab. Gowa	Sulawesi Selatan



DIREKTUR JENDERAL,

KAMARUDDIN AMIN

Lampiran VII : Dokumen Kurikulum

* Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing.

** MI Ma'arif Sidomulyo menyediakan 3 jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa dan Prakarya) dengan alokasi Waktu total 3 (tiga) JP per minggu atau 108 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan dan 1 JP atau 36 JP pertahun diintegrasikan ke P5 dan P2RA

*** MI Ma'arif Sidomulyo memilih mulok Bahasa Jawa dengan alokasi Waktu 2 JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun.

Asesmen Awal Pemilihan Mata Ajaran Seni dan Budaya Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik				
		Seni Musik	Seni Rupa	Seni Teater	Seni Tari	Prakarya
I	19	4	10	2	3	
II	14	3	7	2	1	1
IV	24	4	15	2	0	3
V	13	2	7	0	2	2

** Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan

Berdasarkan asesmen awal yang dilaksanakan guru MI Ma'arif Sidomulyo kepada seluruh peserta didik, didapatkan informasi bahwa ditemukan beberapa anak dengan kebutuhan khusus. Sehingga kurikulum yang dilaksanakan adalah kurikulum adaptif. Oleh karena itu, MI Ma'arif Sidomulyo menyelenggarakan Pendidikan inklusif, dan juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik.

3.1.2. Kurikulum 2013 (kelas III dan VI)

Lampiran VIII : RPP Adaptif

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : MI Maàrif Sidomulyo

Mata Pelajaran : Fikih

Kelas / Semester : 3 /1

Alokasi Waktu : 60 – 70 Menit / 1 x Pertemuan

Keterangan : kesulitan belajar spesifik dan slow learner

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati, menanya, mencoba/menggali informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, siswa mampu :

1. Menjelaskan pengertian shalat sunnah rawatib.
2. Menyebutkan jenis shalat sunnah rawatib dan bilangan rakaatnya.

Menunjukkan jumlah rokaat sholat sunnah rawatib

3. Melafalkan niat shalat sunnah rawatib.

Mendengarkan bacaan niat sholat rawatib

4. Menyebutkan hikmah shalat sunnah rawatib.

Menyebutkan satu hikmah sholat sunnah rawatib

5. Mempraktikkan shalat sunnah rawatib

B. Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1. Menghayati nilai-nilai dalam shalat sunnah rawatib. **Mengetahui shalat rawatib ada berapa dan berapa rokaatnya**
- 2.1. Membiasakan perilaku rajin beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap ketentuan sunnah rawatib.
- 3.1. Memahami ketentuan shalat sunnah rawatib. **Mengerti tata cara shalat sunnah rawatib**
- 4.1. mempraktikkan tata cara shalat rawatib. **Melihat dan mengamati shalat rawatib**

C. INDIKATOR

Peserta didik dapat:

1. Menjelaskan keutamaan dari shalat sunnah rawatib. **Mengetahui apa itu shalat rawatib**
2. Menyebutkan hikmah shalat sunnah rawatib. **Menyebutkan satu hikmah dari sholar rawatib**
3. Memahami keutamaan dari shalat sunnah rawatib.

D. MATERI ESENSI

Pemahaman materi:

Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib

E. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : Scientific

Strategi : Cooperative Learning

Metode : Penugasan pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi dan Ceramah, Inkuiri

F. MEDIA / SUMBER BELAJAR

1. **Buku Guru Fikih** Kelas 3 Kementerian Agama RI tahun 2014
2. **Tema:** Shalat Sunnah Pahala Melimpah

3. **Buku siswa Fikih** kelas 3 Kementerian Agama Republik Indonesia. – Jakarta: 2014.

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan

1. Guru menyapa dengan salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin doa
2. Guru mengabsensi peserta didik sambil menanyakan kabar
3. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan singkat
4. Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai
5. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran
6. Guru bersama dengan peserta didik bernyanyi lagu “Rukun Islam”.
7. Untuk memperjelas uraian, guru dapat menggunakan alat bantu yang lain, seperti gambar, VCD, TV, atau proyektor.
8. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan inkuiri (penemuan).

2. Kegiatan Inti Mengamati

1. Siswa mengamati teks yang menjelaskan tentang keutamaan shalat sunnah rawatib. **Siswa melihat contoh tata cara sholat rawatib**

2. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang keutamaan shalat sunnah rawatib di dalam buku peserta didik.

Menanya

1. Guru menjelaskan hikmah shalat sunnah rawatib dengan strategi pembelajaran yang sesuai. **Guru memberikan contoh hikmah dengan cerita sederhana**
2. Guru memotivasi siswa untuk aktif tanya jawab atau umpan balik. **Memotivasi anak untuk menunjukkan berapa jumlah rokaat sholat rawatib**
3. Guru meminta beberapa siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas

Guru meminta anak untuk menirukan dan melafalkan niat sholat rawatib

Mengeplorasi/menalar

1. Guru menjelaskan hikmah shalat sunnah rawatib dengan strategi pembelajaran yang sesuai.
2. Siswa membaca nyaring text box di atas dipandu guru untuk bisa menyebutkan keutamaan shalat sunnah rawatib.
3. Pada kolom “Insya Allah Aku Bisa” Siswa menyebutkan keutamaan shalat sunnah rawatib secara bergilir. **Menunjukan salah satu hikmah sholat rawatib**

Mengasosiasi/ mencoba

1. Siswa membaca nyaring text box di atas dipandu guru untuk memotivasi siswa menyebutkan keutamaan shalat sunnah rawatib. **Menirukan guru menyebutkan ahikmah dan keutamaan**

2. Pada kolom “Insy Allah Aku Bisa” Siswa menyebutkan keutamaan shalat sunnah rawatib secara bergilir.
3. Pada kolom “ Ingat Ya” Peserta didik diminta untuk bisa menyebutkan keutamaan shalat sunnah rawatib..
4. Guru mengingatkan tidak akan mendapatkan keutamaan shalat sunnah rawatib jika shalat fardhu lima waktu ditinggalkan.

Mengomunikasikan/demonstrasi/networking

1. Siswa melafalkan niat shalat sunnah rawatib bersama teman.
Menirukan membaca niat sholat rawatib
2. Beberapa siswa maju melafalkan niat shalat sunnah rawatib.
3. Mengomunikasikan/demonstrasi/networking
4. Siswa melafalkan niat shalat sunnah rawatib bersama teman

.3. Kegiatan Penutup

1. Peserta didik membuat kesimpulan tentang shalat sunnah rawatib. **Menyebutkan ada berapa sholat rawatib dan berapa rokaatnya**
2. Guru meminta peserta didik mengulang materi pelajaran yang baru diberi kan di rumah masing-masing.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah dan do’a penutup bersama-sama.

H. PENILAIAN

Melalui sikap, ayo menjawab, pilihan ganda, isian

Lampiran IX : Hasil Belajar Siswa ABK



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF KABUPATEN KEBUMEN
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MA'ARIF SIDOMULYO
KECAMATAN AMBAL KABUPATEN KEBUMEN
Alamat : Desa Sidomulyo Kec. Ambal, Kab. Kebumen 54392
Email : mimasidomulyo@gmail.com ☎ 081327429574

LAPORAN PERKEMBANGAN ANAK SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Nama : FAIZA ALIYA

Kelas : IV (Empat)

Perkembangan Afektif/ Sikap

Perkembangan sikap Aliya cukup baik, kurang mampu bersosialisasi dengan baik terhadap teman-teman serta Bapak/Ibu guru di madrasah. Aliya cenderung lebih banyak diam dan menutup diri. Selama pembelajaran Aliya selalu bersikap baik dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan didampingi oleh bapak dan ibu guru. Masih kurang semangat dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru.

Perkembangan Kognitif/Pengetahuan

Perkembangan dalam bidang kognitif Aliya sudah baik. Aliya sudah mampu menulis dengan cukup rapi. Aliya sudah bisa menghafal 50 asmaul husna beserta arti dan gerakannya. Saat ini Aliya sudah bisa menghitung 1 sampai 50 tanpa pendampingan guru. Aliya sudah bisa menghitung penjumlahan 1-10 dengan pendampingan dari bapak/ibu guru. Aliya masih perlu bimbingan untuk berlatih dalam menulis huruf hijaiyah. Motivasi dan pendampingan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan semangat belajar Aliya. Aliya mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.

Perkembangan Bahasa/Komunikasi

Perkembangan dalam bidang komunikasi Aliya baik. Aliya sudah bisa berbahasa Indonesia dengan baik meskipun sesekali masih menggunakan Bahasa Jawa ketika ditanya oleh guru. Aliya berani memperkenalkan diri, menyanyi dan bercerita kegiatannya di rumah di depan teman-temannya. Selama pembelajaran Aliya mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh bapak/ibu guru. Cukup kurang percaya diri dalam menjawab.

Perkembangan Motorik/Kemampuan Gerak

Perkembangan dalam bidang Motorik untuk Aliya cukup baik. Sudah bisa melakukan gerakan-gerakan dasar seperti berjalan, melempar, menangkap, menendang, dan berlari. Aliya sudah bisa menempel meskipun belum rapi. Aliya belum bisa menggunting kertas dan masih gemetar ketika berlatih menggunting. Ketika ada intruksi untuk mengikuti gerakan dan lagu yang dicontohkan oleh bapak/ibu guru Aliya mulai mau mengikutinya. Aliya belum mampu berjalan di atas papan keseimbangan dan gemetar meskipun sudah didampingi guru.

Pesan untuk orang tua:

1. Ketika di rumah, Aliya dilatih untuk menulis dengan didampingi oleh orang tua agar perkembangan kognitifnya berkembang dengan pesat dan sesuai harapan.
2. Berikan latihan bina diri (memakai baju sendiri, mandi sendiri, makan sendiri, ke toilet sendiri, merapikan tempat tidur sendiri, membersihkan mainan sendiri, dll) untuk Aliya.
3. Berikan perhatian dan pendampingan serta motivasi dalam belajar kepada Aliya.
4. Berikan reward/ penghargaan setiap kali Aliya dapat menyelesaikan tugasnya.
5. Menanyakan dan memeriksa hasil belajar ataupun PR yang telah diberikan oleh Bapak/ibu guru setiap harinya.
6. Lebih diperhatikan lagi kesehatan Aliya, terutama dalam hal pola makan dan istirahat.
7. Berikan makanan sehat yang cukup untuk kebutuhan tubuhnya.
8. Bersikap lebih tegas kepada Aliya untuk melatih kemandiriannya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MIS MA'ARIF SIDOMULYO
RT-01 RW-02 Kampung Kauman 12
Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen - Jawa Tengah



NAMA	: FAIZA ALYA	Kelas	: IV.A
NIS/NISN	: 111233050036210008 / 0149534433	Fase	: B
Madrasah	: MIS MA'ARIF SIDOMULYO	Semester	: Ganjil
Alamat	: RT-01 RW-02 Kampung Kauman 12	Tahun Pelajaran	: 2024/2025

CAPAIAN HASIL BELAJAR

Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1 Pendidikan Agama Islam		
A. Al Qur'an Hadis	76	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Hukum Bacaan Izhar dan Ikhfa
B. Akidah Akhlak	76	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam menerapkan Adab Islam Kepada Guru
C. Fikih	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Menjelaskan pengertian dan ketentuan khitan
D. Sejarah Kebudayaan Islam	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Memahami ketabahan Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat dalam Berdakwah
2 Bahasa Arab	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam memahami kosa kata, perintah, sapa, pertanyaan tentang alamat, profesi, dan cita-cita dengan pola kalimat المسمى الرفاه المنفسل
3 Pendidikan Pancasila	68	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Identitas Masyarakat di Lingkungan Tempat Tinggalku
4 Bahasa Indonesia	69	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam 85
5 Matematika	68	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Menuliskan bilangan cacah sampai 10.000
6 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	68	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Perubahan energi disekitar kita
7 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Memahami variasi gerak dasar lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional
8 Seni Budaya dan Prakarya	69	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Menggambar gambar rumah tetangga yang telah di pilih berdasarkan prinsip seni rupa (sketsa, warna, dan perspektif)
9 Bahasa Inggris	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Menggambar gambar rumah tetangga yang telah di pilih berdasarkan prinsip seni rupa (sketsa, warna, dan perspektif)
10 Muatan Lokal		
A. Bahasa Jawa	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Memahami pengertian geguritan
B. Ke-NU-an	70	Menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam Menghayati sejarah singkat jam'iyah Nahdlatul Ulama
Jumlah	989	

Ekstrakurikuler

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai	Keterangan
1			
2			

Prestasi

No	Jenis Prestasi	Keterangan
1		
2		
3		

Ketidakhadiran

Sakit	0	Hari
Izin	5	Hari
Alpa	0	Hari

Catatan Wali Kelas

Ananda FAIZA ALYA dalam mengikuti pembelajaran dikelas belum begitu dapat beradaptasi dengan teman-temannya, terutama dalam hal baca dan tulisnya masih kurang. Mohon bimbingan dan dorongannya dari orang tua/wali muridnya.

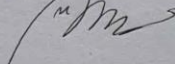
Tanggapan Orang Tua/Wali

Orang Tua/Wali

Dwiwarisman

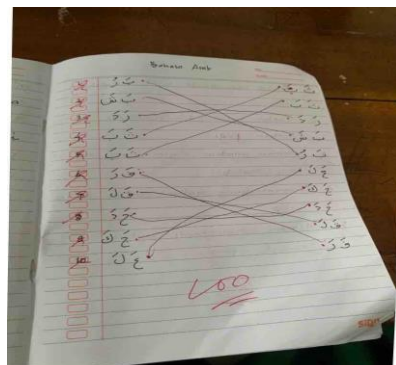
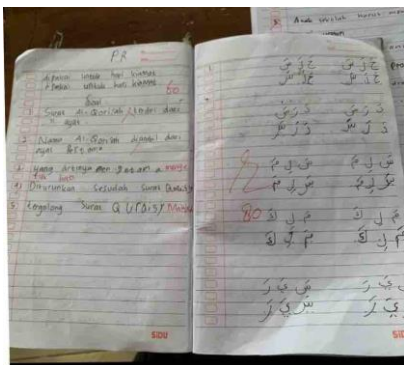
Sidomulyo, 21 Desember 2024

Wali Kelas

**Drs MUDHOFIR SUPRIYADI**
NIP.**AMIN MASRURI, S.Pd.I., M.Pd**
NIP. -

**Lampiran X : Foto Observasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi
bagi ABK.**





Lampiran XI : Foto Dokumentasi Penelitian





Lampiran XII : Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0163/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Semarang, 09 Januari 2025

**Kepada Yth.
Kepala MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal
di Kebumen**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Laely Mahmudah
NIM : 2103016066
Semester : 8
Judul Skripsi: Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

untuk melakukan penelitian/riset di madrasah yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu, mulai dari tanggal 13 - 31 Januari 2025, dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran XIII: Surat Keterangan Selesai Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF KABUPATEN KEBUMEN
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MA'ARIF SIDOMULYO
KECAMATAN AMBAL, KABUPATEN KEBUMEN

Alamat: Desa Sidomulyo Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen 54392

Email: mimasidomulyo@gmail.com ☎ 081327429574

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/126/MI-MaF03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MI Ma'arif Sidomulyo menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Laely Mahmudah

NIM : 2103016066

Prodi : Pendidikan Agama Islam

telah melaksanakan kegiatan penelitian di MI Ma'arif Sidomulyo Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen dengan judul **"Implementasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif Sidomulyo, Ambal, Kebumen"** mulai tanggal 13 – 31 Januari 2025 dan kegiatan tersebut dinyatakan telah selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Kebumen, 6 Maret 2025



Amur Masruri, S Pd.I., M.Pd
NIP. -

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nurul Laely Mahmudah
TTL : Kebumen, 04 Desember 2002
Alamat Rumah : Desa Sidomulyo, Kecamatan Ambal,
Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa
Tengah
No. HP : 083837341857
E-mail : nurmalaaa2020@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI Ma'arif Sidomulyo (2009-2015)
2. MTs Negeri 1 Kebumen (2015-2018)
3. MA Negeri 2 Kebumen (2018-2021)
4. UIN Walisongo Semarang (2021-2025)

Pendidikan Non Formal

1. Asrama MA Negeri 2 Kebumen (2018-2021)
2. Ponpes Mahasiswa Al-Ihya' Semarang (2022-2025)